

ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Januari 2019

Pusat Pengkajian Perdagangan Dalam Negeri
Badan Pengkajian Dan Pengembangan Perdagangan
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

Daftar Isi

Halaman

BERAS

Informasi Utama	4
1.1 Perkembangan Harga Domestik	4
1.2 Perkembangan Harga Internasional	9
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	10
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	13

CABAI

Informasi Utama	14
1.1 Perkembangan Pasar Domestik	14
1.2 Perkembangan Harga Dunia	18
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	19
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	19
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	20

DAGING AYAM

Informasi Utama	22
1.1 Perkembangan Harga Domestik	22
1.2 Perkembangan Harga Internasional	25
1.3 Isu dan Kebijakan Terkait	27

DAGING SAPI

Informasi Utama	28
1.1 Perkembangan Harga Domestik	28
1.2 Perkembangan Harga Internasional	31
1.3 Perkembangan Produksi	35
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Komoditi	35
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	36

GULA

Informasi Utama	38
1.1 Perkembangan Harga Domestik	38
1.2 Perkembangan Harga Internasional	42
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi.....	43
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor	44
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	46

JAGUNG

Informasi Utama	47
1.1 Perkembangan Harga Domestik	47
1.2 Perkembangan Harga Internasional	49
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi di dalam Negeri	51
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor.....	52
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	55

KEDELAI

Informasi Utama	57
1.1 Perkembangan Harga Domestik	57
1.2 Perkembangan Harga Dunia	58
1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	59
1.4 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Kedelai	60
1.5 Isu dan Kebijakan Terkait	61

MINYAK GORENG

Informasi Utama	63
1.1 Perkembangan Harga Domestik	63
1.2 Perkembangan Pasar Dunia	68
1.3 Perkembangan Produksi	69
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor Minyak Goreng	70
1.5 Isu dan Kebijakan	71

TELUR AYAM RAS

Informasi Utama	72
1.1 Perkembangan Harga Domestik	72
1.2 Perkembangan Produksi dan Konsumsi	75
1.3 Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam	77
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	80

TEPUNG TERIGU

Informasi Utama	82
1.1 Perkembangan Harga Domestik	82
1.2 Perkembangan Harga Dunia	84
1.3 Perkembangan Ekspor - Impor	85
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	87

BAWANG MERAH

Informasi Utama	88
1.1 Perkembangan Harga Domestik	89
1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur.....	93
1.3 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Bawang Merah	95
1.4 Isu dan Kebijakan Terkait	96

INFLASI

Informasi Utama	98
1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran	98
1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota	100
1.3 Inflasi Komponen	103
1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi	104

B E R A S

Informasi Utama

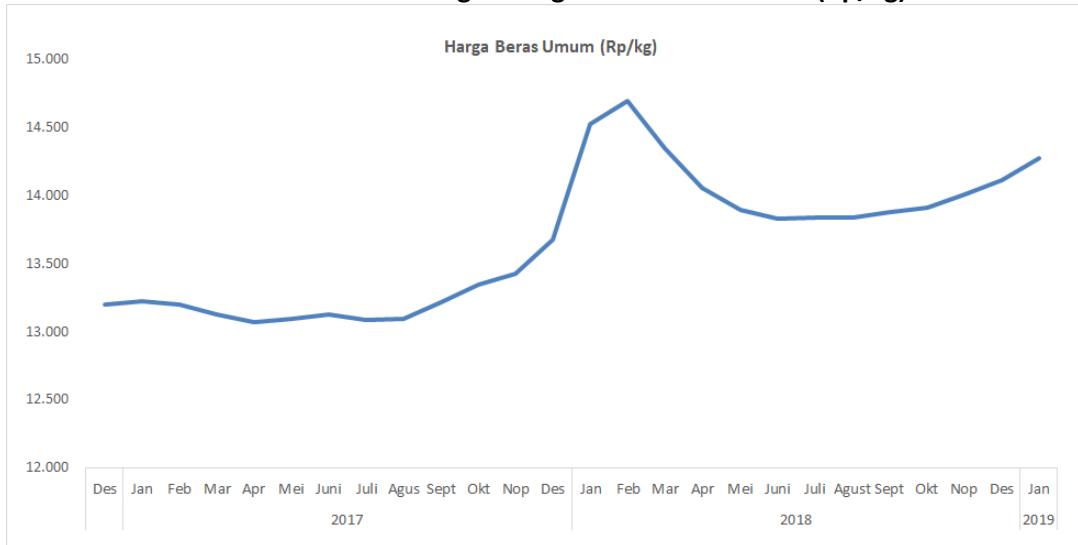
- Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Januari 2019 naik 1,10% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2018 dan turun sebesar -1,17% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2017.
- Harga beras (umum) secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2018 – Januari 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 2,03% namun pada level harga yang tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 14.094,-/kg.
- Disparitas harga beras antar wilayah pada bulan Januari 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 10,92%, sedikit lebih rendah dibandingkan satu bulan sebelumnya yang sebesar 11,53%.
- Harga beras di pasar internasional selama bulan Januari 2019 mengalami penurunan dibandingkan bulan Desember 2018, khususnya beras Thailand. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Januari 2019 mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 1,32% (dari US\$ 380/ton menjadi US\$ 385/ton) dan 1,35% (dari US\$ 370/ton menjadi US\$ 375/ton)(mom)

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga beras (umum) di pasar domestik pada bulan Januari 2019 naik 1,10% bila dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2018 dan turun sebesar -1,17% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2017 (Gambar 1). Peningkatan harga beras selama bulan Januari 2019 lebih rendah dibandingkan peningkatan harga pada bulan Januari tahun 2018 yaitu 6,25% (mom). Kenaikan harga beras di awal bulan yang sering terjadi di setiap tahun dikarenakan belum terjadi musim panen sehingga stok gabah di petani berkurang dan mendorong harga gabah naik. Harga gabah naik juga telah mendorong harga beras di tingkat grosir dan eceran meningkat.

Gambar 1. Perkembangan Harga Beras di Indonesia (Rp/kg)



Sumber : BPS, diolah

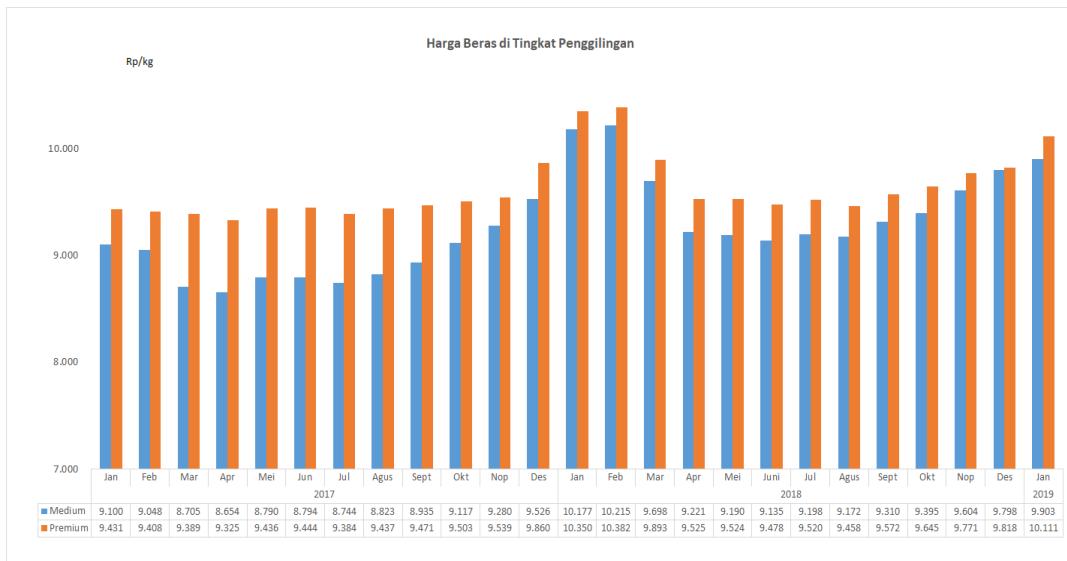
Fluktuasi harga beras selama satu tahun periode Januari 2018- Januari 2019 masih relatif stabil dan lebih rendah dibandingkan periode satu bulan sebelumnya dengan nilai Koefisien Variasi (Kovar) sebesar 2,15 menjadi 2,03%, namun tingkat harga di tingkat konsumen yang lebih tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 14.094,-/kg. Kenaikan harga beras yang cukup tinggi di bulan Januari 2019 dibandingkan bulan Desember 2018 yaitu sebesar 1,10% telah memberi andil inflasi selama Januari 2019 sebesar 0,04% cukup tinggi dibandingkan andil inflasi komoditi bahan makanan lainnya.

Peningkatan harga beras di bulan Januari 2019 sejalan dengan adanya kenaikan harga gabah di tingkat petani maupun penggilingan. Rata-rata harga gabah GKP di tingkat petani maupun penggilingan mengalami peningkatan masing-masing sebesar 2,22% dan 2,31%. Sementara harga gabah GKG di tingkat petani dan penggilingan masing-masing mengalami kenaikan sebesar 1,16% dan 1,46%. Kenaikan Harga GKP tertinggi baik di petani maupun penggilingan berasal dari GKP varietas Mayang yang terjadi di kec. Kertak Hanyar Kab Banjar (Kalimantan Selatan). Sedangkan harga GKP terendah berasal dari kualitas rendah varietas Impari 42 yang terjadi di Kec. Bunga Raya Kab.Siak (Riau) dan varietas impari 36. Sementara dari GKP tingkat penggilingan harga terendah terjadi pada kualitas rendah jenis varietas Ciherang yang berasal dari Bogor (BPS, Januari 2019).

Peningkatan harga beras di tingkat eceran juga dikarenakan harga beras di tingkat penggilingan baik kualitas medium maupun premium mengalami peningkatan harga. Harga beras medium selama bulan Januari 2019 ditingkat penggilingan mengalami peningkatan

sebesar 1,07% dibandingkan satu bulan sebelumnya dari Rp 9.798/kg menjadi Rp 9.903/kg. Kemudian harga beras premium naik sebesar 2,98% dari Rp 9.818/kg menjadi Rp 10.111/kg (Gambar 2).

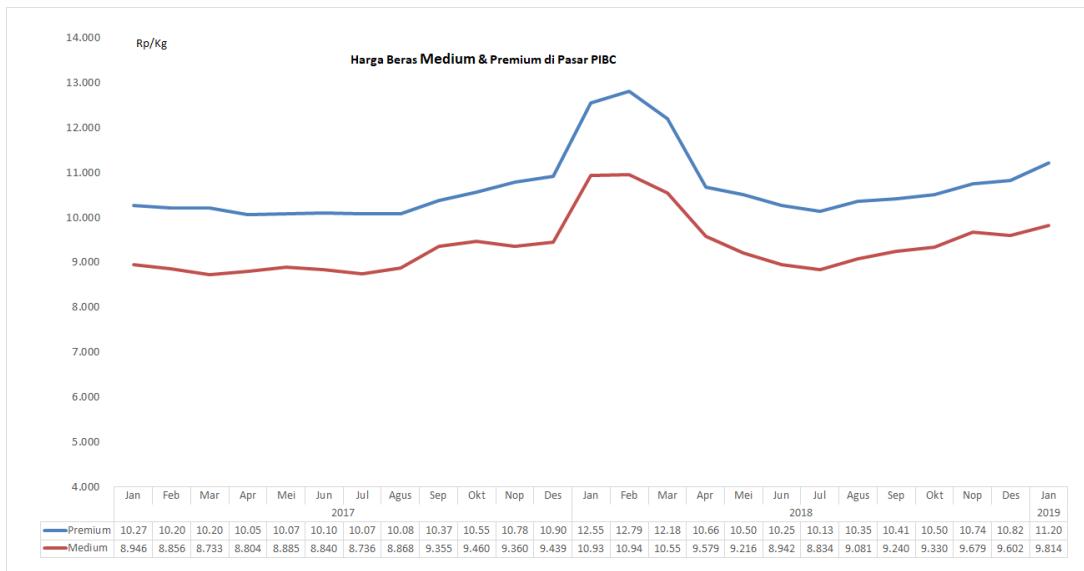
Gambar 2. Perkembangan Harga Beras di Penggilingan, Januari 2019



Sumber: BPS, diolah

Harga beras pada bulan Januari 2019 di pasar induk beras cipinang (PIBC) juga mengalami peningkatan untuk beras kualitas premium yaitu sebesar 3,53% sedangkan beras kualitas medium turun sebesar 2,20% (Gambar 3). Kenaikan harga premium di pasar PIBC selama bulan Januari 2019 dikarenakan harga gabah yang tinggi sehingga harga di tingkat penggilingan juga sudah naik dan mendorong harga beras di tingkat grosir juga naik. Meski demikian, stok beras yang ada di PIBC selama bulan Januari 2019 masih normal yaitu rata-rata sebanyak 52.138 ton, namun lebih rendah dari rata-rata stok bulan sebelumnya yang sebanyak 53.294 ton. Stok beras yang ada saat ini di pasar PIBC hingga akhir Januari 2019 sebanyak 38.077 ton yang akan menjadi stok awal di bulan Februari 2019. Sebagai informasi bahwa pasokan beras normal di pasar induk beras cipinang (PIBC) setiap harinya rata-rata 2.500-3.000 ton/hari dan pengeluaran beras dari PIBC setiap hari rata-rata 1.848 ton.

Gambar 3. Perkembangan Harga Beras di Pasar Induk PIBC, Januari 2019



Ket: Beras kualitas premium: IR 1 dan Muncul 1; Beras kualitas Medium: IR 2, IR 3, Muncul 2, Muncul 3

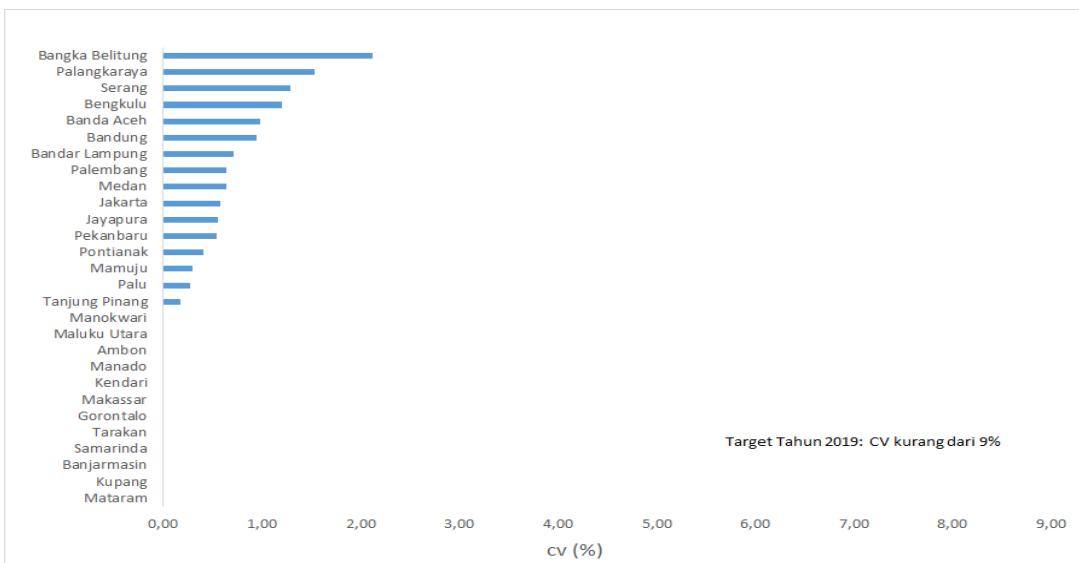
Sumber: PIBC dan Ditjen PDN, diolah

Peningkatan harga beras di tingkat grosir selama Januari 2019, baik beras medium maupun beras premium merupakan salah satu fakta bahwa sulitnya tercapai harga ditingkat konsumen sesuai dengan harga HET yang ditargetkan Pemerintah. Di pasar PIBC harga beras kualitas medium dengan harga paling tinggi yaitu beras jenis Muncul II dengan harga Rp 10.527/kg. Perbedaan wilayah sentra produksi dan sentra konsumsi di Indonesia telah menyebabkan harga beras di beberapa wilayah satu dengan yang lainnya berbeda namun relatif terkendali. Data harga menurut ibu kota Propinsi selama bulan Januari 2019 menunjukkan masih ada perbedaan harga beras antar wilayah/provinsi (disparitas) sebesar 10,92% sedikit lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar 11,53%. Angka ini dianggap masih terkendali karena kurang dari 13% (target pemerintah disparitas harga tahun 2019).

Disparitas harga atau Perbedaan harga antar wilayah pada komoditi beras lebih karena faktor geografis wilayah Indonesia yang kepulauan mempengaruhi perdagangan barang antara wilayah yang menyebabkan adanya perbedaan biaya transportasi, misalnya Jawa dengan luar Jawa sehingga terdapat perbedaan struktur biaya dan harga Gabah. Namun demikian upaya pemerintah dalam menjaga stabilitas harga dan mengurangi disparitas harga antar wilayah terus dilakukan diantaranya menetapkan harga beras menurut wilayah dengan melakukan beberapa instrumen seperti operasi pasar serta

pemantauan/monitoring harga secara berkala dalam rangka menjaga stok dan pasokan sehingga perbedaan harga antar wilayah dapat dikurangi. Fluktuasi harga beras antar waktu selama bulan Januari 2019 di 35 kota provinsi masih cukup stabil dengan koefisien keragaman harga harian antar waktu sebesar 2,22% (Gambar 4). Artinya harga beras di kota provinsi di Indonesia selama bulan Januari 2019 relatif stabil tetapi tingkat harga beras masih diatas HET. Makassar selama bulan Januari 2019 merupakan salah satu Kota dengan fluktuasi harga relatif tinggi dibandingkan kota-kota lainnya dengan angka CV sebesar 2,13%, selanjutnya kota Palangkaraya (1,54%) dan Serang (1,30%).

Gambar 4. Koefisien Keragaman (%) Harga Beras antar waktu per Ibu Kota Provinsi, Januari 2019



Sumber : PIHPS, diolah

Berdasarkan data harga di 35 kota yang bersumber dari PIHPS menunjukkan bahwa harga beras tertinggi terdapat di Padang yaitu sebesar Rp 14.950/kg dan harga terendah di Mataram sebesar Rp 9.000/kg. Harga beras berdasarkan ibukota provinsi di Indonesia selama bulan Januari 2019 secara umum menunjukkan stabil jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya, namun dengan tingkat harga yang masih cukup tinggi (Tabel 1). Ibu Kota Provinsi yang mengalami peningkatan harga selama periode Januari 2019 yaitu Semarang, Medan dan Jakarta. Selanjutnya yang mengalami penurunan harga yaitu Bandung dan Makassar. Sementara Ibu Kota Provinsi lainnya memiliki harga yang stabil jika dibandingkan harga beras pada satu bulan sebelumnya dengan tingkat harga yang masih tinggi. Harga

beras di Semarang dan Medan naik dikarenakan musim kering dan terjadi mundur panen sehingga pasokan gabah terbatas dan mendorong harga beras medium di pasar rakyat meningkat. Sementara Jakarta merupakan wilayah bukan sentra produksi, kenaikan harga beras terjadi karena permintaan masyarakat dan industri (tepung beras, bihun, horeka) yang tinggi serta harga beras di tingkat grosir juga meningkat akibat harga gabah petani yang tinggi.

Tabel 1. Harga Beras di Ibu Kota Propinsi, Januari 2019

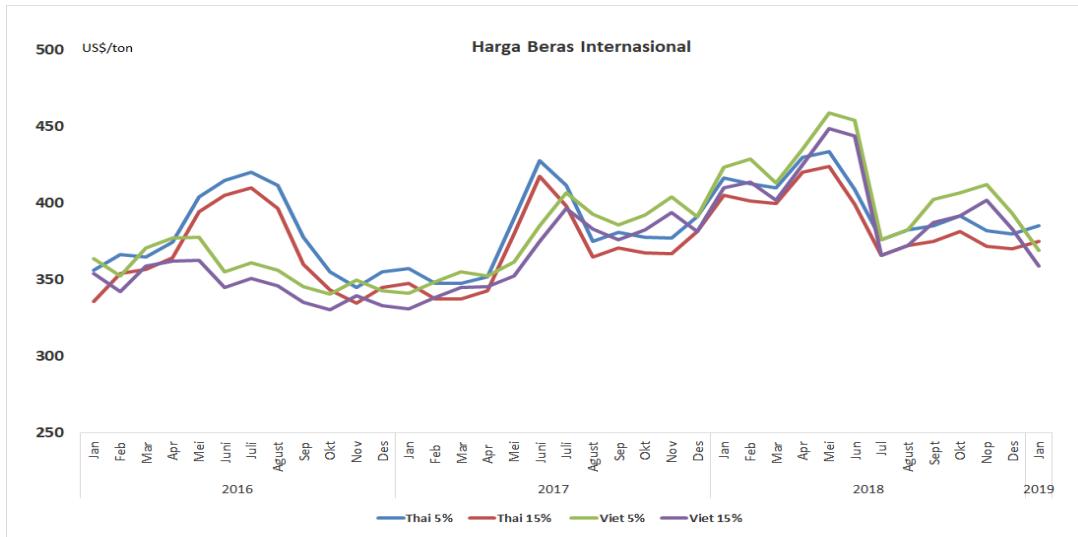
Nama Kota	2018		2019 Jan	Perub. Harga Thdp (%)	
	Jan	Des		Jan -18	Des-18
Jakarta	12.925	12.375	12.550	-2,90	1,41
Bandung	11.875	12.700	12.200	2,74	-3,94
Semarang	11.200	11.200	11.450	2,23	2,23
Yogyakarta	11.150	11.750	11.750	5,38	0,00
Surabaya	11.800	11.925	11.925	1,06	0,00
Denpasar	11.625	11.325	11.325	-2,58	0,00
Medan	11.325	10.925	11.250	-0,66	2,97
Makassar	10.100	11.050	10.700	5,94	-3,17
Rata2 Nasional	12.025	11.800	11.875	(1,25)	0,64

Sumber: PIHPS, diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Seiring dengan meningkatnya harga beras di pasar domestik, harga beras di pasar Internasional terutama harga beras Thailand selama bulan Januari 2019 juga meningkat. Harga beras jenis Thai 5% dan 15% selama bulan Januari 2019 mengalami peningkatan harga masing-masing sebesar 1,32% (dari US\$ 380/ton menjadi US\$ 385/ton) dan 1,35% (dari US\$ 370/ton menjadi US\$ 375/ton)(mom). Sementara harga beras jenis Viet 5% dan viet 15% masing-masing mengalami penurunan harga sebesar -6,19% (dari US\$ 393/ton menjadi US\$ 369/ton) dan -6,35% (dari US\$ 383/ton menjadi US\$ 359/ton) (mom) (Gambar 5).

**Gambar 5. Perkembangan Harga Beras Internasional Tahun 2016 – 2019 (Januari)
(USD/ton)**



Sumber : Reuters, diolah

Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -7,60% dan -7,41% dibanding bulan Januari 2018. Demikian halnya dengan harga beras Vietnam pecahan 5% dan 15% mengalami penurunan harga masing-masing sebesar -12,83% dan -12,44%.

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

Harga beras selama bulan Januari 2019 juga dipengaruhi oleh kondisi produksi dan konsumsi selama periode tersebut. Mengingat pada awal tahun di setiap tahunnya angka produksi dan kebutuhan/konsumsi khususnya beras belum putuskan secara nasional di tingkat Kemenko Perekonomia dan Publikasi BPS, maka angka produksi dan konsumsi pada tulisan ini merupakan angka estimasi (perkiraan). Berdasarkan prediksi¹, produksi beras tahun 2019 meningkat 1% hingga 2% dibandingkan tahun 2018. Data BPS (2018) menunjukkan produksi beras selama tahun 2018 sebesar 32,42 juta ton. Jadi produksi beras

¹ Pengamat pertanian dari Institut Pertanian Bogor Dwi Andreas Santoso : Pengamat: Kebutuhan beras nasional tahun 2019 aman

di tahun 2019 ada kenaikan sekitar 500.000 ton sampai 1 juta ton beras. Sementara kebutuhan beras bulan Januari-Februari 2019 mencapai 5 juta ton atau 2,5 juta ton setiap bulan. Menurut data Bulog, stok bulog untuk awal tahun 2019 sebanyak 2,06 juta ton dan penyediaan dalam negeri setara beras selama bulan Januari 2019 sebanyak 2009 ton (Laporan Managerial Bulog, 31 Januari 2019). Dengan demikian total penyediaan beras di bulan Januari 2019 termasuk surplus beras di tahun 2018 sebanyak 2,85 juta yaitu sekitar 4,91 juta ton. Hal ini berarti untuk bulan Januari 2019 penyediaan beras untuk mencukupi kebutuhan sebanyak 2,5 jt ton masih aman.

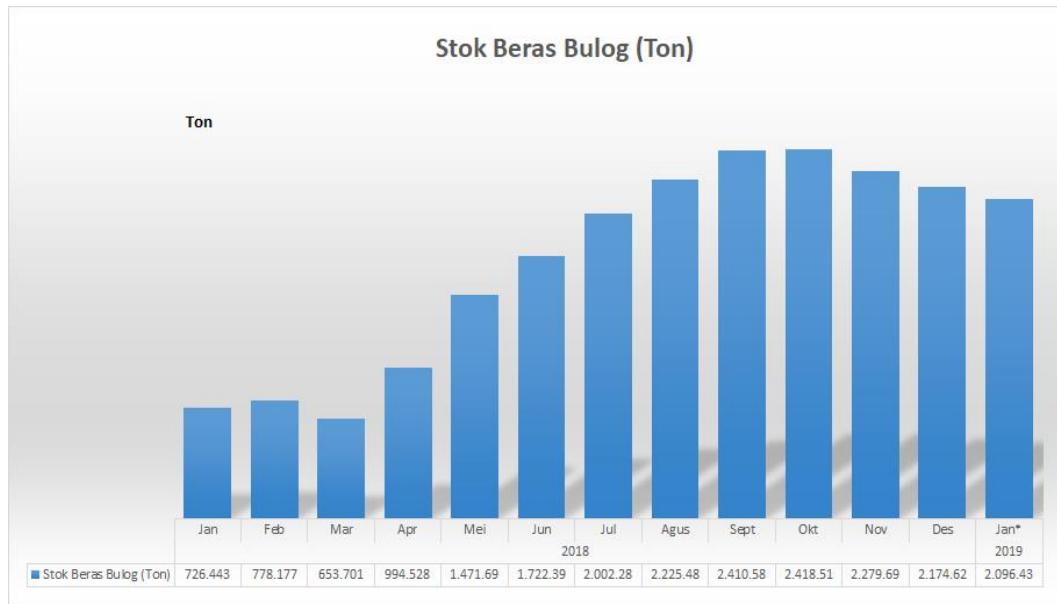
Meski terjadi kenaikan harga di bulan Januari 2019, namun kehawatiran akan dapat teratasi karena didukung oleh stok bulog yang masih mencukupi di bulan pertama 2019. Stok bulog yang cukup dan aman dapat memberikan ekspektasi positif terhadap pasar beras di bulan berikutnya sehingga akan mendorong harga beras di pasar yang lebih terkendali. Selama bulan Januari 2019, Stok beras yang ada di Bulog mencapai 2,06 juta ton yang terdiri dari stok CBP sebanyak 1,91 juta ton dan stok komersial sebanyak 152.693 ton (Laporan Managerial Bulog, Januari 2019) (Tabel 2). Stok beras maupun stok CBP Bulog bulan Januari 2018 lebih rendah dibandingkan bulan Desember 2018. Selama tahun 2018, stok beras Bulog tertinggi terjadi di bulan September dan Oktober dan bulan November-Desember 2018 dan Januari 2019 stok beras Bulog terus mengalami penurunan (Gambar 6). Namun stok yang ada masih cukup buat Bulog untuk melakukan stabilisasi harga di pasar selama bulan Januari-Februari 2019 sebelum memasuki masa panen di Maret 2019. Stok CBP yang ada di gudang bulog digunakan untuk melaksanakan operasi pasar (OP) untuk menambah pasokan sebagaimana penugasan yang diberikan oleh pemerintah dalam rangka menjaga stabilitas harga. Sementara itu, pengadaan beras Bulog yang berasal dari pengadaan dalam negeri masih rendah, hal ini dapat dilihat dari pengadaan beras medium dalam negeri selama bulan Desember 2018 hanya sebanyak 574.255 ton menjadi 501.653 ton (Januari 2019). Hal ini dikarenakan pasokan gabah yang berkurang karena memasuki musim tanam dan saat ini harga gabah kering panen cukup tinggi. Harga GKP dan GKG di tingkat petani selama Januari 2018 masing-masing sebesar Rp 5.353/kg dan Rp 5.780/kg.

Tabel 2. Perkembangan Stok Bulog Januari 2019

Uraian	Persediaan		Perub. (Ton)
	Des-18	Jan-19	
Total Stok Beras	2.174.626	2.062.442	(112.184)
Stok CBP	2.038.385	1.909.749	(128.636)
- Medium DN	574.255	501.653	(72.602)
- Eks Impor (Dalam Gudang)	1.464.130	1.408.096	(56.034)
(In Transit)	1.432.001	1.363.794	(68.207)
Stok Komersial	136.241	152.693	16.452

Sumber: Laporan Manajerial BULOG, Januari 2019

Gambar 6. Perkembangan Stok Bulog Selama Tahun 2018 dan 2019 (Jan)



Sumber: Bulog, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Di pasar domestik, perkembangan harga beras menunjukkan kecenderungan tren yang terus meningkat selama bulan Januari 2019 dan berdampak pada kenaikan harga beras di bulan Januari 2019 cukup tinggi dibandingkan satu bulan sebelumnya yaitu 1,10%. Pemerintah menugaskan Bulog untuk melakukan intervensi pasar secara massive melalui kegiatan OP-CBP selama 3 bulan di awal tahun 2019 sebelum mulai musim panen. Upaya pemerintah dalam kebijakan pasokan dan stabilisasi harga (KPSH) sebagai upaya untuk menjaga stabilitas harga beras yang belum menunjukkan adanya penurunan. Realisasi KPSH tahun 2019 oleh Bulog telah mencapai 8.573 ton yang dilaksanakan di 44 pasar termasuk didalamnya pasar pencatatan BPS di Jakarta.

Upaya stabilisasi harga khususnya beras terus dilakukan oleh Pemerintah. Selain fokus pada kebijakan harga, tentunya pemerintah juga perlu fokus pada penyediaan beras di dalam negeri. Isu yang ada sekarang adalah harga beras ditargetkan untuk lebih rendah dari HET beras sementara aturan untuk pembelian gabah oleh Bulog belum selaras dengan kondisi terkini harga gabah yang berlaku dipasar. Kondisi ini memaksa petani untuk menjual gabah ke saluran pemasaran yang lebih menguntungkan, dampaknya timbul resiko biaya (biaya pemasaran dan margin pedagang) yang lebih tinggi dan mendorong harga di pasar stabil tinggi.

Di pasar internasional, harga beras di pasar internasional selama Januari 2019 meningkat dikarenakan oleh adanya permintaan yang cukup tinggi terutama untuk beras Japonica serta menguatnya nilai Baht Thailand (FAO, Jan 2019).

Disusun oleh : Yati Nuryati



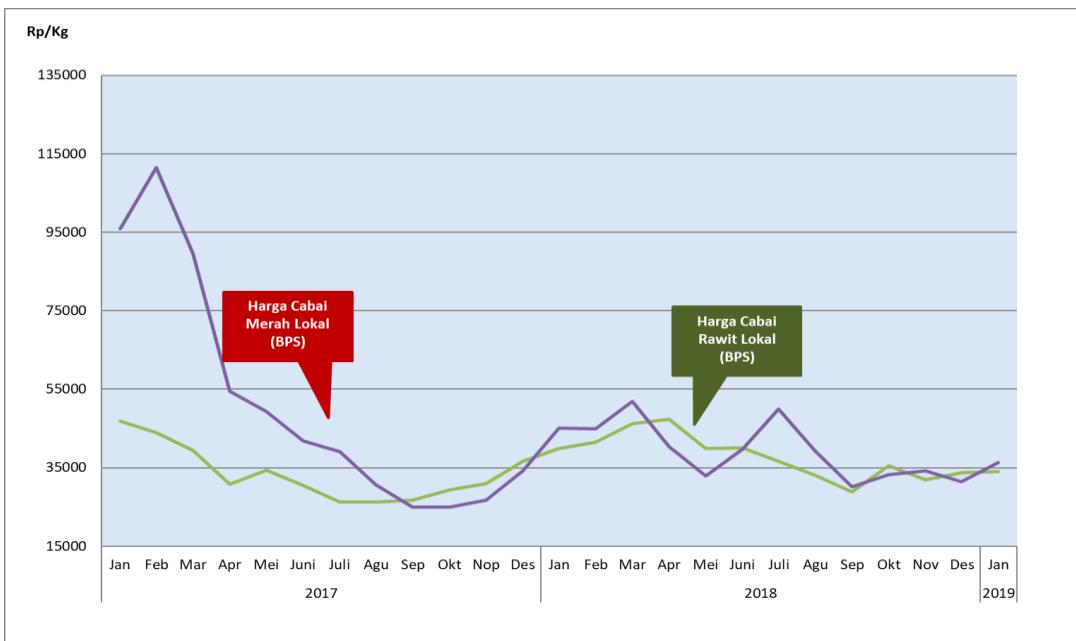
CABAI

Informasi Utama

- Harga cabai merah di pasar dalam negeri pada bulan Januari 2019 mengalami peningkatan yaitu sebesar 0,96 % dibandingkan dengan bulan Desember 2018 yaitu sebesar 5,33 %. Namun jika dibandingkan dengan bulan Januari 2018, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -14,87 %.
- Untuk cabai rawit, harga mengalami peningkatan yaitu sebesar 15,35 % bila dibandingkan dengan bulan Desember 2018. Harga ini juga mengalami penurunan yaitu sebesar -19,49 % jika dibandingkan dengan Januari 2018.
- Harga cabai secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk Januari 2018 sampai dengan Januari 2019 yang tinggi yaitu sebesar 14,61 % untuk cabai merah dan 17,97 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Januari 2019, KK harga rata-rata harian secara nasional menurun sebesar 5,89 % untuk cabai merah dan meningkat sebesar 12,26 % untuk cabai rawit.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Januari 2019 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 35,79 % dan cabai rawit mencapai 34,56 %.
- Harga cabai dunia pada bulan Januari 2019 mengalami penurunan yaitu sebesar 2,42 % dibandingkan dengan Desember 2018.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik



Gambar 1. Perkembangan Harga Cabai Merah dan Cabai Rawit Dalam Negeri (Rp/kg)

Sumber: BPS (Januari, 2019)

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabai pada bulan Januari 2019 untuk cabai merah meningkat yaitu sebesar Rp 34,024,-/kg, sedangkan untuk cabai rawit juga mengalami peningkatan yaitu sebesar Rp 36,279,-/kg. Tingkat harga bulan Januari 2019 tersebut mengalami peningkatan untuk cabai merah dan cabai rawit yaitu sebesar 0,96 % dan 15,35 %, dibandingkan dengan harga bulan Desember 2018 sebesar Rp 33,700,-/kg untuk cabai merah dan Rp. 31,452,-/kg untuk cabai rawit. Jika dibandingkan dengan harga bulan Januari 2018, harga cabai merah mengalami penurunan sebesar -14,87 % dan harga cabai rawit juga mengalami penurunan sebesar -19,49 %.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Cabai Merah dan Cabai Rawit di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	CABAI MERAH					CABAI RAWIT				
		2018		2019	Perubahan Januari'19		2018		2019	Perubahan Januari'19	
		Januari	Desember	Januari	Januari-19	Desember-18	Januari	Desember	Januari	Januari-19	Desember-18
1	Bandung	45.102	42.961	36.534	-19,00	-14,96	53.489	41.697	49.034	-8,33	17,60
2	DKI Jakarta	45.739	42.761	41.661	-8,91	-2,57	54.034	41.445	43.902	-18,75	5,93
3	Semarang	36.625	28.829	26.977	-26,34	-6,42	44.852	33.474	34.364	-23,38	2,66
4	Yogyakarta	40.557	36.425	33.239	-18,04	-8,75	42.386	31.313	31.443	-25,82	0,42
5	Surabaya	33.738	27.684	24.182	-28,32	-12,65	33.762	26.105	26.284	-22,15	0,69
6	Denpasar	31.727	19.958	22.273	-29,80	11,60	40.670	25.767	27.716	-31,85	7,56
7	Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a
8	Makasar	19.818	15.039	13.102	-33,89	-12,88	26.159	20.842	15.477	-40,83	-25,74
	Rata-rata Nasional	39.514	36.301	32.763	-17,08	-9,75	46.700	42.180	40.542	-13,19	-3,88

Sumber: PIHPS (2019), diolah

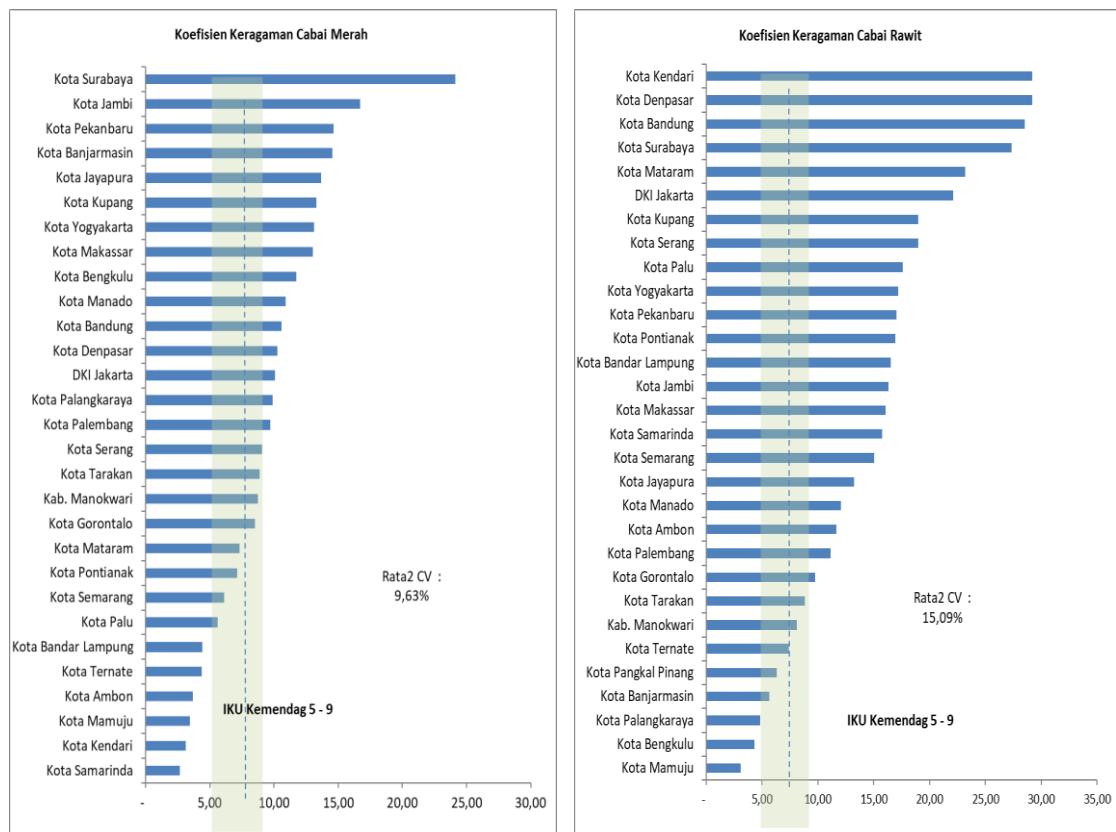
Tabel 1 menunjukkan harga cabai merah dan cabai rawit pada Januari 2019 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk cabai merah harga tertinggi tercatat di kota DKI Jakarta sebesar Rp 41.661,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 13.102,-/kg Untuk cabai rawit, harga tertinggi tercatat di kota Bandung sebesar Rp 49.034,-/kg dan terendah tercatat di kota Makasar sebesar Rp 15.477,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabai cukup tinggi selama periode Januari 2018 – Januari 2019 dengan KK sebesar 14,61 % untuk cabai merah dan 17,97 % untuk cabai rawit. Khusus bulan Januari 2019, KK harga rata-rata harian secara nasional relatif rendah sebesar 5,89 % untuk cabai merah dan 11,49 % untuk cabai rawit.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Januari 2019 menururn bila di lihat berdasarkan KK harga bulanan antar wilayah untuk cabai merah mencapai 35,79 %, cabai rawit sebesar 34,56 % bila di bandingkan dengan bulan Desember 2019. Jika dilihat per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabai merah berbeda antar wilayah. Kota Samarinda, Kota Ambon dan Kota Palu adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 9% yakni masing-masing sebesar 2,66 %, 3,69 % dan 5,61 %. Di sisi lain Kota Surabaya, Kota Jambi dan Kota Banjarmasin adalah beberapa kota dengan harga paling

berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 24,13 %, 16,72 %, dan 14,56 %.

Fluktuasi harga cabai rawit juga berbeda antar wilayah. Kota Mamuju, Kota Palangkaraya, dan Kota Pangkal Pinang, adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 3,11 %, 4,85 % dan 6,34%. Di sisi lain Kota Kendari, Kota Surabaya dan Kota Mataram adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman masing-masing sebesar 29,19 %, 27,34 %, dan 32,20 %. (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Cabai Januari 2019 Tiap Provinsi (%)

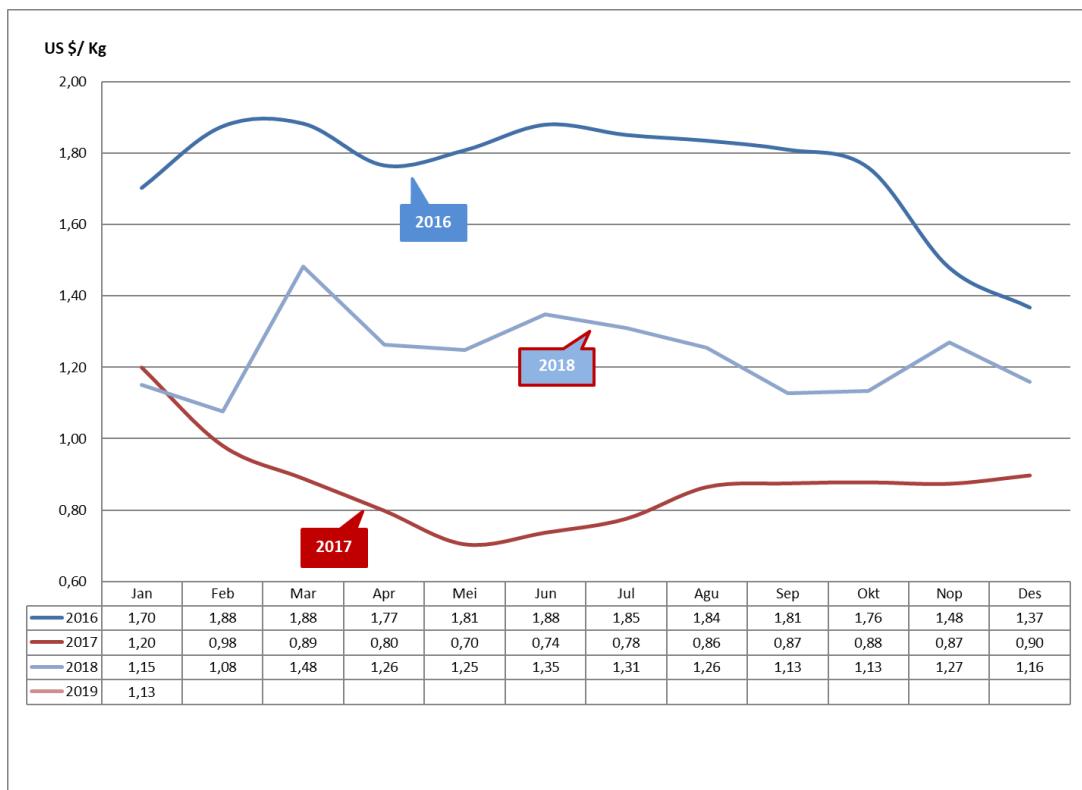


Sumber: PIHPS (Januari 2019), diolah

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Harga cabai internasional khususnya cabai kering mengacu pada harga bursa *National Commodity & Derivatives Exchange Limited* (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabai kering terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Harga rata-rata cabai merah dalam negeri bulan Januari 2018 - bulan Januari 2019 relatif lebih tinggi berfluktuasinya dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 17,97 % dan 9,19 %. Selama bulan Januari 2019, harga menurun sebesar -2,42 % dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2018.

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Cabai Dunia Tahun 2016-2019 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (Januari 2019), diolah

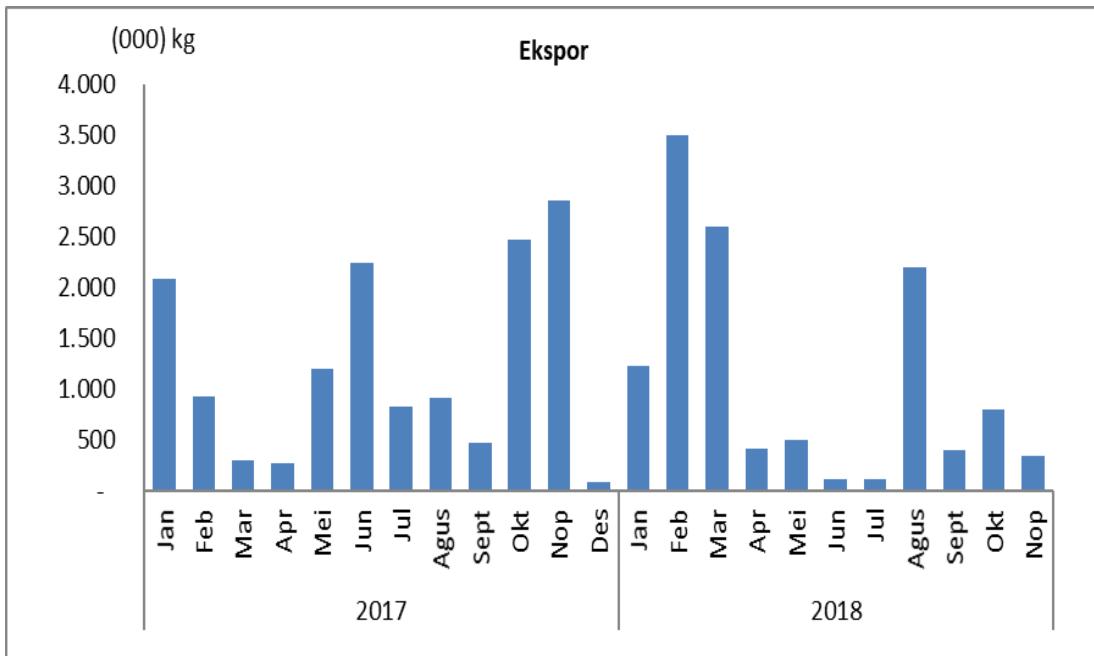
1.3 Perkembangan Produksi

Target produksi cabai untuk tahun 2019 sebesar 2,29 juta ton. Produksi cabai di Indonesia pada bulan januari 2019 cukup melimpah di beberapa daerah sentra produksi, jika dilihat secara nasional stok cabai bulan januari untuk cabai rawit sebesar 64 ribu ton dan cabai keriting 113 ribu ton dengan luas panen nasional untuk cabai besar ditargetkan 113.551 Ha, cabai rawit 103.169 Ha. Untuk menjaga ketersediaan nasional aman sepanjang tahun harus menjaga pola tanam, karena tingkat kepatuhan daerah dalam melaksanakan polatanam sangat mempengaruhi stabilisasi produksi. (Kementerian Pertanian, 2019).

1.4 Perkembangan Ekspor – Impor

Ekspor cabai dari Indonesia ke negara mitra hingga bulan November berfluktuasi. Jika pada bulan Agustus Indonesia mampu mengekspor cabai sebanyak 219,274 kg. Namun di bulan Oktober terjadi penurunan ekspor yang cukup drastis yaitu sebesar 79,480 kg dan dibulan November juga menurun yaitu sebesar 33,860 kg. Dan jenis cabai yang di impor adalah cabai (buah dari genus capsicum), cabai kering dan cabai, dihancurkan atau ditumbuk.

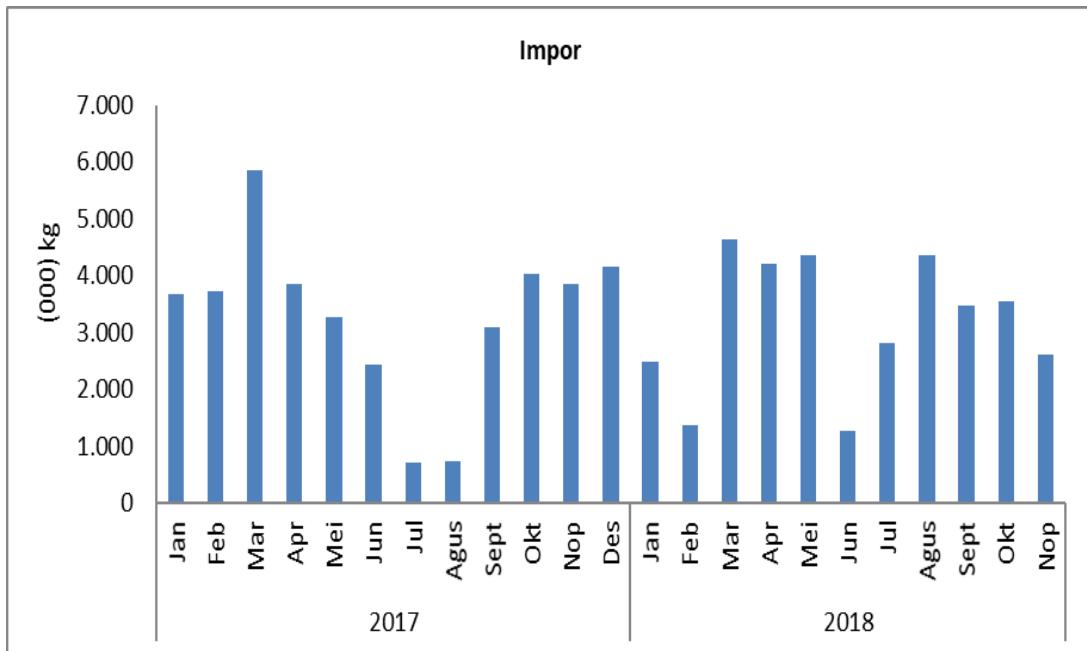
Gambar 5. Perkembangan Ekspor Cabai di Indonesia



Sumber : PDSI Kementerian Perdagangan (Januari, 2019), diolah

Demikian pula dengan perkembangan impor cabai di Indonesia juga mengalami fluktuatif. Gambar 6 menunjukkan bahwa volume impor pada bulan Agustus yaitu sebesar 4,344,130 kg. Namun terjadi penurunan di bulan Oktober yaitu sebesar 3,550,782 kg, begitu juga terjadi penurunan volume impor cabai dibulan November yaitu sebesar 2,606,020 kg. Jenis cabai yang di impor adalah cabai (buah dari genus capsicum), cabai kering dan cabai, dihancurkan atau ditumbuk. Sebagai informasi, baik data ekspor maupun impor terdapat jeda (lag) 3 bulan.

Gambar 6. Perkembangan Impor Cabai di Indonesia



Sumber : PDSI Kementerian Perdagangan (Januari, 2019), diolah

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat laju inflasi pada bulan Januari 2019 sebesar 0,32 % dan ini menurun bila dibandingkan dengan inflasi bulan Desember 2018 yang mencapai 0,62 %. Cabai merah menyumbang deflasi senilai 0,04 % dari total inflasi (finance.detik.com). Dan di bulan Januari ini di beberapa daerah harga cabai berfluktuatif, dan jika di lihat ada daerah yang harga cabainya sempat jatuh di karenakan pengaruh musim penghujan yaitu daerah demak, jawa tengah dengan harga sebesar Rp 10.000,-/kg. Namun langkah yang di ambil oleh Kementerian Pertanian dalam mengatasi masalah ini adalah dengan memberikan alat pengering cabai sehingga petani dapat mengeringkan cabai tersebut dan juga dilakukan MOU dengan Indofood CBP, Toko Tani Indonesia sehingga cabai yang sudah di keringkan di jual ke industri tersebut untuk diolah dan cabai

tersebut di jual dengan harga Rp 18.000,- - Rp 20.000,-/kg. Sehingga harga cabai sudah normal kembali dengan harga sebesar Rp 18.000,-/kg seperti yang dikatakan oleh Menteri Pertanian dan apabila terjadi penurunan harga di bawah harga normal maka Kementerian Pertanian bersama dengan BUMN dan Kementerian Perdagangan akan ikut turun tangan dalam mengambil langkah untuk menstabilkan harga cabai (economy.okezone.com). harga cabai rawit di ambon Maluku bergerak menurun dari harga Rp 45.000,- menjadi Rp 35.000,-/kg hal ini dikarenakan stok di pasaran cukup banyak dan arus pasok dari sentra produksi cukup lancar baik itu dari petani lokal maupun dari pulau-pulau yang lain yaitu pulau seram dan pulau buru. Begitu juga dengan di Kendal, Jawa Tengah harga cabai mengalami sedikit penurunan dikarenakan petani sedang panen dan stok yang melimpah serta pembeli yang berkurang (ewscb.kemendag.go.id).

Disusun oleh: Selfi Menanti

DAGING AYAM

Informasi Utama

- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri bulan Januari 2019 adalah sebesar Rp 45.420/kg, mengalami kenaikan sebesar 1,67% dibandingkan bulan Desember 2018 sebesar Rp 44.674/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan Januari 2018 sebesar Rp 42.867/kg, harga daging ayam broiler mengalami kenaikan sebesar 6,40%.
- Harga daging ayam broiler di pasar dalam negeri selama periode Januari 2018 – Januari 2019 cukup fluktuatif dengan rata-rata KK sebesar 10,80%. KK tersebut belum memenuhi target KK harga antar waktu yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu kurang dari 9%.
- Disparitas harga daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Januari 2019 cukup tinggi dan mengalami kenaikan dibanding periode sebelumnya, dengan KK harga antar kota di Bulan Januari sebesar 16,09%. KK tersebut belum memenuhi KK harga antar wilayah yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu kurang dari 13%.
- Harga daging ayam broiler di pasar internasional (Uni Eropa) pada bulan Januari 2019 adalah sebesar Rp30.419/kg mengalami kenaikan sebesar 1,80% jika dibandingkan bulan Desember 2018 sebesar Rp 29.881/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari tahun lalu sebesar Rp 27.118/kg, harga daging ayam di pasar internasional naik sebesar 9,74%.

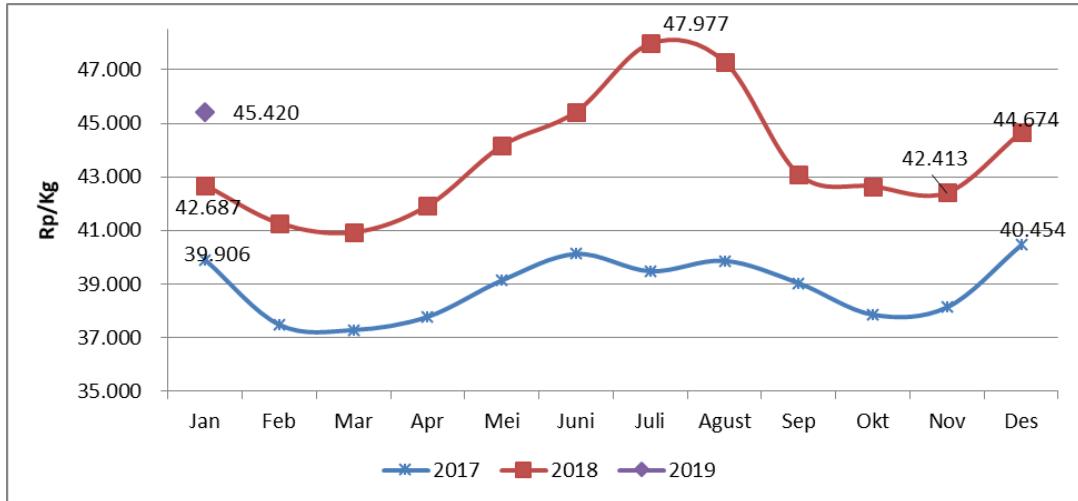
PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan Januari 2019 tercatat sebesar Rp 45.420/kg,-. Harga tersebut mengalami kenaikan sebesar 1,67 % jika dibandingkan bulan Desember 2018 sebesar Rp 44.674/kg, sedangkan jika dibandingkan harga bulan Januari tahun 2018 sebesar Rp 42.687/kg, harga daging ayam mengalami kenaikan sebesar 6,40%. Meskipun mengalami kenaikan, namun kenaikan harga daging ayam pada bulan ini lebih rendah dari bulan lalu. Kenaikan harga pada bulan ini cenderung disebabkan oleh naiknya permintaan menjelang hari raya Imlek yang jatuh pada awal bulan Februari 2019. Selain itu faktor penyebab kenaikan harga ayam juga disebabkan kenaikan harga jagung sebagai komponen utama pakan ayam (liputan6.com). Perkembangan harga

daging ayam ras pada awal tahun ini cenderung mengikuti periode sebelumnya yaitu mengalami kenaikan di awal tahun. Jika mengikuti tren periode sebelumnya harga ayam untuk bulan depan diprediksi akan mengalami penurunan.

Gambar 1 Perkembangan Harga Daging Ayam Ras Dalam Negeri

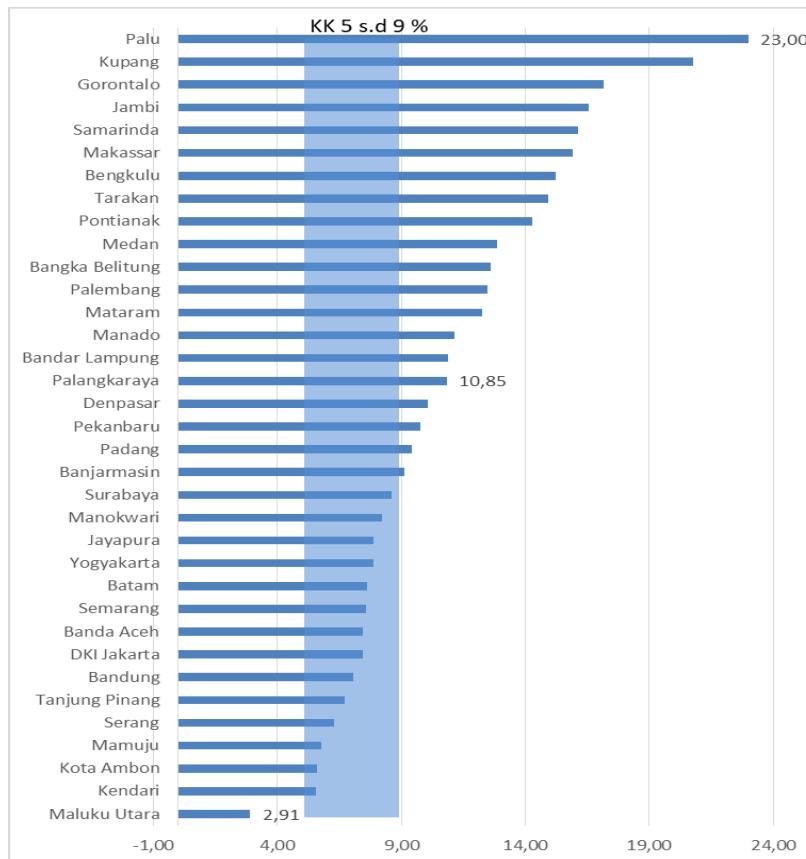


Sumber: BPS (Januari 2019), diolah

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam ras dalam setahun terakhir cukup fluktuatif yang diindikasikan oleh rata-rata koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk periode bulan Januari 2018 sampai dengan bulan Januari 2019 sebesar 10,80%. Jika dilihat per kota di wilayah Indonesia, fluktuasi harga daging ayam pada bulan Januari 2019 menunjukkan nilai berbeda antar wilayah. Maluku Utara adalah daerah yang perkembangan harganya paling stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan di bawah 5% yakni sebesar 2,91%. Di sisi lain, Palu adalah wilayah dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni 23% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5-9%) (Gambar 2).

Disparitas harga Daging ayam broiler antar wilayah pada bulan Januari 2019 cukup tinggi namun mengalami penurunan dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga daging ayam antar kota pada bulan Januari 2019 adalah sebesar 116,09% mengalami penurunan sebesar 2,99% dibanding KK pada bulan sebelumnya. Harga daging ayam ras tertinggi ditemukan di Tarakan sebesar Rp60.000, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Banda Aceh sebesar Rp26.250/kg. Besaran KK tersebut belum memenuhi target tingkat disparitas harga yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2019 yaitu KK kurang dari 13%.

Gambar 2 Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Januari 2019
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) (Januari 2019), diolah



Kota	2018		2019	Perubahan Januari 2019	
	Januari	Desember	Januari	Thd Jan. 2018	Thd Des. 2018
Daging Ayam Ras					
Medan	28.000	29.000	31.750	13,39	9,48
Bandung	36.500	35.500	40.500	10,96	14,08
Jakarta	36.650	38.350	41.500	13,23	8,21
Semarang	34.750	34.750	37.250	7,19	7,19
Yogyakarta	34.000	33.500	39.250	15,44	17,16
Surabaya	32.000	34.500	37.500	17,19	8,70
Denpasar	33.750	37.500	41.500	22,96	10,67
Makassar	23.900	32.750	31.500	31,80	-3,82
Rata-rata Nasional	34.250	37.000	36.200	5,69	-2,16

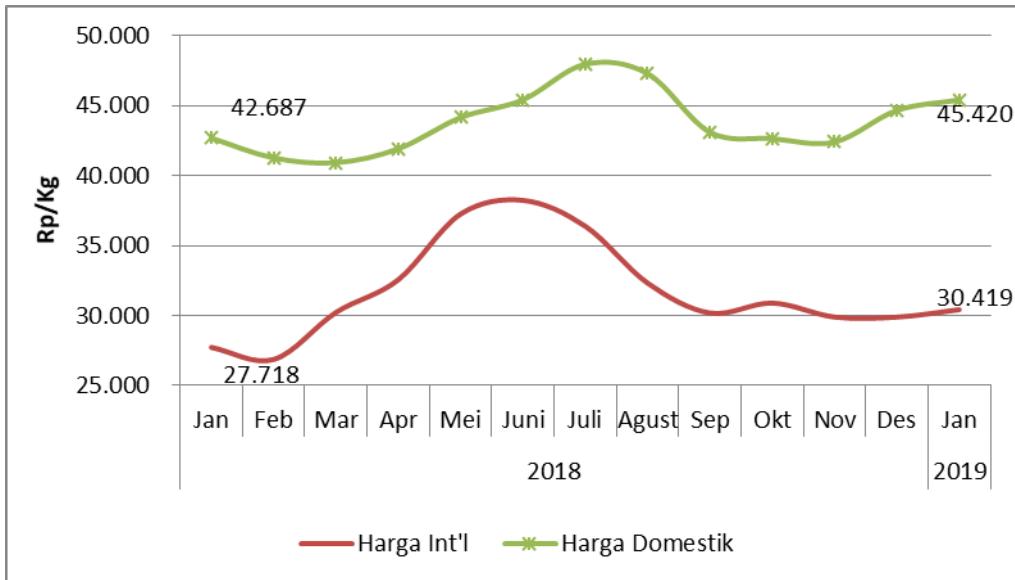
Tabel 1 Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di 8 kota besar (Rp/Kg)

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS) (Januari 2019), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Harga daging ayam pada bulan Januari 2019 di delapan kota tersebut berkisar antara Rp 31.500/Kg sampai dengan Rp 41.500/Kg. Dibandingkan harga bulan lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami Kenaikan kecuali kota di Kota Makassar mengalami penurunan sebesar 2,16%. Kenaikan harga berkisar antara 7,19% sampai dengan 17.16%. Adapun jika dibandingkan dengan harga di bulan yang sama pada tahun lalu, harga daging ayam broiler di 8 kota besar semuanya mengalami kenaikan Kenaikan harga tersebut berkisar antara 7,19% sampai 31,80%.

1.2 Perkembangan Harga Internasional

Harga daging ayam di pasar Uni Eropa pada bulan Januari 2019 sebesar Rp 30.419/kg mengalami kenaikan dibanding bulan Desember 2018 sebesar Rp 32.484/kg yakni naik sebesar 1,8%. Jika dibandingkan dengan harga pada November tahun lalu sebesar Rp 27.718/kg, harga daging ayam di pasar Uni Eropa naik sebesar 9,79%. Harga di Uni Eropa untuk daging ayam broiler bulan Desember 2018 tercatat sebesar € 185,98/100 kg dengan perhitungan nilai Kurs menggunakan kurs BI, EURO terhadap rupiah (Gambar 3).



Sumber: indexmundi.com (Januari 2019) diolah
Gambar 3 Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam

1.3 Isu dan Kebijakan Terkait

Beberapa isu dan kebijakan yang terkait dengan komoditi daging ayam ras adalah sebagai berikut:

1. Pada awal tahun ini, Kementerian Perdagangan menaikkan harga acuan telur dan daging ayam ras di tingkat peternak dan konsumen. Keputusan tertuang dalam surat edaran Kemendag dengan Nomor 82/M-DAG/SD/1/2019 tertanggal 29 Januari 2019. Dalam surat edaran tersebut, tertulis bahwa harga pembelian daging ayam ras dan telur ayam ras di tingkat peternak untuk periode Januari-Maret 2019 adalah Rp 20 ribu per kilogram untuk batas bawah dari Rp 18 ribu per kilogram. Sementara itu, batas atasnya adalah Rp 22 ribu per kilogram atau baik 10 persen dari sebelumnya, Rp 20 ribu per kilogram. Adapun di tingkat konsumen, harga acuan penjualan telur ditetapkan sebesar Rp 25 ribu per kilogram dari sebelumnya Rp 23 ribu per kg. Adapun, untuk ayam ras, harga acuan penjualan direvisi dari Rp 34 ribu per kilogram menjadi Rp 36 ribu per kilogram. Keputusan kenaikan harga acuan tersebut cukup realistik karena harga pakan ternak sudah lama naik sebagai dampak kenaikan harga jagung sebagai bahan baku utama pakan ternak. Pada bulan ini, harga jagung di tingkat peternak diketahui mencapai Rp 4.500 hingga Rp 6.000 per kilogram. Padahal, dalam Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 96 Tahun 2018, pemerintah menetapkan harga acuan penjualan konsumen untuk jagung sebesar Rp 4.000 per kilogram. Maka dari itu harga jual komoditas telur dan ayam harus disesuaikan agar pelaku usaha tidak mengalami kerugian. Terutama untuk peternak yang selama ini memiliki margin keuntungan terbatas.

Harga acuan ini merupakan harga acuan sementara karena merespon kenaikan harga jagung. Surat edaran tersebut berlaku sejak surat ditandatangani dan selanjutnya bakal kembali mengacu pada Peraturan Menteri Perdagangan (Permendag) Nomor 96 Tahun 2018. Dibandingkan Permendag 96/2018, aturan harga batas bawah daging ayam ras dan telur ayam ras di tingkat peternak ditentukan sebesar Rp 18 ribu per kilogram. Sedangkan pada batas atas, kedua komoditas itu ditetapkan sebesar Rp 20 ribu per kilogram. Sementara itu, aturan juga mengatur harga penjualan di konsumen Rp 34 ribu per kilogram untuk daging ayam ras dan Rp 23 ribu per kilogram untuk telur ayam ras. Perubahan untuk harga khusus dikarenakan harga daging ayam ras dan telur ayam ras berada di atas harga acuan (Republika, 2019).

2. Pada tahun 2019 ini, pemerintah melalui rapat koordinasi memutuskan untuk kembali membuka keran impor jagung sebagai bahan baku untuk pakan ternak, sebesar 150

ribu ton jagung impor itu diprediksi bisa masuk pada akhir Februari 2019. Untuk impor tersebut, pemerintah telah memberikan izin penugasan kepada Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum Bulog) melalui Persetujuan Impor (PI) yang diterbitkan pada 25 Januari 2019 lalu. Diperkirakan jagung impor tersebut akan habis terserap sebelum panen raya terjadi pada April 2019. Pengumuman surat undangan impor jagung ini telah dipublikasikan oleh Perum Bulog melalui situs resminya. Dalam pengumuman tersebut disebutkan total kebutuhan impor adalah sebesar 150 ribu ton dan berasal dari Brasil serta Argentina. Dalam dokumen lelang tersebut Pada disebutkan bahwa sebanyak 120 ribu ton jagung impor akan masuk lewat lewat Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya dan sisanya 30 ribu ton jagung impor akan masuk lewat Pelabuhan Cigading, Banten. Selain itu, Bulog juga mensyaratkan batas waktu maksimal kedatangan impor jagung tersebut adalah pada 31 Maret 2019. (CNN Indonesia, 2019)

3. Dalam rangka mendorong peningkatan konsumsi protein hewani di masyarakat, Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH) menyelenggarakan kompetisi pemilihan Duta Ayam dan Telur periode 2018 – 2021. Proses penilaian akhir dilakukan dewan juri di Hotel Ambhara, Jakarta pada 6 Januari 2019. Duta ayam yang terpilih adalah Offie Dwi Natalia berpasangan dengan Andi Ricki Rosali. Keduanya selama tiga tahun ke depan akan menjadi ikon bidang perunggasan yang diharapkan dapat mengajak dan mempengaruhi masyarakat Indonesia supaya gemar mengkonsumsi daging dan telur ayam. Diharapkan Duta Ayam dan Telur bisa menyampaikan kepada masyarakat luas terkait mitos-mitos yang beredar di masyarakat, seperti telur ayam menyebabkan bisul, jerawatan dan kolesterol, sedangkan daging ayam mengandung hormon yang bisa merusak kesehatan. Kedepan, Duta Ayam dan Telur akan banyak terlibat dalam kegiatan promosi ayam dan telur yang berkesinambungan dan juga memeriahkan hari ayam dan telur nasional (HATN) setiap tanggal 15 November yang sudah dicanangkan oleh Menteri Pertanian semenjak tahun 2011. (Kementan, 2018)

Disusun Oleh: Avif Haryana

DAGING SAPI

Informasi Utama

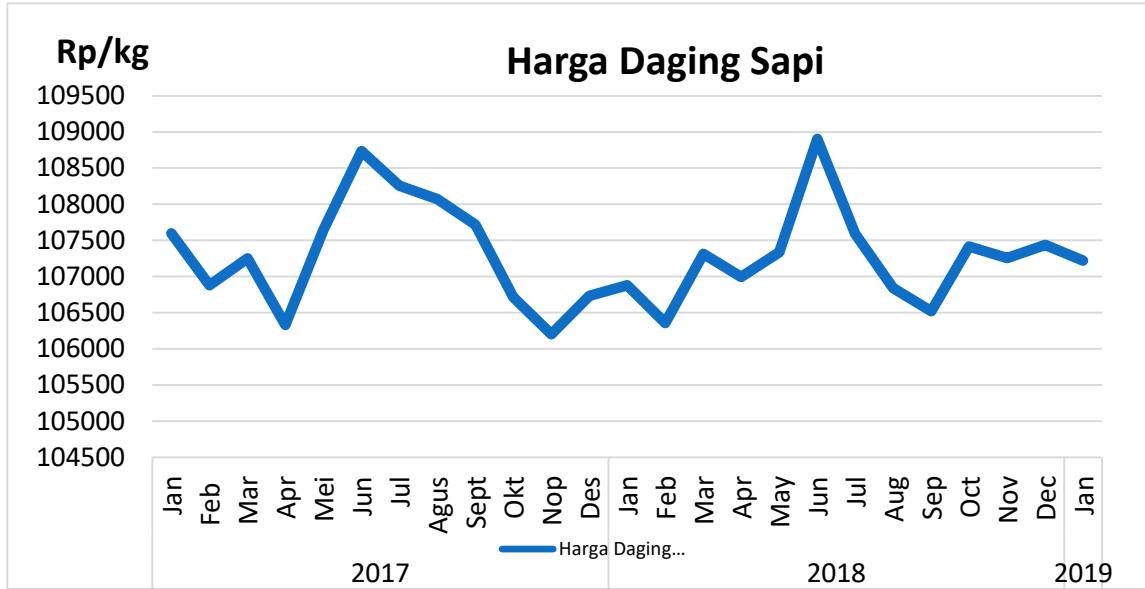
- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Januari 2018 rata-rata sebesar Rp 107.221,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Desember 2018, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,20%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Januari 2018, mengalami kenaikan harga sebesar 0,32%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2018 – Januari 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,58% dan pada level harga rata-rata sebesar Rp 107.235,-/kg.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Januari 2018 relatif tinggi dengan KK bulan sebesar 9,29%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Januari 2019 sebesar US \$ 5,48/kg, atau turun sebesar 5,08% jika dibandingkan bulan Desember 2018. Jika dibandingkan harga pada bulan Januari tahun lalu, terjadi kenaikan harga sebesar 5,36 %.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Januari 2018 rata-rata sebesar Rp 107.221,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Desember 2018, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,20%. Jika dibandingkan dengan harga bulan Januari 2018, mengalami kenaikan harga sebesar 0,32%. (Gambar 1). Penurunan harga daging sapi terjadi karena permintaan selama bulan Januari kembali normal setelah melewati Hari Raya Natal dan Tahun Baru.

Gambar 1. Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik, 2017-2019 (Januari)



Sumber: Badan Pusat Statistik (Januari, 2019), diolah

Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2017 – Januari 2018 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,58% dan pada level harga yang relatif tinggi yaitu rata-rata sebesar Rp 107.235,-/kg. Besaran koefisien keragaman ini masih berada di bawah kisaran yang ditargetkan Kementerian Perdagangan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman (KK), untuk daging sapi pada bulan Januari 2018 yaitu 9,29% atau sedikit lebih rendah dibanding bulan lalu yakni sebesar 9,64%. Ruang kisaran harga antar wilayah selama bulan Januari 2018 berkisar antara Rp 99.943/kg – Rp 150.000/kg. Disparitas harga antar wilayah yang cukup tinggi ini disebabkan oleh sebaran sentra produksi dan konsumsi yang tidak sama disamping tingkat permintaan yang cukup beragam antar wilayah. Harga daging sapi relatif rendah di kota Kupang dan Ambon. Sementara harga daging sapi relatif tinggi di kota Tanjung Pinang dan Bandung.

Berdasarkan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), dan hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 55,88% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp.120.000 dimana harga tertinggi mencapai Rp 150.000/kg yakni di kota Bandung. Dengan melihat sebaran data harga di 34 kota menunjukkan bahwa disparitas harga daging sapi selama Januari 2018 masih terjadi dengan nilai koefisien variasi sebesar

9,64% dan harga rata-rata nasional sebesar Rp.119.267,-/kg. Namun demikian, sebaran harga masih dominan pada kisaran harga lebih dari Rp 100.000/kg hingga Rp 130.000,-/kg.

Sementara jika dilihat dari 8 (delapan) Ibu Kota Provinsi terbesar, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 150.000,-/kg, sedangkan Makassar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 100.000,-/kg.

Tabel 1. Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Nama Kota	2018		2019	Perub Harga thdp (%)	
	Jan	Des	Jan	Jan'19	Des'18
Jakarta	120,000	116,375	129,150	7.63	10.98
Bandung	130,000	132,379	150,000	15.38	13.31
Semarang	140,000	150,000	123,466	-11.81	-17.69
Yogyakarta	122,500	123,750	117,500	-4.08	-5.05
Surabaya	117,500	117,500	118,750	1.06	1.06
Denpasar	118,750	118,750	112,500	-5.26	-5.26
Medan	112,500	112,500	115,705	2.85	2.85
Makassar	97,500	100,000	100,000	2.56	0.00
Rata2 Nasional	117,700	119,540	119,267	1.33	-0.23

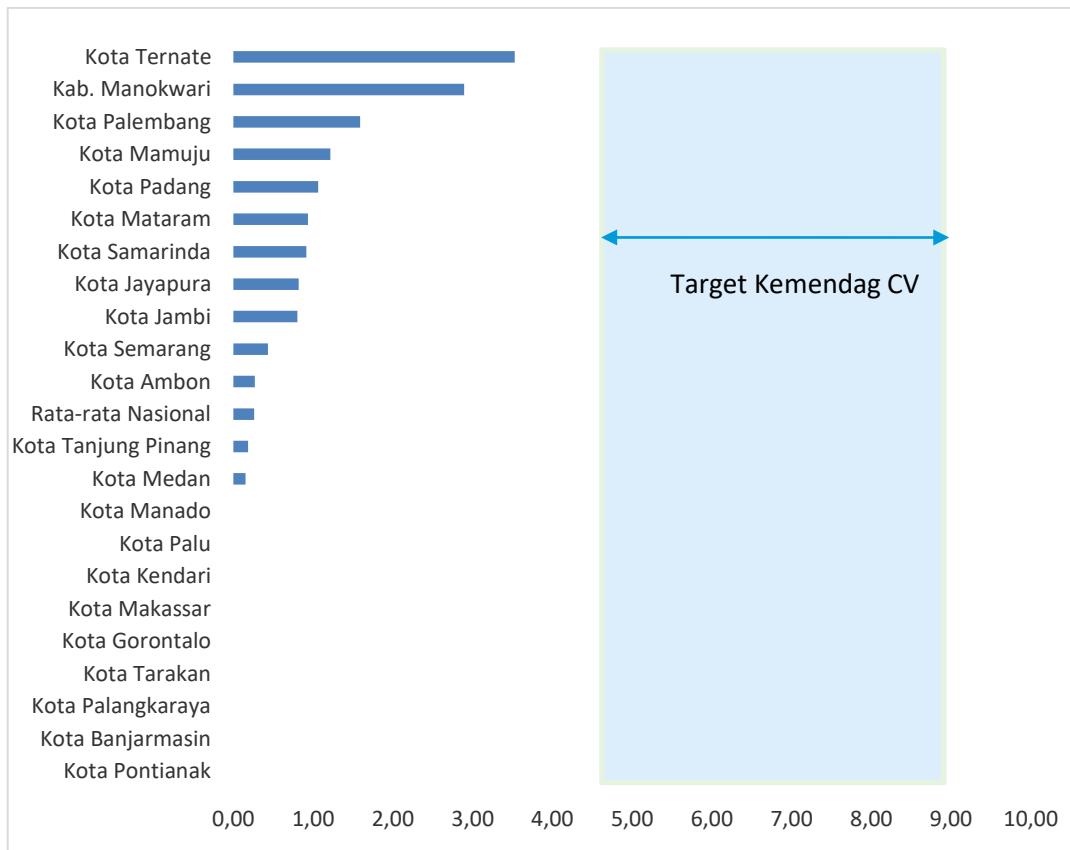
Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Januari, 2019), diolah

Berdasarkan harga yang bersumber dari PIHPS yang mencakup harga di seluruh ibu kota provinsi, terlihat bahwa harga di 8 (delapan) kota besar sebagian naik yakni di kota Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Medan sedangkan sebagian turun yakni di kota Semarang, Yogyakarta, dan Denpasar. Kenaikan harga tertinggi terjadi di Bandung yakni 13,31% sedangkan penurunan harga tertinggi terjadi di kota Semarang yakni turun sebesar 17,69%. Secara nasional terjadi penurunan harga sebesar 0,23%.

Berdasarkan koefisien keragaman yang menunjukkan fluktuasi harga, terlihat sebagaimana gambar 2 bahwa kota Ternate dan Manokwari merupakan kota dengan tingkat fluktuasi harga tertinggi yakni masing-masing mencapai 3,53% dan 2,89%. Selama bulan Januari 2018 sekitar 85,29% kota di Indonesia memiliki nilai koefisien keragaman harga harian kurang dari 1% sedangkan selebihnya memiliki koefisien keragaman (KK) lebih dari 1. Sementara harga yang relatif stabil berada di kota Banda Aceh, Pekanbaru, Bengkulu dan Pangkal Pinang. Di kota tersebut koefisien keragaman harga daging sapi 0%. Meskipun harga relatif stabil namun harga di kota Banda Aceh cukup tinggi yakni di atas Rp.130.000 per kg.

Sementara harga di Ternate hanya sebesar Rp.111.818 per kg meskipun koefisien keragaman harga cukup tinggi.

Gambar 2. Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, Januari 2019

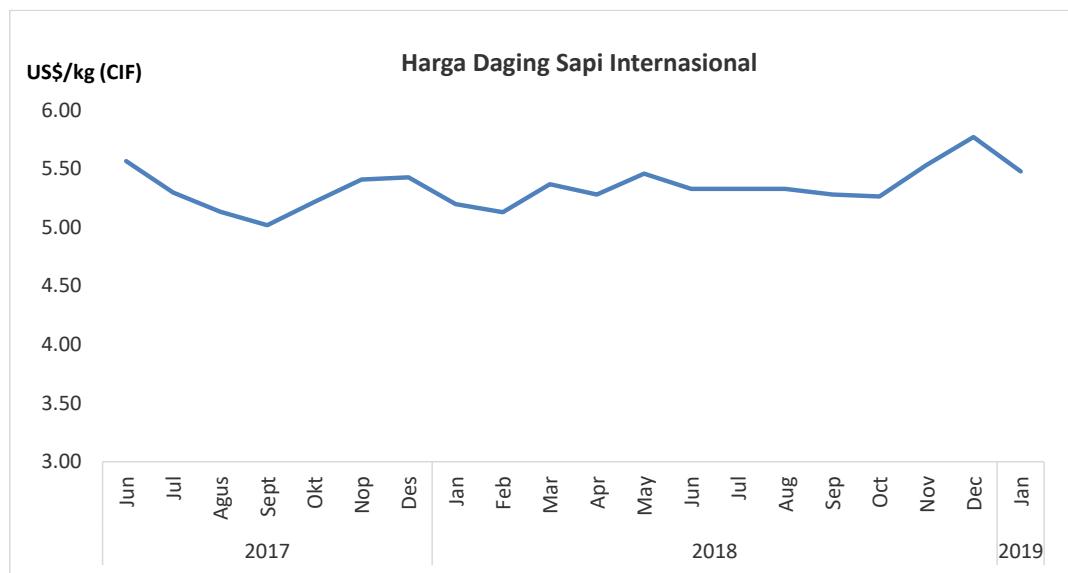


Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis/PIHPS BI (Januari, 2018), diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Berdasarkan sumber dari *Meat and Livestock Australia* (MLA), harga daging sapi pada bulan Januari 2019 sebesar US \$ 5,48/kg atau mengalami penurunan harga jika dibandingkan harga bulan Desember 2018 lalu yakni sebesar 5,08%. Jika dibandingkan bulan Januari tahun lalu, terjadi kenaikan yakni sebesar 5,36%. Penurunan harga daging dunia diantaranya diakibatkan faktor cuaca panas sejak Oktober hingga Januari sebagaimana yang terjadi di wilayah Australia. Australia merupakan salah satu produsen utama daging sapi. Bahkan akibat cuaca panas yang terjadi menyebabkan padang rumput yang mongering dan harga sapi terutama untuk yang ukurang kecil menurun. Hingga akhir Januari, harga daging sapi turun 12% dibandingkan Januari tahun lalu. (Sumber *Meat Livestock Australia*)

**Gambar 3. Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2017-2019 (Januari)
(US\$/kg)**



Sumber: Meat Livestock Australia, diolah

Ket: Daging sapi jenis Knuckle No Grade

Menurut laporan FAO, secara agregat indeks harga pangan dunia pada bulan Januari 2018 adalah 164,8 poin atau naik 3 poin (1,8%) jika dibandingkan bulan Desember 2018. Jika dibandingkan Januari tahun lalu, indeks harga naik 3,7 poin (2,2%) yakni dari indeks sebesar 168,4 poin. Kenaikan indeks harga pangan ini didorong adanya kenaikan akibat kenaikan harga produk susu, minyak nabati dan gula. Indeks harga produk susu naik 12 poin yakni dari 170,0 poin ke 168,1 poin atau kenaikan tertinggi dibanding minyak nabati (naik 0,3 poin) dan gula(naik 2,3 poin).

Indeks harga daging secara agregat di bulan Januari menurut FAO sebesar 162,9 poin atau turun 0,6 poin jika dibandingkan bulan Desember sebesar 163,9 poin. Kenaikan indeks harga daging ini terjadi dalam 3 bulan terakhir secara berturut-turut.

Gambar 4. Indeks Harga Komoditas Pangan Dunia



Sumber : FAO serta Meat and Livestock Australia (MLA) (Januari, 2019), diolah

Gambar 5. Indeks Harga Pangan Dunia

FAO food price index

	Food Price Index¹	Meat²	Dairy³	Cereals⁴	Vegetables Oils⁵	Sugar⁶
2001	94.6	100.1	105.5	86.8	67.2	122.6
2002	89.6	89.9	80.9	93.7	87.4	97.8
2003	97.7	95.9	95.6	99.2	100.6	100.6
2004	112.7	114.2	123.5	107.1	111.9	101.7
2005	118.0	123.7	135.2	101.3	102.7	140.3
2006	127.2	120.9	129.7	118.9	112.7	209.6
2007	161.4	130.8	219.1	163.4	172.0	143.0
2008	201.4	160.7	223.1	232.1	227.1	181.6
2009	160.3	141.3	148.6	170.2	152.8	257.3
2010	188.0	158.3	206.6	179.2	197.4	302.0
2011	229.9	183.3	229.5	240.9	254.5	368.9
2012	213.3	182.0	193.6	236.1	223.9	305.7
2013	209.8	184.1	242.7	219.3	193.0	251.0
2014	201.8	198.3	224.1	191.9	181.1	241.2
2015	164.0	168.1	160.3	162.4	147.0	190.7
2016	161.5	156.2	153.8	146.9	163.8	256.0
2017	174.6	170.1	202.2	151.6	168.8	227.3
2018	168.5	166.4	192.9	165.3	144.0	177.5
2018	January 168.4	167.5	179.9	156.6	163.1	199.9
	February 171.4	170.3	191.1	161.3	158.0	192.4
	March 173.2	171.0	197.4	165.4	156.8	185.5
	April 174.0	170.4	204.1	168.5	154.6	176.1
	May 175.8	168.7	215.2	172.6	150.6	175.3
	June 172.7	166.5	213.2	166.8	146.1	177.4
	July 167.1	165.2	199.1	161.9	141.9	166.3
	August 167.8	166.8	196.2	168.7	138.2	157.3
	September 164.5	163.8	191.0	164.0	134.9	161.4
	October 162.9	160.4	181.8	165.7	132.9	175.4
	November 161.6	162.3	175.8	164.1	125.3	183.1
	December 161.8	163.5	170.0	167.8	125.8	179.6
2019	January 164.8	162.9	182.1	168.1	131.2	181.9

1 Food Price Index: Consists of the average of 5 commodity group price indices mentioned above, weighted with the average export shares of each of the groups for 2002-2004: in total 73 price quotations considered by FAO commodity specialists as representing the international prices of the food commodities are included in the overall index. Each sub-index is a weighted average of the price relatives of the commodities included in the group, with the base period price consisting of the averages for the years 2002-2004.

2 Meat Price Index: Computed from average prices of four types of meat, weighted by world average export trade shares for 2002-2004. Commodities include two poultry products, three bovine meat products, three pig meat products, and one ovine meat product. There are 27 price quotations in total used in the calculation of the index. Where more than one quotation exists for a given meat type, a simple average is used. Prices for the two most recent months may be estimates and subject to revision.

3 Dairy Price Index: Consists of butter, SMP, WMP, and cheese price quotations; the average is weighted by world average export trade shares for 2002-2004.

4 Cereals Price Index: This index is compiled using the International Grains Council (IGC) wheat price index, itself an average of 10 different wheat price quotations, 1 maize export quotation and 16 rice quotations. The rice quotations are combined into three groups consisting of Indica, Japonica and Aromatic rice varieties. Within each variety, a simple average of the relative prices of appropriate quotations is calculated; then the average relative prices of each of the three varieties are combined by weighting them with their assumed (fixed) trade shares. Subsequently, the IGC wheat price index, after converting it to base 2002-2004, the relative prices of maize and the average relative prices calculated for the rice group as a whole are combined by weighting each commodity with its average export trade share for 2002-2004.

5 Vegetable Oil Price Index: Consists of an average of 10 different oils weighted with average export trade shares of each oil product for 2002-2004.

6 Sugar Price Index: Index form of the International Sugar Agreement prices with 2002-2004 as base.

Sumber: FAO

1.3. Perkembangan Produksi

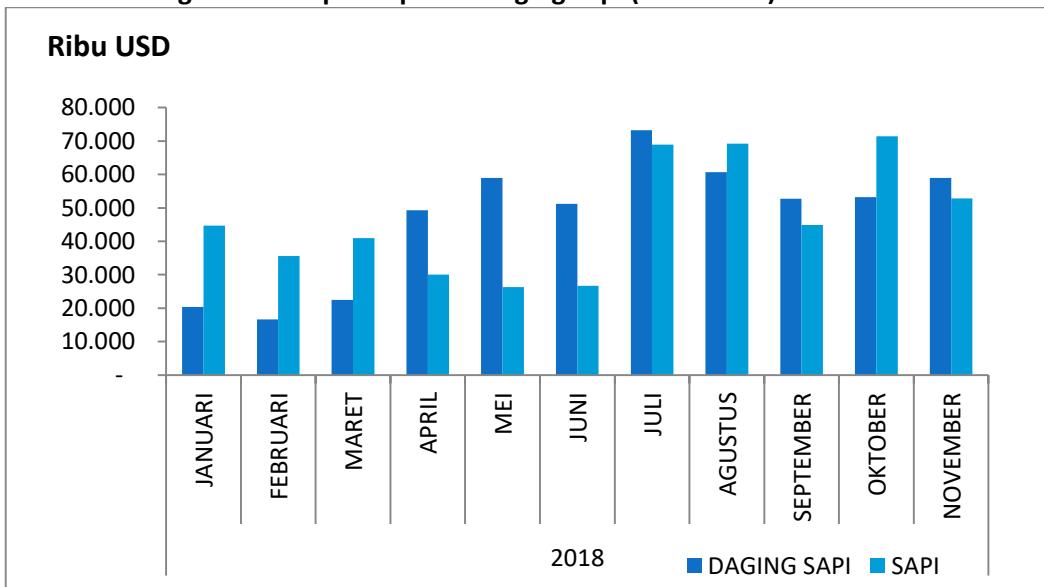
Produksi sapi di awal tahun 2019 dilaporkan akan mengalami penurunan. Kekurangan pasokan sapi dilaporkan akan berkurang di wilayah Jawa Timur yang merupakan salah satu sentra produksi utama sapi potong. Paguyuban Pedagang Sapi dan Daging (PPSDS) memprediksi akan terjadi defisit pasokan sapi jantan akibat banyaknya sapi yang dikirim ke luar Jatim. Hal ini yang mengakibatkan banyaknya daging sapi yang diimpor selama 2 bulan terakhir yakni sejak Natal dan Tahun Baru.

1.4. Perkembangan Ekspor-Impor Komoditi

Perkembangan nilai impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 6 berikut. Pada November 2018, total nilai impor sapi senilai USD 52,80 juta atau turun 26,0% jika dibandingkan nilai impor sapi bulan Oktober yakni sebesar USD 71,38 juta. Sementara total nilai impor daging sapi pada bulan November 2018 tercatat USD 58,96 juta atau naik 10,9% jika dibandingkan nilai impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar USD 53,17 juta. Jika dibandingkan tahun lalu, nilai impor sapi naik 8,14% dimana tercatat nilai impor sapi tahun lalu sebesar USD 48,83 juta. Sementara total nilai impor daging sapi tercatat naik 23,04% dibanding tahun lalu dimana tercatat nilai impor daging sapi tahun lalu sebesar USD 47,92 juta.

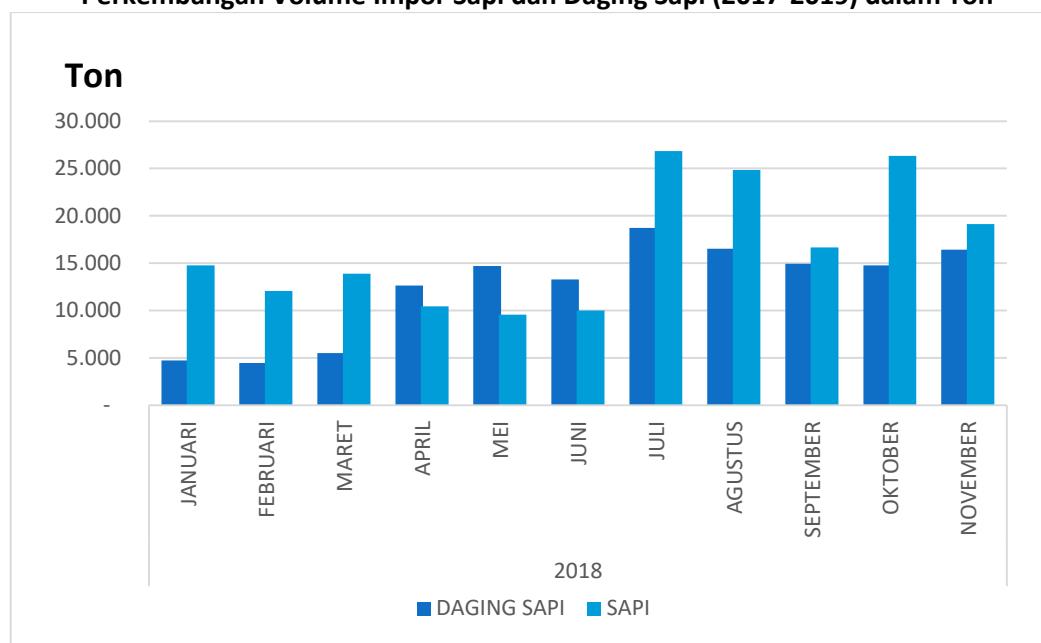
Gambar 6.

Perkembangan Nilai Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2019) dalam Ribu USD



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Gambar 7.
Perkembangan Volume Impor Sapi dan Daging Sapi (2017-2019) dalam Ton



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019

Perkembangan volume impor sapi dan daging sapi dapat dilihat sebagaimana gambar 7 berikut. Pada November 2018, total volume impor sapi senilai ribu 19,13 ton atau turun 27,3% jika dibandingkan volume impor bulan Oktober yakni sebesar 26,33 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi pada bulan November 2018 tercatat 16,41 ribu ton atau naik 11,0% jika dibandingkan volume impor daging sapi bulan sebelumnya yakni sebesar 14,78 ribu ton. Jika dibandingkan tahun lalu, volume impor sapi naik 15,22% dimana tercatat volume impor sapi tahun lalu sebesar 16,6 ribu ton. Sementara total volume impor daging sapi tercatat naik 41,79% dibanding tahun lalu dimana tercatat volume impor daging sapi tahun lalu sebesar 11,57 ribu ton.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

Pada awal tahun 2019 harga daging sapi domestik tercatat stabil. Hal ini sebagaimana disampaikan pedagang daging sapi di wilayah Bekasi Jawa Barat. Harga daging sapi di Bekasi tercatat pada kisaran Rp.110.000 hingga Rp. 120.000 per kilogram. Selain stabilnya harga daging sapi domestic, harga daging sapi impor juga terpantau stabil. (Sumber: merdeka.com)

Sehubungan dengan siklus sapi, tren pemeliharaan sapi baru-baru ini di Amerika Serikat menunjukkan bahwa tahun 2020 menunjukkan akan berakhirnya penumpukan persediaan sapi. Terkait produksi sapi, pada tahun 2019 produksi sapi di AS diprediksi akan tumbuh di bawah 2 persen. Pertumbuhan ini dinilai cukup rendah. Sementara pasokan yang lebih besar akan tetap menjadi tantangan terbesar untuk harga yang lebih kuat di 2019. Dengan kuatnya permintaan domestik dan internasional, hal ini akan mendorong harga naik.

Ekonomi domestik yang kuat di Amerika Serikat akan mendorong permintaan daging sapi meskipun pasokan daging sapi dan juga pasokan protein ayam dan babi lebih besar. Konsumsi daging sapi domestik di AS per orang pada tahun 2018 adalah sekitar 57 pound dan diperkirakan akan tumbuh sedikit pada tahun 2019. Sementara ekspor daging sapi telah meningkat lebih dari 20 persen selama 2 tahun terakhir yang telah membantu menyerap beberapa peningkatan produksi daging sapi. (www.drovers.com)

Disusun oleh: Rahayu Ningsih

G U L A

Informasi Utama

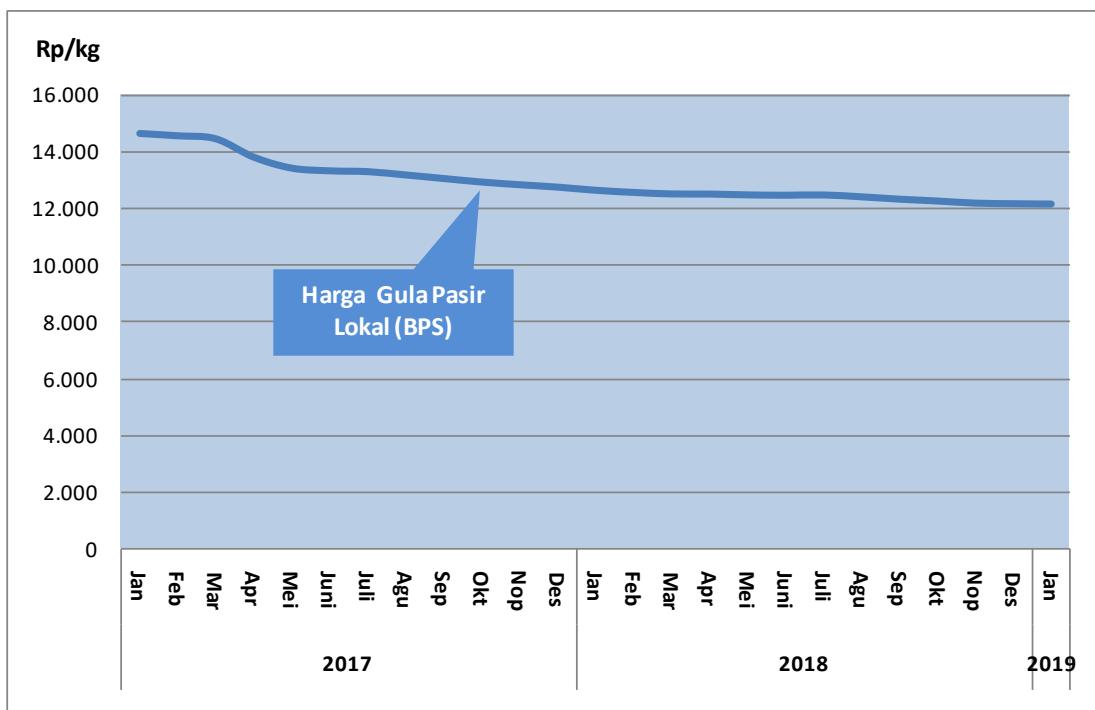
- Harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Januari 2019 turun sebesar 0,10% dibandingkan dengan Desember 2018. Harga bulan Januari 2019 lebih rendah 3,87% jika dibandingkan dengan Januari 2018.
- Harga gula pasir secara nasional selama satu tahun mulai periode Januari 2018 – Januari 2019 relatif stabil dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 1,30%.
- Disparitas harga gula pasir antar wilayah pada bulan Januari 2019 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,81%.
- Harga *white sugar* dunia pada bulan Januari 2019 lebih tinggi 0,80% dibandingkan dengan Desember 2018 dan harga *raw sugar* dunia pada bulan Januari 2019 lebih tinggi 1,67% dibandingkan dengan Desember 2018. Sementara jika dibandingkan dengan bulan Januari 2018, harga *white sugar* dunia lebih rendah 7,36% dan harga *raw sugar* lebih rendah 8,89%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata gula pasir di pasar domestik pada bulan Januari 2019 relatif rendah, yaitu sebesar Rp 12.130,-/kg. Tingkat harga tersebut berada di bawah Harga Eceran Tertinggi (HET) yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 12.500,-/kg. Tingkat harga bulan Januari 2019 turun sebesar 0,10% dibandingkan dengan Desember 2018. Harga bulan Januari 2019 lebih rendah 3,87% jika dibandingkan dengan Januari 2018

Gambar 1. Perkembangan Harga Gula Pasir Eceran Domestik di Indonesia (Rp/kg)

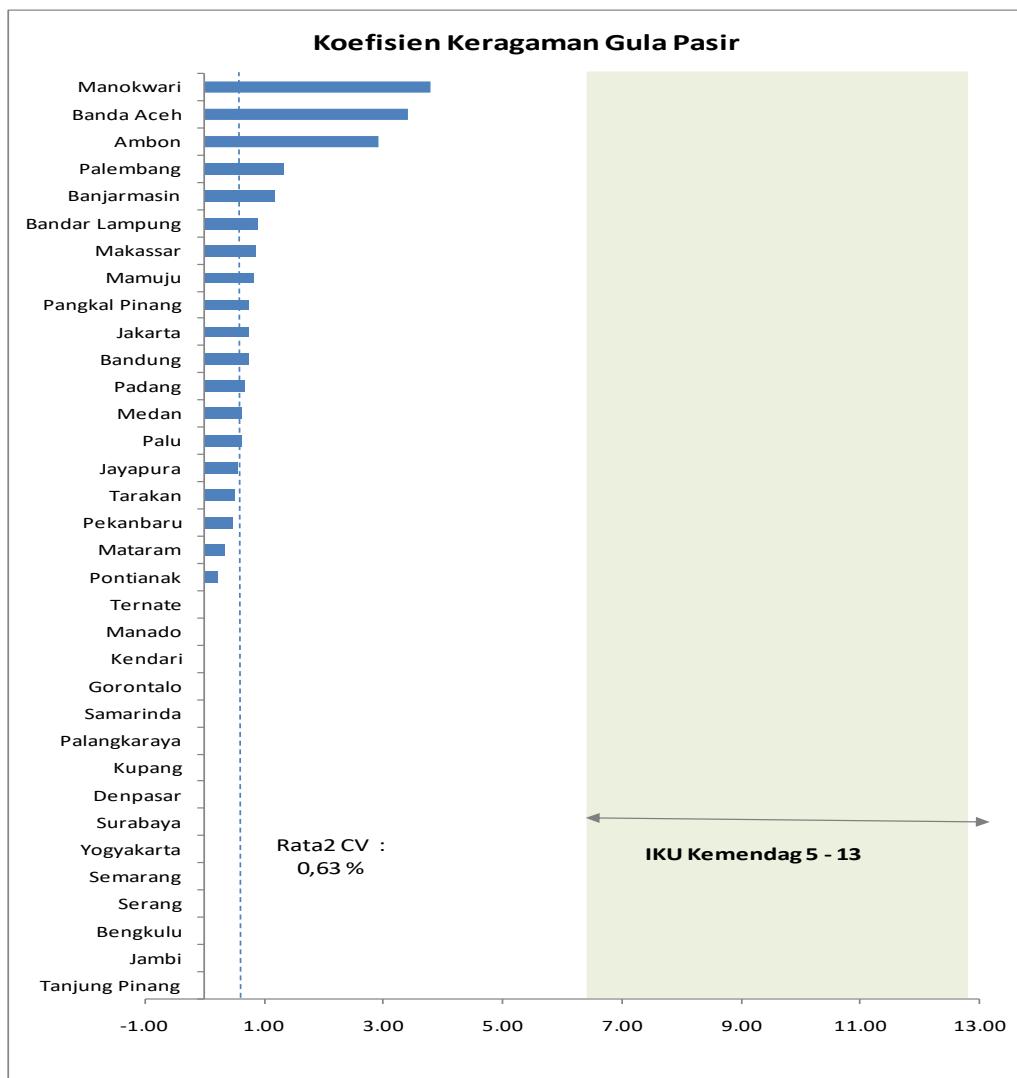


Sumber: BPS (2018), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula pasir relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Januari 2018 - bulan Januari 2019 sebesar 1,30%, Angka tersebut sedikit lebih rendah dari periode sebelumnya yang sebesar 1,38%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar -0,08% dan tidak melebihi toleransi Kementerian Perdagangan.

Disparitas harga antar wilayah pada bulan Januari 2019 relatif rendah dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 6,81% masih di bawah batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 13%. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga gula pasir berbeda antar wilayah disemua kota relatif stabil yaitu dibawah 5% dengan angka tertinggi di kota Manokwari yang mengalami peningkatan harga rata-rata sebesar 3,79% dari bulan Desember 2018 sebesar Rp. 13.000,-/kg menjadi Rp. 13.500,-/kg pada bulan Januari 2019. Berikutnya berturut-turut dengan koefisien keragaman tertinggi adalah kota Manokwari, Banda Aceh dan Ambon yang merupakan daerah dengan fluktuasi harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar 3,79%, 3,40% dan 2,93%. Dengan harga rata-rata Rp 13.500,-/Kg, 12.614,-/Kg, dan 12.116,-/Kg.

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2018), diolah

Tabel 1 menunjukkan harga gula pasir pada Januari 2019 di kota Utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp.12.834,-/kg dan terendah di kota Surabaya sebesar Rp. 10.500,-/kg

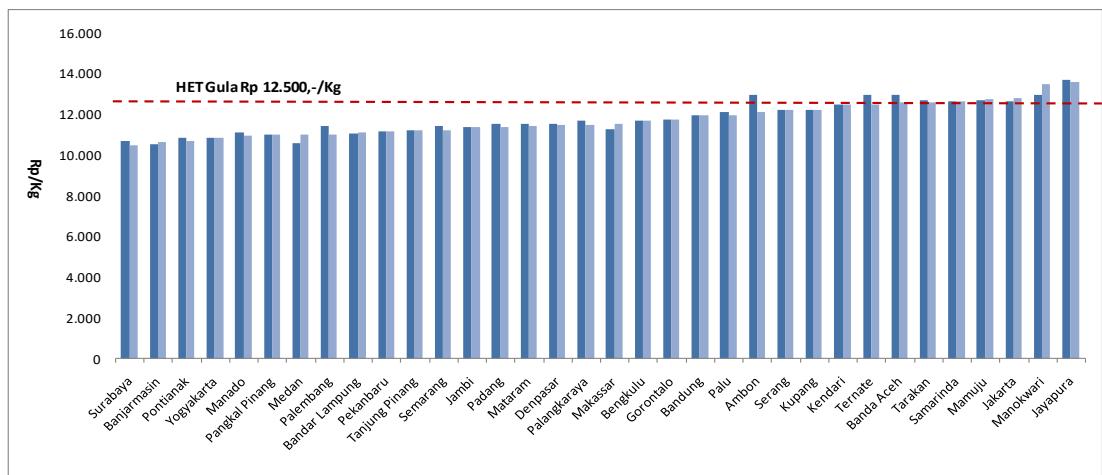
Tabel 1. Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Nama Kota	2018		2019		Perubahan Harga Jan'19 Terhadap (%)	
	Jan	Des	Jan	Jan'18	Des'18	
1 Jakarta	13.070	12.655	12.834	-1.81	1.41	
2 Bandung	12.795	11.987	11.966	-6.48	-0.17	
3 Semarang	12.341	11.439	11.250	-8.84	-1.66	
4 Yogyakarta	11.632	10.900	10.900	-6.29	0.00	
5 Surabaya	11.150	10.724	10.500	-5.83	-2.09	
6 Denpasar	12.030	11.556	11.500	-4.40	-0.48	
7 Medan	12.043	10.625	11.041	-8.32	3.91	
8 Makasar	12.430	11.308	11.545	-7.11	2.10	
Rata-rata Nasional	12.567	11.837	11.773	-6.32	-0.55	

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2018), diolah

Perkembangan harga gula pasir bulan Januari 2019 di masing-masing ibu kota provinsi di seluruh Indonesia ditunjukkan pada gambar 3. Terdapat 9 kota yang harganya masih di atas HET (Rp. 12.500,-/kg) dimana 3 kota dengan harga tertinggi adalah Jayapura, Manokwari dan Jakarta dengan harga masing-masing sebesar Rp. 13.611,-/kg, 13.500,-/kg dan 12.834,-/kg sedangkan 3 kota dengan harga terendah adalah Surabaya, Banjarmasin dan Pontianak dengan harga masing-masing sebesar Rp. 10.500,-/kg, 10.643,-/kg dan 10.716,-/kg

Gambar 3. Perkembangan Harga Gula Berdasarkan ibu kota Provinsi

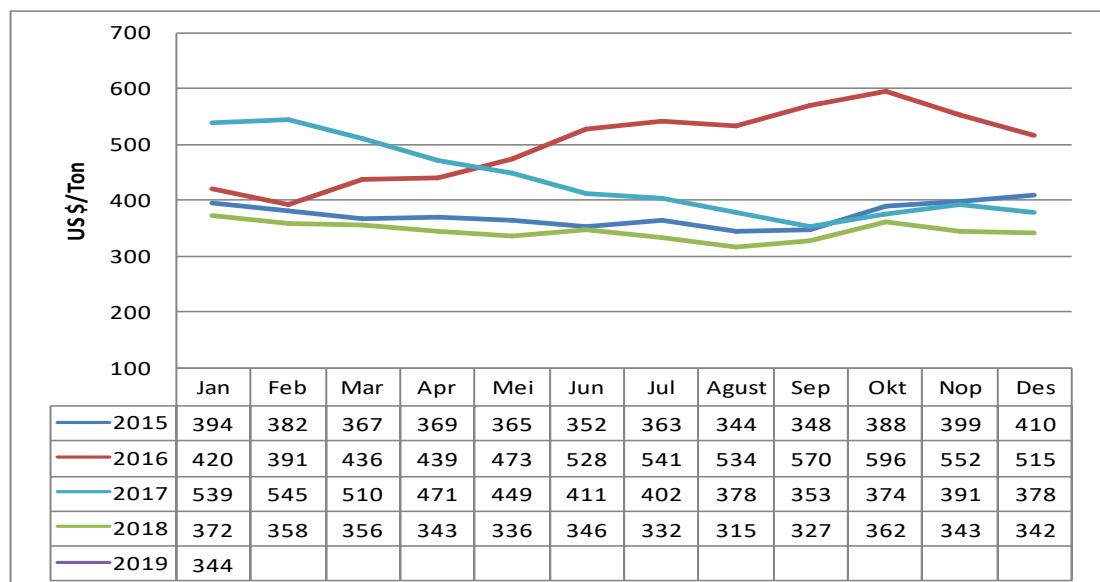


Sumber : Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, Bank Indonesia (2018), diolah

1.2 Perkembangan Harga Internasional

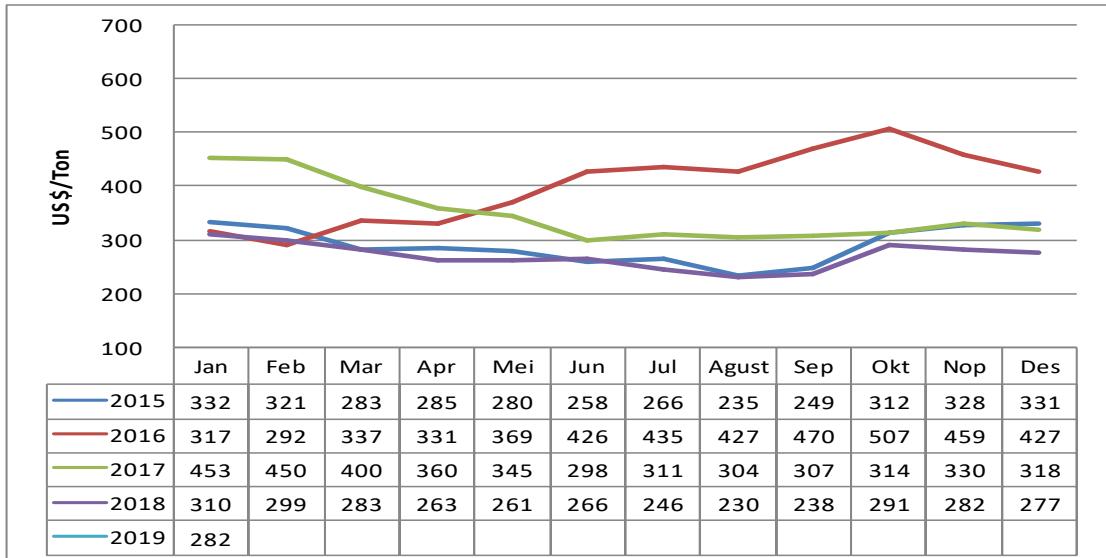
Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga *white sugar* dan *raw sugar*. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Januari 2018 sampai dengan bulan Januari 2019 yang mencapai 4,43% untuk *white sugar* dan 8,66% untuk *raw sugar*. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang sebesar 1,30%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *white sugar* adalah 0,29 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga *raw sugar* adalah 0,15. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Gambar 4. Harga Bulanan *White Sugar*



Sumber: Barchart /LIFFE (2015-2018), diolah

Gambar 5. Harga Bulanan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2015-2018), diolah

Pada bulan Januari 2019, dibandingkan dengan Desember 2018 harga gula dunia naik 0,80% untuk *white sugar* dan 1,67% untuk *raw sugar*. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Januari 2018, harga white sugar dan raw sugar masing-masing lebih rendah sebesar 7,36% dan 8,89%. Sesuai dengan informasi ekonomibisnis.com, pada 2019, harga gula internasional naik karena pasokan gula dunia diprediksi terganggu akibat cuaca yang kurang mendukung untuk produksi gula. Kemudian, mata uang Brazil tengah menguat, diyakini akan mendorong naik harga gula dunia. Selain itu, harga gula lebih dipengaruhi oleh harga minyak dunia karena juga akan menyeret harga etanol atau biofuel yang berbahan dasar tebu. Saat ini, harga minyak yang tengah memulai tren bullish-nya diprediksi juga akan mendorong harga gula pada awal tahun.

1.3 Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Produksi

Pasokan gula di Indonesia berasal dari produksi dalam negeri dan impor. Perkembangan produksi gula dalam 5 (lima) tahun terakhir dimana produksi Gula Pasir (gula kristal putih) di Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 mengalami trend penurunan sebesar 2,15%, dengan angka produksi tertinggi pada tahun 2014 sebesar 2,57 juta ton dan terendah pada tahun 2016 sebesar 2,23 juta ton. Produksi

tahun 2017 berdasarkan data BKP-Kementerian sebesar 2,45 juta ton meningkat 10,89% dari tahun sebelumnya sebesar 2,22 juta ton.

b. Konsumsi

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, kebutuhan gula di Indonesia mencapai 6 juta ton pada tahun 2016. Konsumsi ini terdiri dari perkebunan gula putih (GKP) untuk konsumsi rumah tangga langsung sebesar 51% dan gula rafinasi (GKR) untuk kebutuhan industri makanan dan minumans sebesar 47% dan untuk konsumsi lainnya sebesar 2%.

Konsumsi Gula dari tahun 2013 hingga 2016 mengalami trend kenaikan sebesar 6,14%, khusus untuk 2016 kebutuhan naik 5,08% dari tahun sebelumnya. Total konsumsi gula nasional yang berkisar di 6 juta ton jauh dari produksi dalam negeri yang berkisar 2,5 juta ton sehingga masih diperlukan impor khususnya untuk konsumsi industry sebesar 3-4 juta ton.

Khusus konsumsi rumah tangga perkiraan kebutuhan tahun 2018 total sebesar 3,16 juta ton dengan rata-rata kebutuhan perbulan sebesar 263 ribu ton. Kebutuhan tertinggi diperkirakan pada bulan Juni 2018. Dari Total perkiraan produksi dan perkiraan kebutuhan dapat diketahui neraca domestik perbulannya. Total Defisit Neraca Domestik gula konsumsi rumah tangga tahun 2018 sebesar 961 ribu ton.

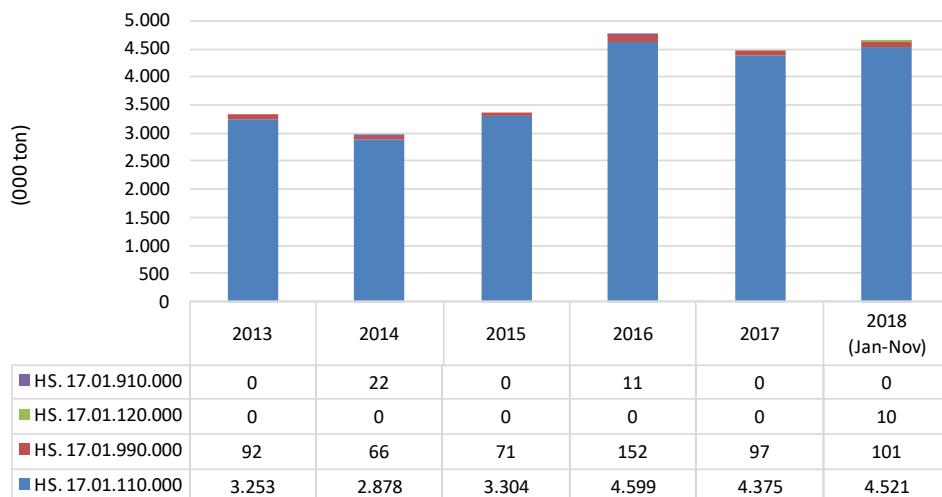
1.4 Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis gula yang dieksport atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 17.01.990.000 Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S; (2) HS 17.01.120.000 Beet Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; (3) HS 17.01.110.000 Cane Sugar, Raw, In Solid Form, Not Cont; dan (4) 17.01.910.000 Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S.

Konsumsi Gula Nasional pertahunnya lebih besar dibandingkan produksi dalam negeri sehingga masih membutuhkan impor. Rata-rata impor gula masuk ke Indonesia dari tahun 2013 hingga 2017 sebesar 3,7 juta ton dengan jumlah tertinggi pada tahun 2016 sebesar 4,76 juta ton dan terkecil pada tahun 2014 sebesar 4,47 juta ton. Dari 4 jenis gula yang diimpor hampir 100% adalah Cane Sugar, Raw dan In Solid Form atau Gula Kristal Mentah/Gula Kasar yang dipergunakan sebagai bahan baku proses produksi

Jumlah impor gula periode bulan Januari-November 2018 sebesar 4.521 ribu ton, angka tersebut 103,34% dari total jumlah impor tahun 2017.

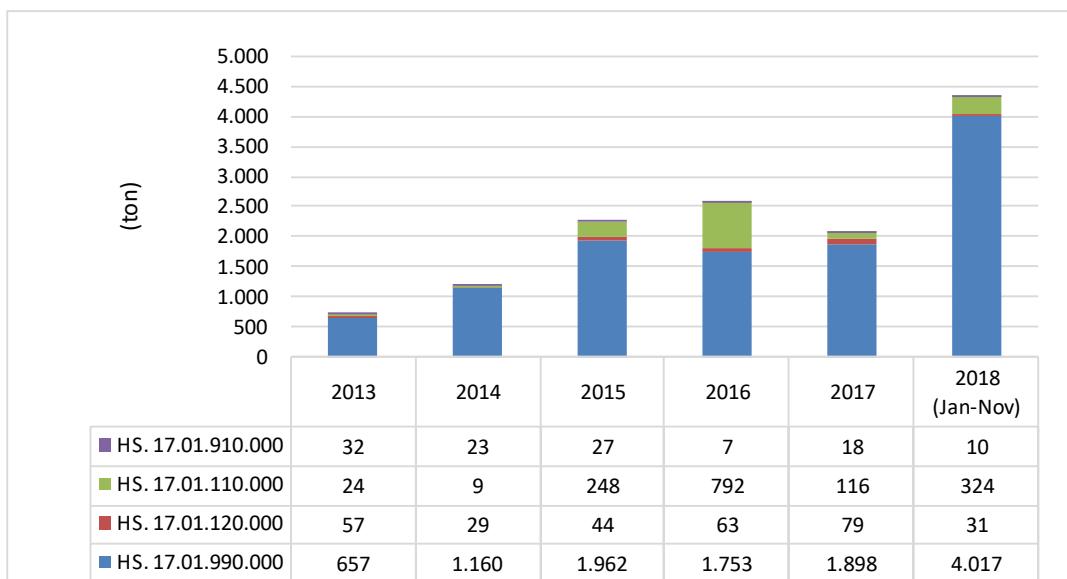
Gambar 5. Perkembangan Impor Gula ke Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Sedangkan Total Eksport Gula dari Indonesia tahun 2013 hingga 2018 rata-rata hanya sebesar 1.799 ton. dengan proporsi tertinggi yang dieksport Cane Or Beet Sugar And Chemically Pure S atau Gula Kristal Putih (Plantation White Sugar) yang dapat dikonsumsi langsung tanpa proses lebih lanjut. Total Eksport gula periode Januari-September 2018 sebesar 4.017 ton, angka tersebut 211,64% dari jumlah total eksport tahun 2017.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Gula dari Indonesia



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019 (diolah).

1.5 Isu dan Kebijakan Terkait

Tahun 2019, Kementerian Perdagangan mengeluarkan Permendag Nomor 1 Tahun 2019 tentang perdagangan gula kristal rafinasi. Permendag tersebut mewajibkan Produsen dan Industri pengguna melakukan kontrak kerja sama. Dalam regulasi tersebut, pasal 5 ayat 1 itu menyebutkan produsen gula kristal rafinasi dilarang menjual gula kepada distributor, pedagang pengecer, serta konsumen. Ayat 2 juga mengharuskan pemenuhan kebutuhan industri skala kecil dan menengah melalui distributor berbadan usaha koperasi..

Disusun Oleh: Riffa Utama

J A G U N G

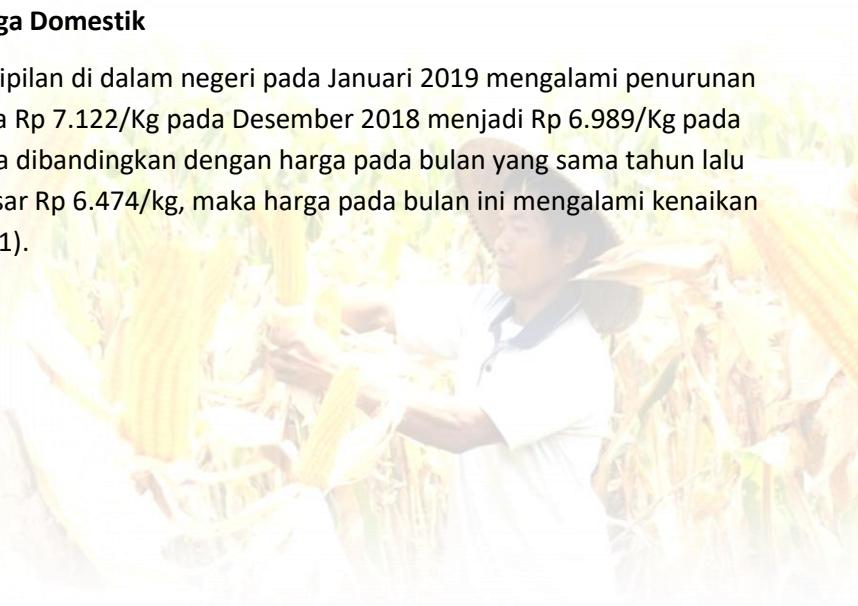
Informasi Utama

- Pada bulan Januari 2019, rata-rata harga eceran jagung pipilan kering di tingkat pengecer sebesar Rp 6.989/Kg atau mengalami penurunan sebesar 1,86% jika dibandingkan dengan harga pada Desember 2018. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada Januari 2018, harga eceran jagung mengalami kenaikan sebesar 7,95%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik pada periode bulan Januari 2018 hingga Januari 2019 adalah sebesar 9,25%, dan cenderung meningkat dengan laju kenaikan sebesar 1,64% per bulan. Sementara itu, pada periode yang sama, harga jagung di pasar dunia lebih stabil dengan koefisien keragaman sebesar 4,25%, dengan tren yang menurun sebesar 0,12% per bulan.
- Harga jagung dunia pada Januari 2019 mengalami penurunan sebesar 0,50% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2018. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2018, harga jagung dunia saat ini mengalami kenaikan sebesar 6,59%.

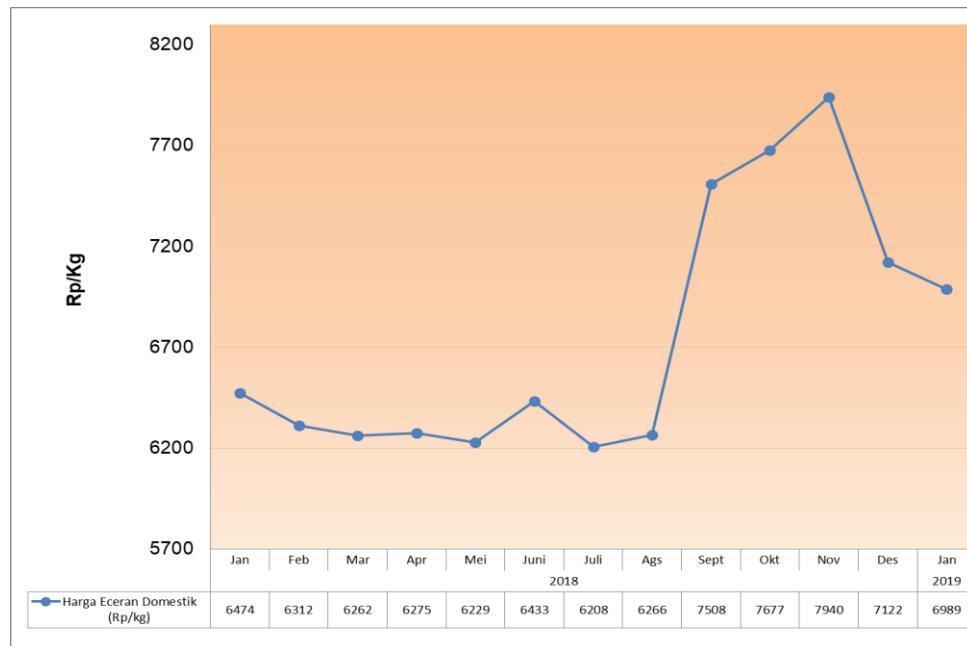
PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Harga rata-rata jagung pipilan di dalam negeri pada Januari 2019 mengalami penurunan sebesar 1,86% dari harga Rp 7.122/Kg pada Desember 2018 menjadi Rp 6.989/Kg pada Januari 2019. Namun jika dibandingkan dengan harga pada bulan yang sama tahun lalu yakni Januari 2018 sebesar Rp 6.474/kg, maka harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 7,95% (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2018 - 2019

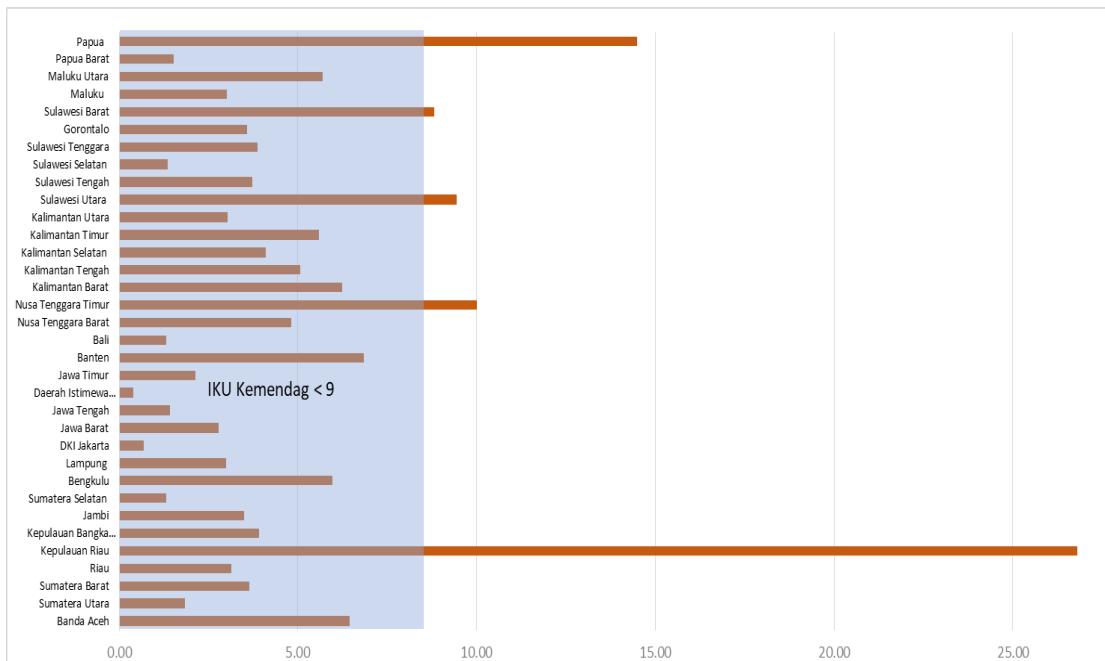


Sumber: Kementerian Pertanian (Januari 2019), diolah.

Harga jagung pada bulan Januari 2019 tetap mengalami penurunan dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2018. Salah satu faktor yang mendorong penurunan harga ini adalah masuknya jagung impor yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak, terutama pakan ternak mandiri. Impor jagung tersebut sudah dilakukan pada bulan Desember 2018 sebesar 70.000 ton, dan dilanjutkan pada bulan Januari 2019 sebesar 30.000 ton. Tambahan stok jagung ini diharapkan mampu menurunkan harga jagung terutama untuk kebutuhan pakan ternak (detik.com, 2018).

Pergerakan harga jagung pipilan kering selama kurun waktu satu tahun terakhir sedikit berfluktuasi. Hal ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi harga jagung pipilan pada periode bulan Januari 2018 hingga Januari 2019 sebesar 9,25%. Sementara itu, sepanjang bulan Januari 2019, disparitas harga antar provinsi cukup besar, ini ditunjukkan dengan angka koefisien variasi sebesar 21,46%. Angka ini sedikit menurun jika dibandingkan dengan angka koefisien variasi harga jagung antar provinsi pada bulan Desember 2018 sebesar 22,78%. Secara umum, fluktuasi harga jagung di setiap provinsi pada bulan Januari 2018 cukup stabil (<9%), namun terdapat beberapa provinsi yang mengalami fluktuasi harga yang cukup besar antara lain Kepulauan Riau, Papua, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Barat (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Variasi Harga Jagung Pipilan, Januari 2019



Sumber: Kementerian Pertanian (Januari 2019), diolah

1.2. Perkembangan Harga Internasional

Harga rata-rata jagung dunia pada Januari 2019 mengalami sedikit penurunan sebesar 0,50% dari harga USD 137/ton pada bulan Desember 2018 menjadi USD 136/ton pada Januari 2019. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada satu tahun yang lalu, Januari 2018, harga pada bulan ini mengalami kenaikan sebesar 6,59% (Gambar 3). Pergerakan harga jagung dunia dalam satu tahun terakhir lebih stabil dibandingkan dengan pergerakan harga jagung domestik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman harga jagung dunia pada periode Januari 2018 – Januari 2019 sebesar 4,25%. Sementara pada periode yang sama, koefisien keragaman harga jagung domestik sebesar 9,25%. Dinamika harga jagung dunia pada satu tahun terakhir ini sedikit lebih stabil dibandingkan dengan dinamika harga jagung dunia pada periode yang sama tahun lalu. Pada periode Februari 2017 – Januari 2018, Koefisien Keragaman harga jagung dunia sebesar 5,16%, sementara pada periode Februari 2018 – Januari 2019 koefisien keragaman harga jagung dunia menurun menjadi 4,16%.

Gambar 3. Perkembangan Harga Jagung Dunia 2018 - 2019



Sumber: CBOT (Januari 2019), diolah.

Harga jagung dunia, berdasarkan harga di bursa komoditas Amerika Serikat (CBOT), pada Januari 2019 mengalami sedikit penurunan dan cenderung stabil dibandingkan dengan harga pada bulan sebelumnya. Persaingan dagang antara Amerika dengan China tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap harga jagung di Amerika. Harga jagung dari Amerika merupakan yang termurah dibandingkan dengan negara – negara lainnya, sehingga ekspor jagung dari Amerika tetap stabil meskipun China meningkatkan tarifnya terhadap impor jagung dari Amerika. Dengan demikian, harga jagung tetap stabil pada bulan Januari 2019.

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi di Dalam Negeri

Produksi

Sepanjang tahun 2018, produksi jagung diperkirakan meningkat jika dibandingkan dengan produksi pada tahun 2017. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Direktur Jenderal Kementerian Pertanian dalam konferensi pers pada awal bulan Oktober 2018, hingga akhir tahun 2018 produksi jagung di dalam negeri mencapai 30,05 juta ton dengan luas panen 5,73 juta hektar. Produksi ini meningkat sebesar 12,5% dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Produksi tertinggi berada pada bulan Februari 2018 sebesar 4,29 juta ton. Sementara, produksi terendah pada bulan November 2018 sebesar 1,52 juta ton (detik.com, 2018).

Pada tahun 2019, Kementerian Pertanian menargetkan produksi jagung sebesar 33 juta ton terjadi di sepanjang tahun 2019. Untuk mencapai target tersebut, Kementerian Pertanian melakukan perluasan lahan tanam jagung dan memberikan bantuan berupa benih jagung kepada petani. Seperti misalnya di Probolinggo, pemerintah memberikan bantuan benih jagung sebanyak 75 ton untuk lahan seluas 5 ribu hektar. Panen jagung pada awal tahun diperkirakan akan terjadi pada bulan Februari dan Maret 2019. Di Jawa Timur, diperkirakan potensi panen pada Februari 2019 seluas 273.564 hektar, dengan perkiraan produksi sebesar 1,2 juta ton pipilan kering. Sementara itu, pada bulan Maret, diperkirakan luas panen jagung mencapai 175.011 hektar, dengan potensi produksi sebesar 636.610 ton jagung pipilan kering (Sindonews.com, 2019).

Konsumsi

Kebutuhan jagung nasional pada tahun 2018 berdasarkan data dari Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kementerian Perdagangan, diperkirakan mencapai 15,5 juta ton jagung pipilan kering (PK), dengan rincian sebagai berikut: (i) kebutuhan pakan ternak sebesar 7,76 juta ton PK; (ii) kebutuhan peternak mandiri sebesar 2,52 juta ton PK; (iii) untuk benih 120 ribu ton PK; dan (iv) industri pangan sebesar 4,76 juta ton PK (detik.com, 2018).

Berdasarkan informasi dari Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT), kebutuhan jagung untuk pakan ternak pada tahun 2019 akan mencapai 7 juta ton. Pada perhitungan kebutuhan bulanan, kebutuhan jagung untuk pakan ternak diperkirakan meningkat menjadi 600 ribu ton/bulan, meningkat dari tahun 2018 yang hanya sekitar 450 – 500 ribu ton per bulan. Perkiraan kebutuhan ini juga memperhitungkan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang cukup baik pada tahun ini (cnnindonesia.com, 2019).

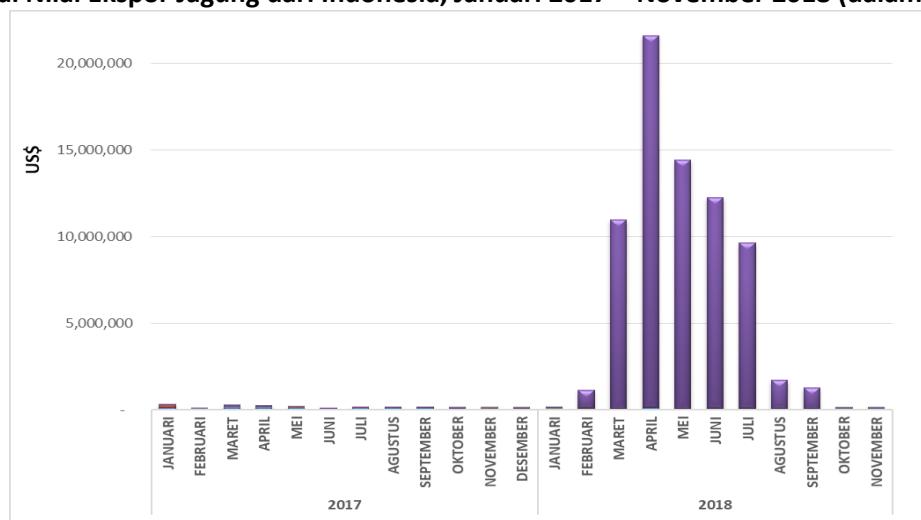
1.4. Perkembangan Ekspor – Impor

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis jagung yang paling banyak dieksport atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 07.10.400.000 Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen; (2) HS 10.05.100.000 Maize (corn), seed; (3) HS 10.05.901.000 Popcorn, other than seed; dan (4) 10.05.909.000 Other maize (corn), other than seeds.

Secara umum, pada tahun 2018, Indonesia melakukan ekspor jagung yang cukup besar jika dibandingkan dengan ekspor jagung pada tahun 2017. Ekspor paling besar terjadi pada bulan April 2018, dengan jumlah ekspor mencapai 82.303 ton. Sejak saat itu, hingga bulan November 2018, ekspor jagung terus mengalami penurunan namun Indonesia tetap melakukan eksport walaupun dengan jumlah yang lebih sedikit. Pada November 2018, nilai ekspor jagung sebesar 157.220 USD atau mengalami sedikit peningkatan (4,58%) jika dibandingkan dengan nilai ekspor pada bulan Oktober 2018 sebesar 150.331 USD (Gambar 4).

Peningkatan nilai ekspor berbanding lurus dengan peningkatan volume ekspor jagung pada bulan November 2018 yang mencapai 266 ton. Jika dibandingkan dengan volume ekspor pada bulan Oktober 2018 sebesar 262 ton, maka terjadi peningkatan ekspor sebesar 1,52% (Tabel 2). Adapun jenis jagung yang paling banyak dieksport adalah jenis jagung dengan kode HS 10.05.909.000 (*Other maize (corn), other than seeds*), dengan negara tujuan ekspor utama adalah Filipina.

Gambar 4.
Total Nilai Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari 2017 – November 2018 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Tabel 2.

Total Volume Ekspor Jagung dari Indonesia, Januari – November 2018 (dalam Kg)

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018										
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	86,129	38,754	11,973	120,540	100,680	58,300	77,318	4,092	18,516	103,889	88,831
1005100000	Maize (corn), seed	-	18	-	30	-	50	-	2,002	-	3	-
1005901000	Popcorn, oth than seed	6,211	8,820	75	-	3,235	20	6,931	4,656	2,960	9,486	5,420
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	192,410	3,923,700	41,491,200	82,182,860	54,989,700	44,336,500	34,647,190	6,063,350	4,038,534	149,140	172,246
	TOTAL	284,750	3,971,292	41,503,248	82,303,430	55,093,615	44,394,870	34,731,439	6,074,100	4,060,010	262,518	266,497

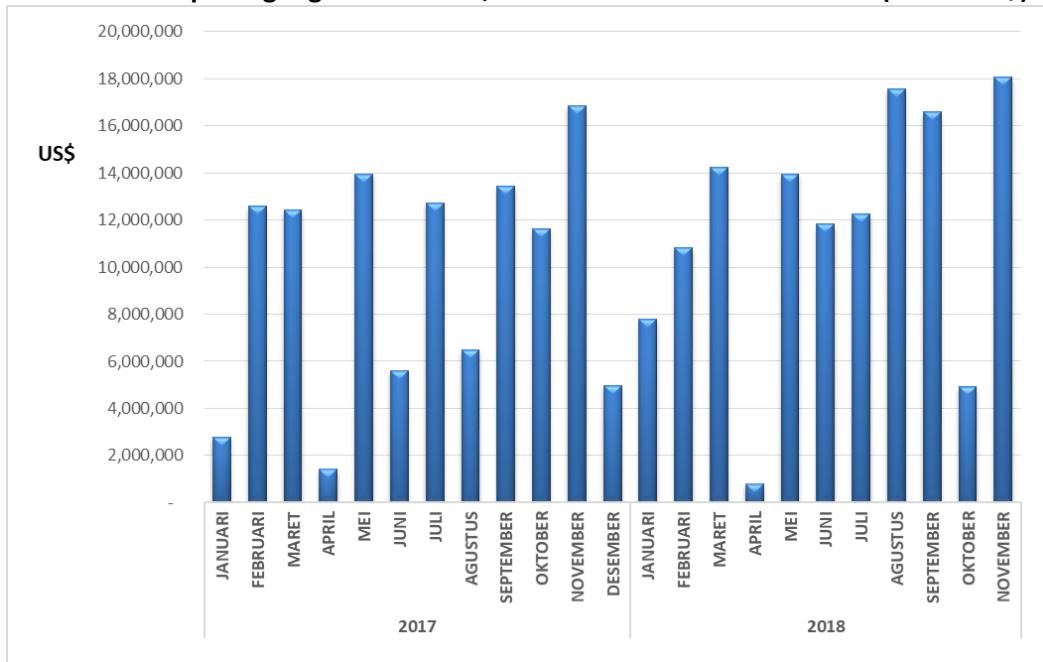
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Secara umum, impor jagung yang dilakukan pada tahun 2017 hingga 2018 cukup besar. Pada tahun 2018, impor terkecil terdapat pada bulan April 2018 dimana pada saat bulan tersebut, produksi jagung di dalam negeri cukup melimpah. Impor jagung dilakukan terutama untuk 4 (empat) jenis jagung yang telah disebutkan sebelumnya.

Pada bulan November 2018, nilai impor jagung sebesar 18,06 juta USD atau meningkat sangat signifikan jika dibandingkan dengan nilai impor jagung pada bulan Oktober 2018 sebesar 4,93 juta USD. Nilai impor pada bulan November 2018 merupakan yang tertinggi sejak tahun 2017 (Gambar 5). Hal ini dapat disebabkan meningkatnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika, sehingga harga jagung dari Amerika Serikat menjadi relatif lebih mahal. Sementara itu, volume impor jagung pada bulan November 2018 mencapai 84.527 ton atau meningkat sangat signifikan jika dibandingkan dengan volume impor pada Oktober 2018 sebesar 21.432 ton (Tabel 3).

Gambar 5.

Total Nilai Impor Jagung ke Indonesia, Januari 2017 – November 2018 (dalam US\$)



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Tabel 3.

Total Volume Impor Jagung dari Indonesia, Januari – November 2018 (dalam Kg)

HS 2012	URAIAN HS 2012	2018										
		JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER
0710400000	Sweet corn, uncooked/steamed/boiled, frozen	84,000	76,776	35,872	126,512	77,445	50,000	93,110	53,083	68,030	60,668	114,108
1005100000	Maize (corn), seed	48,974	90,847	29,606	25,059	21,203	15,885	3,896	79	9,664	4,341	14,049
1005901000	Popcorn, oth than seed	251,106	195,082	1,026,797	279,219	472,486	589,598	495,513	518,296	427,977	897,553	337,336
1005909000	Oth maize (corn), oth than seeds	39,200,296	52,204,806	68,985,367	1,051,771	64,531,486	51,874,887	52,948,064	73,901,007	72,272,550	20,470,001	84,062,319
TOTAL		39,584,376	52,567,511	70,077,642	1,482,561	65,102,620	52,530,370	53,540,583	74,472,465	72,778,221	21,432,563	84,527,812

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah).

Produksi jagung yang cukup besar pada tahun 2018 cukup besar. Meskipun demikian, impor tetap dilakukan terutama untuk jagung dengan spesifikasi khusus untuk kebutuhan industri makanan dan minuman di dalam negeri dan jagung untuk kebutuhan pakan ternak. Sebagai informasi, sekitar 90% dari seluruh jagung yang diimpor merupakan jagung dengan kode HS 10.05.909.000 yakni jagung selain benih (*Other maize (corn), other than seeds*). Secara

umum, impor jagung terbesar berasal dari Amerika Serikat dan Argentina. Namun impor terbesar pada bulan November 2018 berasal dari Amerika Serikat.

Peningkatan impor pada bulan November 2018 merupakan upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan jagung di dalam negeri, terutama kebutuhan pakan ternak. Pemerintah merencanakan untuk mengimpor jagung sebesar 50 ribu hingga 100 ribu ton sampai akhir tahun 2018. Impor jagung dilakukan untuk menstabilkan harga jagung yang sempat meningkat yang dikarenakan berkurangnya suplai jagung untuk pakan ternak. Impor jagung akan dilakukan oleh Perum Bulog melalui penugasan khusus sesuai dengan ketentuan yang tertera pada Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 21 Tahun 2018 Tentang Ketentuan Impor Jagung. Hingga akhir tahun 2018, impor yang telah direalisasikan (dari rencana awal 100 ribu ton) adalah sebesar 70 ribu ton, rencananya 30 ribu ton sisanya akan diimpor pada bulan Januari 2019.

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

- Pada awal bulan Oktober 2018, Kementerian Perdagangan menetapkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 96 Tahun 2018 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Tingkat Petani dan Harga Acuan Penjualan di Tingkat Konsumen. Peraturan ini kembali ditetapkan untuk mengganti peraturan sebelumnya yakni Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 58 Tahun 2018 Tentang Penetapan Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen, sekaligus untuk melakukan perubahan terhadap harga acuan pembelian di tingkat petani dan harga penjualan di tingkat konsumen dalam rangka menjamin ketersediaan, stabilitas dan kepastian harga jagung. Di dalam peraturan ini disebutkan bahwa apabila harga jagung di bawah harga acuan, maka Menteri terkait dapat menugaskan BUMN untuk melakukan pembelian jagung di petani sesuai dengan harga acuan di tingkat petani, dan menjualnya ke konsumen sesuai dengan harga acuan di tingkat konsumen. Adapun, berdasarkan peraturan tersebut, harga acuan pembelian jagung di tingkat Petani ditetapkan sebesar: (i) Rp 3.150,-/kg (Kadar Air 15%); (ii) Rp 3.050,-/kg (Kadar Air 20%); (iii) Rp 2.850,-/kg (Kadar Air 25%); (iv) Rp 2.750,-/kg (Kadar Air 30%); dan (v) Rp 2.500,-/kg (Kadar Air 35%). Sementara itu, harga acuan penjualan di tingkat konsumen (industri pengguna sebagai pakan ternak) ditetapkan sebesar Rp 4.000,-/kg.

- Pada awal bulan Januari 2019 pemerintah mengumumkan akan membuka keran impor jagung sebanyak 30 ribu ton pada Februari 2019. Impor ini dikhususkan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pakan ternak, mengingat panen jagung baru akan terjadi pada bulan Maret – April 2019. Keputusan impor jagung ini dilakukan karena mengingat pada akhir tahun lalu ketersediaan jagung belum dapat memenuhi kebutuhan pakan ternak di dalam negeri (cnnindonesia.com, 2019).

b. Eksternal

Persediaan jagung dunia pada tahun 2019 diperkirakan akan mengalami penurunan. Beberapa negara penghasil jagung diperkirakan akan mengalami gagal panen, seperti misalnya Afrika Selatan yang biasanya merupakan negara eksportir jagung, pada tahun ini diperkirakan akan berubah menjadi negara importir dikarenakan adanya kekeringan yang berdampak signifikan terhadap hasil panen jagung di negara tersebut. Disamping itu, Brazil juga diperkirakan akan mengalami penurunan produksi pada tahun 2019 dikarenakan terjadinya kekeringan di wilayah di Brazil sejak akhir tahun 2018 hingga awal tahun 2019 yang menyebabkan panen jagung terganggu.

Meskipun persediaan jagung diperkirakan akan memburuk pada tahun 2019, namun ekspor jagung dari Amerika diperkirakan terus menguat. Ekspor jagung dari Amerika hingga tanggal 17 Januari 2019 mencapai 810,09 juta bushel, dengan rata – rata ekspor per minggu sebesar 40 juta bushel, masih sedikit dibawah prediksi USDA. Meskipun demikian, jumlah ekspor ini 61% lebih besar dibandingkan dengan ekspor pada periode yang sama tahun lalu. Penguatan ekspor jagung dari Amerika dikarenakan harga jagung dari Amerika merupakan yang termurah dibandingkan dengan harga jagung dari negara eksportir lainnya (farmdocdaily.illinois.edu, 2019).

Disusun oleh: Ratna A Carolina

K E D E L A I

Informasi Utama

- Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Januari 2019 sebesar Rp. 10.651/kg mengalami penurunan sebesar 2,28% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Desember 2018 sebesar Rp. 10.900/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Januari 2018 sebesar 7.584/kg, terjadi kenaikan harga sebesar 40%.
- Harga kedelai dunia pada bulan Januari 2019 sebesar \$315 mengalami penurunan sebesar 5,97% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2018 sebesar \$335. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2018, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 8,4%.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga Domestik

Menurut data dari panel harga Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, Harga rata-rata nasional kedelai lokal pada bulan Januari 2019 sebesar Rp. 10.651/kg mengalami penurunan sebesar 2,28% jika dibandingkan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Desember 2018 sebesar Rp. 10.900/kg. Jika dibandingkan dengan harga rata-rata kedelai nasional pada bulan Januari 2018 sebesar 7.584/kg, terjadi kenaikan harga sebesar 40%. Harga tersebut diperoleh melalui panel harga Badan Ketahanan Pangan berdasarkan harga kedelai biji kering pada pedagang eceran.

Berdasarkan data yang sama, panel harga Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian, pada bulan Januari 2019 ini wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Maluku Utara, Jayapura dan Manokwari dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 17.347/kg di Maluku Utara Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti D.I. Yogyakarta, Semarang dan Surabaya dengan harga eceran terendah sebesar Rp 8.121/kg di D.I. Yogyakarta.

Untuk data koefisien korelatif dan data impor komoditas kedelai pada bulan Januari 2019 masih tidak dapat diproses dikarenakan sumber data yang diperoleh melalui Direktorat

Jendral Perdagangan Dalam Negeri, Kementerian Perdagangan, tidak dapat diakses dikarenakan sedang dilakukan pemeliharaan data.

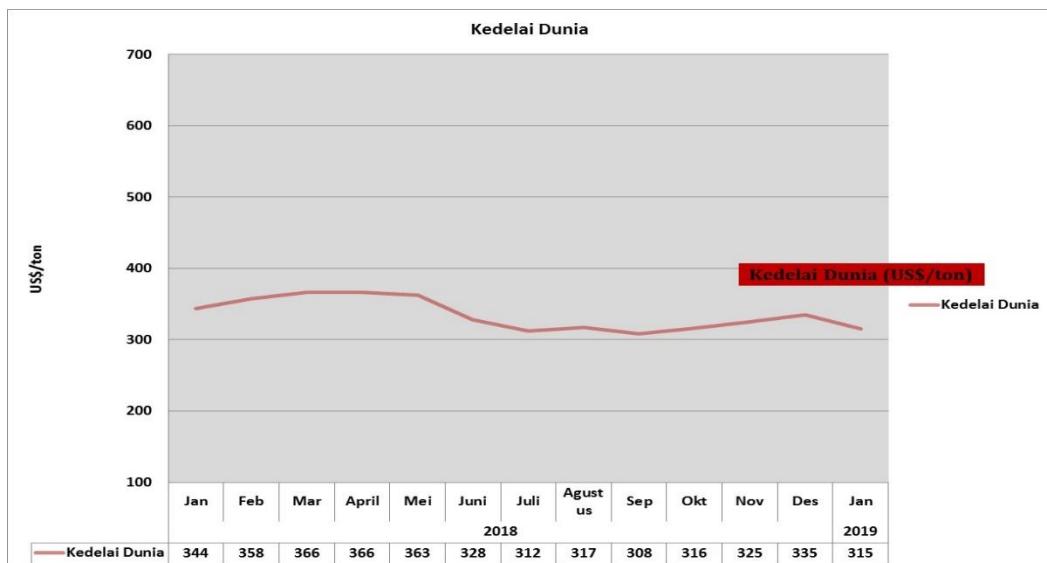
1.2. Perkembangan Harga Dunia

China kembali membeli kedelai Amerika Serikat (AS) tepat saat dilakukannya negoiasi perdagangan antara AS dan China pada 7 dan 8 Januari 2019. China melakukan pembelian kedelai untuk pertama kali setelah bersitegang dalam perdagangan dengan AS pada Desember lalu, yaitu sebesar 1,2 juta metrik ton untuk pengiriman hingga 31 Agustus 2019, kemudian ditambah menjadi 1,56 juta ton pada pekan yang sama. Adapun, pembelian kedelai pertama kali oleh China merupakan bagian dari perjanjian hasil pertemuan dengan G20 dan negara Asia lainnya yang bertujuan untuk membeli setidaknya 5 juta ton kedelai. Oleh karena itu, pembelian kedelai oleh China kali ini disebutkan bisa melebihi dari jumlah yang ditentukan dalam perjanjian tersebut. (*Market bisnis, 18 Januari 2019*)

Harga kedelai dunia pada bulan Januari 2019 sebesar \$315 mengalami penurunan sebesar 5,97% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2018 sebesar \$335. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2018, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 8,4%. (**Gambar 1**)

Gambar 1.

Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan Januari 2018 – Januari 2019



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (Januari, 2019), diolah.

Data Bea Cukai China menunjukkan impor kedelai Negeri Panda dari Amerika Serikat merosot 99% pada Desember 2018 menjadi hanya 69.298 ton. Pencapaian ini membuat impor sepanjang 2018 turun ke level terendah sejak 2008 akibat faktor perang dagang antar kedua Negara. Secara keseluruhan, impor kedelai China dari AS mencapai 16,6 juta ton pada 2018. Jumlah ini hanya separuh dari realisasi tahun sebelumnya yang mencapai 32,9 juta ton. Biasanya, porsi impor kedelai dari AS mendominasi realisasi impor komoditas tersebut pada kuartal terakhir tiap tahun. Pasalnya, saat itu terjadi panen raya di AS sehingga stok melimpah. Namun, pembelian turun tajam setelah Beijing memberlakukan tarif tambahan 25% terhadap impor kedelai AS pada 6 Juli 2018, sebagai bagian dari perang dagang kedua negara. (*Market bisnis, 25 Januari 2019*)

1.3. Perkembangan Produksi dan Konsumsi

a. Pasokan dan Stok

Komoditas kedelai selama ini memang menjadi persoalan. Selain luas tanamnya terbatas, produktivitas juga rendah sehingga menjadi pekerjaan rumah terbesar bagi pemerintah. Berdasarkan prognosis Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/Strategis Tahun 2019 dari Kementerian Pertanian, perkiraan produksi kedelai tahun 2019 masih dalam tahap memperbarui data dari kementerian. Data sementara Kementerian Pertanian, bulan Januari 2019 ini perkiraan produksi kedelai sebesar 35,3 ribu ton.

Gambar 2.
Perkembangan Produksi Kedelai Nasional Tahun 2013-2018 (Ton)



Sumber : BPS dan Kementerian (Januari 2019), diolah.

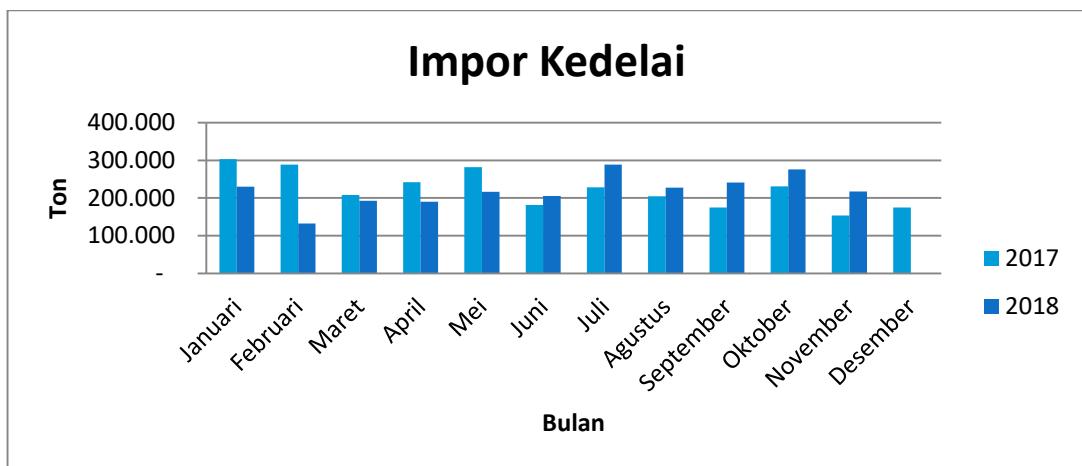
b. Konsumsi

Untuk data mengenai konsumsi kedelai pada tahun 2018 ini, seperti pada prognosa Produksi dan Kebutuhan Pangan Pokok/ Strategis Tahun 2018 dari Kementerian Pertanian masih dilakukan pemeliharaan data yang akan diolah dan diperbarui bulan yang akan datang.

1.4. Perkembangan Ekspor Dan Impor Komoditi Kedelai

Pada tahun 2017, impor kedelai hampir 2,7juta ton. Impor paling tinggi terjadi pada bulan Januari 2017, sekitar 302 ribu ton. Tetapi apabila membandingkan antara Januari 2017 dengan Januari 2018, impor kedelai Indonesia turun sekitar 72ribu ton atau sekitar 24%. Bulan Februari 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 132 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 42% jika dibandingkan dengan Bulan Januari 2018 dan juga mengalami penurunan sebesar 54% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2017. Untuk bulan Maret 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 193 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 7% jika dibandingkan dengan Bulan Maret 2017 dan juga mengalami kenaikan sebesar 46% jika dibandingkan dengan bulan Februari 2018. Untuk bulan April 2018, nilai impor kedelai juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan Maret 2018 (MoM) dan April 2017 (YoY), yaitu sebesar 21% jika dibandingkan dengan April 2017 dan sebesar 1 % jika dibandingkan dengan Maret 2018. Untuk bulan Mei 2018, nilai impor mengalami penurunan 23% jika dibandingkan dengan Mei 2017, tetapi jika dibandingkan dengan April 2018, nilai impor mengalami kenaikan 14% dibulan Mei 2018.Untuk bulan Juni 2018, impor kedelai Indonesia sebesar 205 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 5% jika dibandingkan dengan Bulan Mei 2018, tetapi jika dibandingkan dengan Juni 2017 nilai impor mengalami kenaikan 13%. Bulan Juli 2018 keledai impor Indonesia sebesar 288 ribu ton mengalami kenaikan sekitar 26% dibandingkan Juli 2017 sebesar 228 ribu ton. Untuk Bulan Agustus 2018 impor kedelai sebesar 227 ribu ton, nilai impor ini mengalami penurunan sebesar 21% jika dibandingkan bulan Juli 2018, tetapi jika dibandingkan tahun 2017 pada bulan Agustus kedelai impor mengalami kenaikan sebesar 11%. Bulan September 2018 kedelai impor Indonesia sebesar 241 ribu ton mengalami kenaikan sekitar 38% dibandingkan September 2017 sebesar 175 ribu ton, dan sama hal nya mengalami kenaikan 6% jika dibandingkan Agustus 2018 sebesar 227 ribu ton. Bulan Oktober 2018 impor kedelai sebesar 276 ribu ton, nilai impor ini mengalami kenaikan sebesar 20% jika dibandingkan Oktober 2017 sebesar 230 ribu ton, tetapi jika dibandingkan September 2018 nilai impor hanya mengalami kenaikan sebesar 14%. Pada bulan November 2018 impor kedelai sebesar 217 ribu ton mengalami penurunan 21% jika dibandingkan Bulan Oktober 2018, tetapi jika dibandingkan bulan November 2017 sebesar 154 ribu ton impor kedelai mengalami kenaikan sebesar 42%. (**Gambar 3**)

Gambar 3. Perkembangan Impor Kedelai (Ton)



Sumber : BPS (diolah PDSI Kementerian Perdagangan)

Indonesia masih sangat bergantung kacang kedelai yang berasal dari Amerika Serikat (AS). Produksi dalam negeri yang belum mampu memenuhi kebutuhan menjadi salah satu alasan adanya kegiatan impor. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dikutip, kacang kedelai dari negeri Paman Sam masih sangat mendominasi dibandingkan dengan negara lainnya. Sepanjang 2018, dari total impor kacang kedelai yang sebesar 2,58 juta ton dengan nilai US\$ 1,10 miliar, kacang kedelai dari AS jumlahnya 2,52 juta ton dengan nilai US\$ 1,07 miliar. Meski di tahun 2018 impor kacang kedelai dari AS tinggi, namun jika dibandingkan dengan periode 2017 mengalami penurunan. Di mana, volume khusus AS sebesar 2,63 juta ton dengan nilai US\$ 1,13 miliar. (*Detik Finance, 16 Januari 2019*)

1.5. Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

Dari beberapa data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Pertanian (Kementan) pada 2017 selama 15 tahun terakhir, rata-rata laju pertumbuhan kebutuhan kedelai untuk kecap mencapai 4,5 persen setiap tahun. Artinya, kebutuhan terhadap kedelai sebagai bahan utama kecap pun tak dapat dielakkan. Masalahnya, pertumbuhan produksi kedelai lokal tak signifikan. Apalagi, kedelai bukan hanya digunakan untuk kecap, tapi juga bahan makanan lain seperti tahu, tempe, oncom, serta bisa dibuat menjadi susu. Kecap hanya mengambil secuil dari konsumsi kedelai Indonesia. Sebagian besar hasil kedelai digunakan sebagai bahan baku tempe dan tahu. Dengan kebutuhan yang tinggi seperti itu, produksi kedelai

dalam negeri tak mampu mengimbangi. Alhasil pemerintah harus impor kedelai. Melihat data dari BPS, impor terbesar pada 2018 berasal dari Amerika Serikat (AS), mencapai 90 persen. (*Beritaagar.id, 26 Januari 2019*)

- Direktur Jenderal Tanaman Pangan dari Kementerian Pertanian, menjelaskan dalam guna meningkatkan produksi kedelai di tahun 2019 ini, pihaknya akan berencana memberi bantuan satu juta hektare tanaman kedelai kepada petani di seluruh Indonesia. Beliau memastikan bahwa sejumlah daerah, yang menjadi pusat produksi kedelai selama ini, dipastikan juga akan melakukan program swadaya mereka sehingga akan menambah jumlah produksi kedelai di tahun 2019. Volume produksi dari wilayah-wilayah yang menjadi pusat produksi kedelai itu dipastikan akan menambah angka produksi kedelai nasional di tahun 2019 ini, dengan rata-rata luas lahan tanam mencapai 350 ribu sampai 400 ribu hektare. Pihaknya berharap sejumlah langkah khusus yang akan diupayakan untuk meningkatkan produksi kedelai di 2019 ini, nantinya akan bisa terealisasi seiring kebijakan yang akan mengakomodirnya ke depan. (*Viva.id, 11 Januari 2019*)

b. Eksternal

- Negara China saat ini tengah sibuk dengan kembali memproduksi kedelai yang dipasok dari AS, karena China adalah negara yang masyarakatnya lebih banyak mengkonsumsi Kedelai sebagai bahan utama. Tetapi dari Sektor pertanian Amerika, para petani di Iowa bagian barat Amerika Serikat dirugikan oleh perang dagang AS-China dan mulai cemas karena pasar China akan beralih ke negara pemasok lainnya. Para petani Iowa berharap hubungan pribadi dan komersial yang telah terjalin di China selama ini bisa membantu mereka mengatasi kesulitan ini untuk kedepannya. (*VOA Indonesia, 28 Januari 2019*)

Disusun Oleh: Rizki Sarika Edelina

MINYAK GORENG

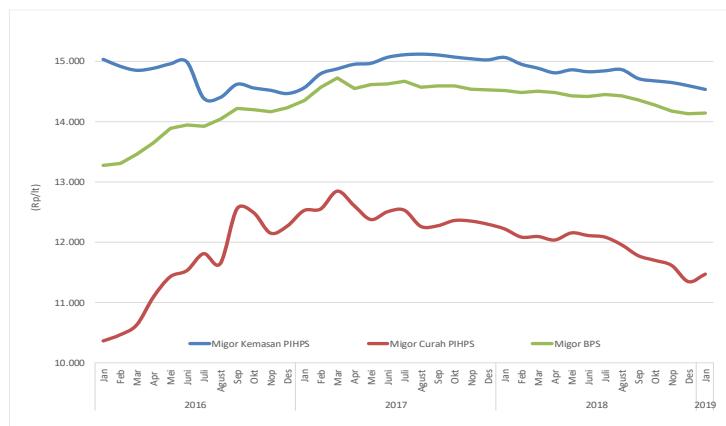
Informasi Utama

- Harga minyak goreng BPS dalam negeri pada bulan Januari 2019 mengalami peningkatan sebesar 0,08% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan mengalami penurunan sebesar -2,57% jika dibandingkan harga Januari 2018.
- Harga BPS minyak goreng relatif stabil selama bulan Januari 2018 – Januari 2019 dengan koefisien keragaman (KK) harga rata-rata nasional sebesar 0,97% dimana meningkat dibandingkan periode sebelumnya.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah berdasarkan data PIHPS pada bulan Januari 2019 mengalami penurunan dengan KK harga antar wilayah sebesar 13,77% dan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Januari 2019 dengan KK sebesar 9,26%.
- Harga CPO (*Crude Palm Oil*) dunia mengalami peningkatan sebesar 8,90% pada bulan Januari 2019 sedangkan harga RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) naik sebesar 10,05% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Peningkatan harga terjadi dipicu peningkatan permintaan dan peningkatan harga kedelai.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1. Perkembangan Harga domestik

Harga rata-rata minyak goreng pada bulan Januari 2019 (Gambar 1) berdasarkan data BPS mengalami peningkatan sebesar 0,08% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah bulan sebelumnya. Pada bulan Januari 2019 harga rata-rata minyak goreng curah adalah sebesar Rp 14.145,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Januari 2018 maka terjadi penurunan harga sebesar -2,57%, dimana rata-rata harga minyak goreng curah pada bulan Januari 2018 saat itu adalah sebesar Rp 14.518,-/lt.



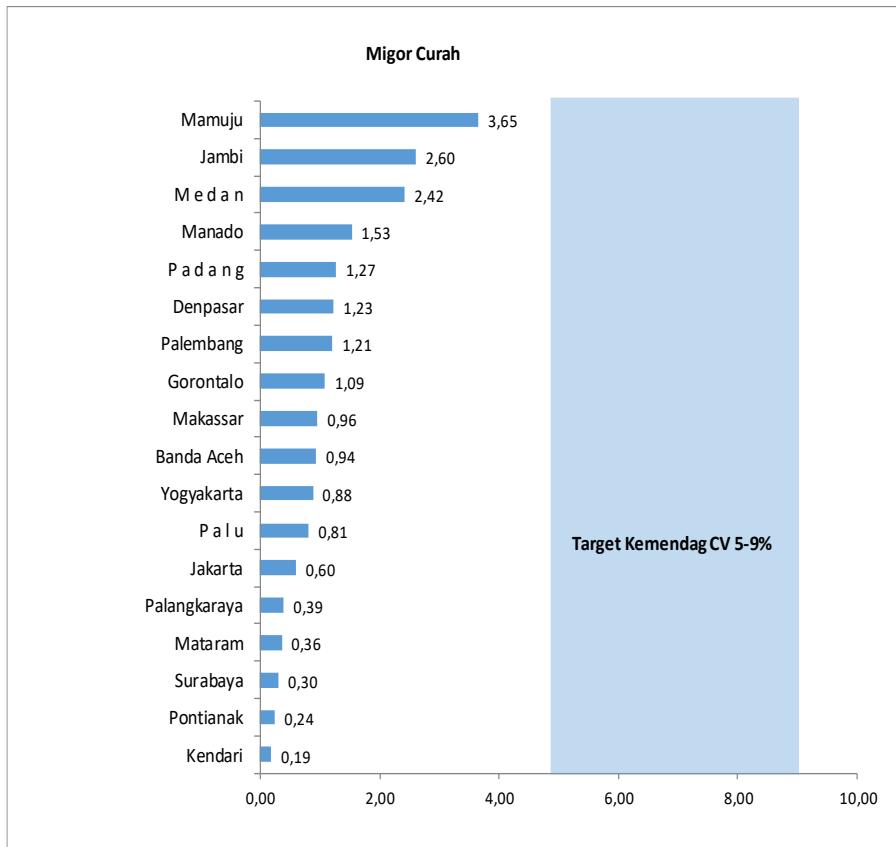
Gambar 1. Perkembangan Harga Minyak Eceran Goreng Curah dan Kemasan (Rp/lt)

Sumber: BPS dan PIHPS (2019), diolah

Harga rata-rata nasional minyak goreng berdasarkan data BPS relatif stabil pada periode bulan Januari 2018 – Januari 2019 walaupun mengalami peningkatan dibandingkan periode Desember 2017 – Desember 2018. Besaran koefisien keragaman harga rata-rata nasional minyak goreng pada periode ini sebesar 0,97% dimana mengalami peningkatan dibandingkan periode bulan Desember 2017 – Desember 2018 yang pada saat itu sebesar 0,89%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional baik minyak goreng curah maupun minyak goreng kemasan masih berada di bawah batas aman di bawah 5%-9%.

Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia berdasarkan data PIHPS bulan Januari 2019 mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Koefisien keragaman harga antar wilayah minyak goreng curah pada bulan Januari 2019 sebesar 13,77% dimana mengalami penurunan jika dibandingkan koefisien keragaman pada bulan Desember 2018 yang sebesar 14,26%. Pada minyak goreng kemasan berdasarkan data PIHPS, disparitas harga antar wilayah juga mengalami penurunan pada bulan Januari 2019 dimana koefisien keragaman antar wilayah menjadi sebesar 9,26% sementara pada bulan Desember 2018 koefisien keragaman sebesar 9,69%. Disparitas harga minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan pada bulan Januari 2019 masih berada di bawah batas aman karena masih lebih kecil dari pada 13,8%.

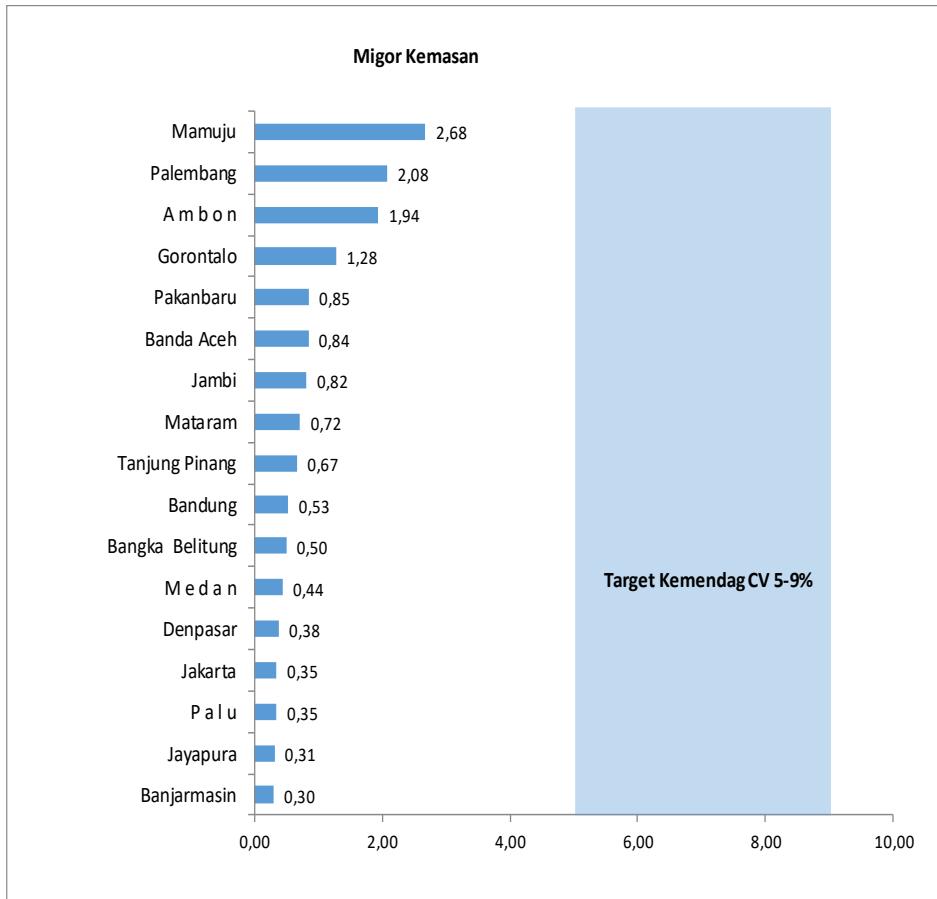
Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Curah, Januari 2019



Sumber: PIHPS, diolah

Perkembangan harga minyak goreng dalam negeri per daerah pada bulan Januari 2019 berdasarkan data harga harian PIHPS menunjukkan fluktuasi yang beragam yang ditunjukkan oleh Gambar 2 dan Gambar 3. Wilayah dengan koefisien keragaman harga minyak goreng curah tertinggi pada bulan Januari 2019 adalah Mamuju disusul oleh Jambi dan Medan. Koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Mamuju sebesar 3,65%, sedangkan koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Jambi sebesar 2,60%, dan koefisien keragaman harga minyak goreng curah di Medan sebesar 1,53%. Pada bulan Januari 2019 terdapat tiga daerah yang memiliki koefisien keragaman harga minyak goeng curah lebih besar dari 2,00%. Sementara lima daerah memiliki korefisien keragaman harga pada bulan Januari 2019 dengan kisaran 1,00% - 2,00%, dan selebihnya dengan nilai koefisien keragaman berada di bawah 1,00%. Fluktuasi harga minyak goreng curah harian pada bulan Januari 2019 relatif normal dan masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 5 – 9 persen.

Gambar 3. Koefisien Keragaman Harga Minyak Goreng Kemasan, Januari 2019



Sumber: PIHPS, diolah

Fluktuasi harga minyak goreng kemasan harian data PIHPS selama bulan Januari 2019 juga relatif normal dengan nilai koefisien keragaman yang masih berada di bawah target Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 5 – 9 persen. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan pada bulan Januari 2019 yang tertinggi terjadi di Mamuju kemudian disusul oleh Palembang dan Ambon. Koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan bulan Januari 2019 di Mamuju mencapai sebesar 2,68% sedangkan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di Palembang sebesar 2,08%, dan koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan Ambon sebesar 1,94%. Dua wilayah mempunyai nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan yang lebih besar dari 2,00%. Dua

daerah memiliki koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan pada kisaran 1,00% - 2,00%. Sementara untuk wilayah lainnya memiliki nilai koefisien keragaman harga minyak goreng kemasan di bawah 1,00%.

Data PIHPS menunjukkan wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng curah yang relatif tinggi pada bulan Januari 2019 adalah Samarinda dan Jayapura dengan tingkat rata-rata harga masing-masing sebesar Rp 15.500,-/lt dan Rp 14.500,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga rata-rata minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Jambi dan Banjarmasin dengan tingkat rata-rata harga masing-masing sebesar Rp 9.200,-/lt dan Rp 9.250,-/lt. Wilayah dengan harga rata-rata minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada bulan Januari 2019 adalah Manokwari dan Jayapura dengan tingkat rata-rata harga masing-masing sebesar Rp 18.000,-/lt dan Rp 16.770,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga rata-rata minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Banten dan Palembang dengan tingkat rata-rata harga masing-masing sebesar Rp 12.500,-/lt dan Rp 12.807,-/lt.

Tabel 1. Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia (Rp/lt)

Nama Kota	2018		2019	Perub. Harga Thd (%)	
	Jan	Des	Jan	Jan-18	Des-18
Jakarta	13.000	12.103	12.030	-7,47	-0,60
Bandung	12.000	10.953	10.650	-11,25	-2,76
Semarang	11.400	10.561	10.400	-8,77	-1,52
Yogyakarta	10.650	10.150	9.905	-7,00	-2,42
Surabaya	11.750	10.884	10.507	-10,58	-3,47
Denpasar	12.000	12.000	11.955	-0,38	-0,38
Medan	11.500	9.155	9.925	-13,70	8,41
Makassar	11.750	10.092	10.295	-12,38	2,01
Rata2 Nasional	12.218	11.345	11.365	-6,98	0,18

Sumber: PIHPS (2019), diolah

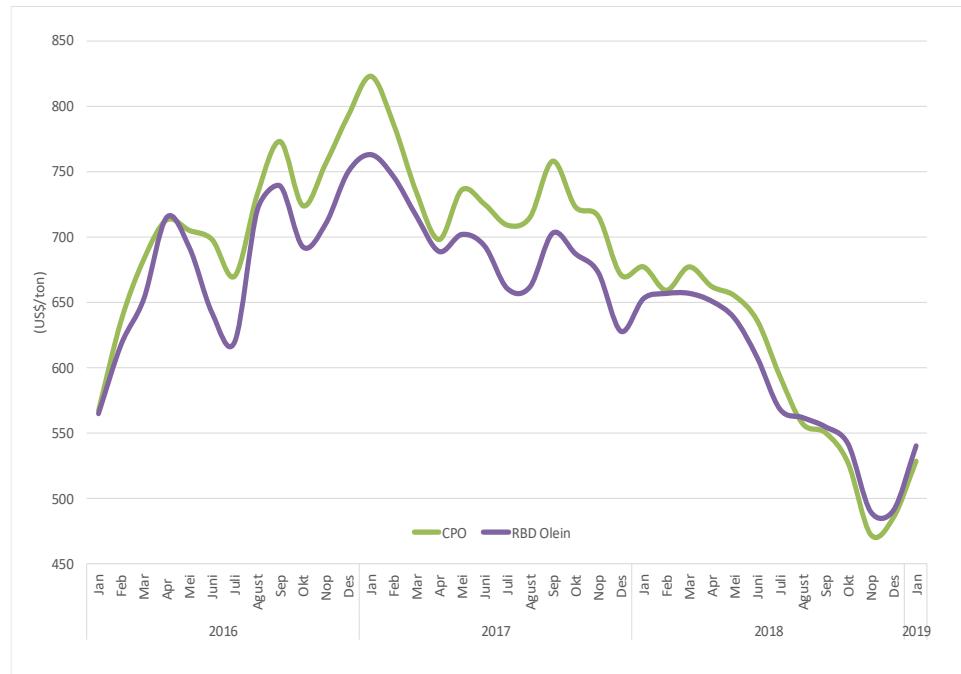
Perbandingan harga minyak goreng curah di delapan kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS diperlihatkan oleh Tabel 1. Harga minyak goreng curah pada bulan Januari 2019 menunjukkan penurunan di enam kota yaitu Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, dan Denpasar jika dibandingkan dengan harga di bulan Desember 2018, sedangkan dua kota menunjukkan peningkatan harga yaitu di kota Medan dan Makassar. Harga minyak goreng curah rata-rata secara nasional pada bulan Januari 2019 adalah Rp

11.365,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Januari tahun 2018 maka terjadi penurunan harga pada bulan Januari 2019 di delapan kota besar di Indonesia. Penurunan harga minyak goreng curah tertinggi terjadi di kota Medan dan Makassar yaitu turun masing-sebesar sebesar -13,70% dan -12,38% jika dibandingkan dengan harga minyak goreng curah pada bulan Januari 2018.

1.2. Perkembangan Pasar Dunia

Harga minyak goreng dalam negeri dipengaruhi salah satunya oleh perkembangan harga CPO (*crude palm oil*) sebagai bahan baku utama pembuatannya yang banyak diperdagangkan di dunia. Harga CPO dunia pada bulan Januari 2019 mengalami peningkatan sebesar 8,90% jika dibandingkan dengan bulan Desember 2018. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2018, maka harga CPO mengalami penurunan sebesar -21,98%. Harga rata-rata CPO pada bulan Januari 2019 adalah sebesar US\$ 528/MT, sedangkan harga CPO pada bulan Januari 2018 adalah sebesar US\$ 677/MT.

Gambar 4. Perkembangan Harga CPO dan RBD di Pasar Internasional (US\$/ton)



Sumber: Reuters (2019), diolah

RBD (*Refined, Bleached and Deodorized*) adalah komoditi hasil olahan CPO yang diperdagangkan di dunia yang juga dapat digunakan sebagai minyak goreng. Harga RBD

atau minyak goreng dunia mengalami peningkatan sebesar 10,05% pada bulan Januari 2019 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Januari 2018, maka harga RBD mengalami penurunan sebesar -17,25%. Harga rata-rata RBD dunia pada bulan Januari 2019 mencapai US\$ 540/MT, sedangkan harga RBD pada bulan Januari 2018 adalah sebesar US\$ 653/MT.

Peningkatan harga CPO dan RBD pada bulan Januari 2019 disebabkan oleh beberapa faktor. Peningkatan harga CPO saat ini diantaranya disebabkan oleh fenomena musiman dimana pada bulan Januari hingga Maret biasanya terjadi penurunan produksi minyak sawit sehingga harga cenderung naik. Data produksi minyak sawit Malaysia pada periode 2017 dan 2018 selalu menunjukkan tren penurunan pada bulan Januari dan Februari, namun mulai meningkat pada bulan Maret. India sebagai salah satu negara importir terbesar minyak sawit melakukan pemotongan bea impor CPO dari negara-negara di Asia Tenggara yang efektif berlaku sejak 1 Januari 2019. Bea impor minyak sawit mentah turun dari 44% menjadi 40%, sementara hasil olahan minyak sawit turun dari 54% menjadi 45%. Hal ini turun mendorong peningkatan harga minyak sawit dunia. Selain itu, minyak kedelai sebagai komoditi substitusi minyak sawit mengalami peningkatan harga.

1.3. Perkembangan Produksi

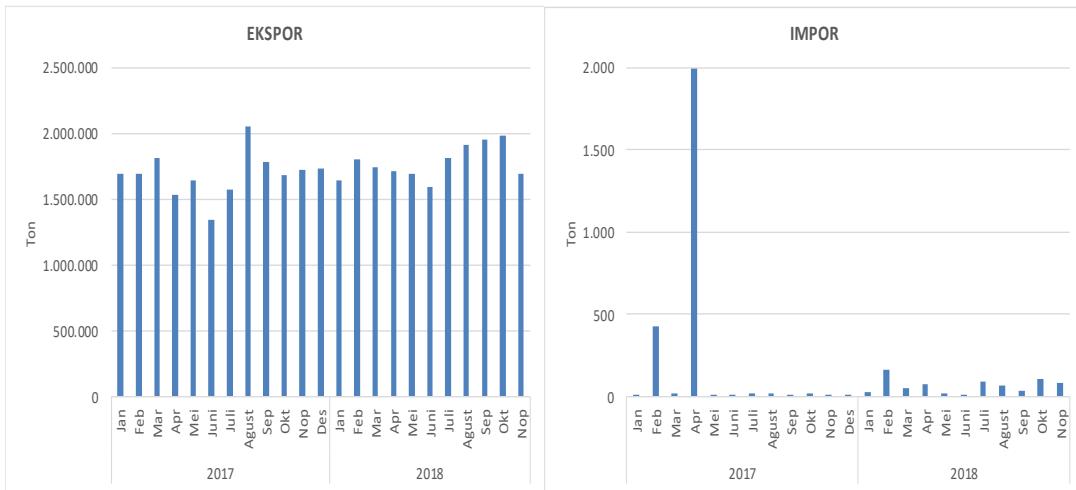
Proyeksi produksi minyak sawit nasional pada tahun 2019 diperkirakan akan mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya. Peningkatan tersebut seiring dengan peningkatan usia pohon sawit dan tanaman hasil replanting yang mulai menghasilkan. Gabungan Industri Minyak Nabati Indonesia (GIMNI) memperkirakan pada tahun 2019 produksi akan mencapai 52,8 juta ton. Sementara, Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) memperkirakan produksi CPO pada tahun 2019 akan mencapai 46,5 juta ton. Dimana mengalami peningkatan sekitar 10% dari produksi CPO tahun 2018 yang diperkirakan mencapai 42 juta ton.

Proyeksi kebutuhan minyak sawit di dalam negeri terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. GIMNI memperkirakan kebutuhan akan mencapai 54,6 juta ton pada tahun 2019, dimana jika melihat perkiraan produksi yang sebesar 52,8 juta ton maka akan terjadi kekurangan sebesar 2 juta ton. Perkiraan kekurangan tersebut dikarenakan adanya kebijakan perluasan mandatori B20 sehingga kebutuhan FAME untuk biodiesel akan mencapai 10,25 juta ton, sementara kebutuhan CPO di luar sektor energi diperkirakan mencapai 44,3 juta ton. Oleh karena itu, GIMNI menyarankan perlunya untuk mempertimbangkan pelaksanaan kebijakan *Domestic Market Obligation* (DMO) pada produk sawit untuk menjaga pasokan industri dalam negeri.

1.4. Perkembangan Ekspor-Import Minyak Goreng

Perkembangan volume ekspor dan impor minyak goreng sawit bulanan ditampilkan pada Gambar 6. Ekspor minyak goreng cenderung berfluktuasi pada periode Januari 2017 sampai dengan Juli 2018, namun sejak bulan Agustus 2018 cenderung menunjukkan peningkatan hingga Oktober 2018. Pada bulan Januari 2017, ekspor minyak goreng sawit mencapai 1,7 juta ton, sedangkan pada bulan November 2018 mencapai sebesar 1,69 juta ton. Ekspor minyak goreng pada bulan November menunjukkan terjadinya penurunan volume ekspor sebesar 14,5% jika dibandingkan dengan volume ekspor minyak goreng pada bulan Oktober 2018.

Gambar 6. Perkembangan Ekspor dan Import Minyak Goreng Sawit dalam Ton



Sumber: PDSI

Di sisi impor, jumlah minyak goreng sawit yang di impor oleh Indonesia sangat sedikit dan cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Impor yang cukup besar sempat terjadi pada bulan April 2017 yang mencapai sebesar 1.993 ton. Sementara pada bulan November 2018 impor minyak goreng sawit hanya mencapai sebesar 81 ton dimana mengalami penurunan sebesar 25,3% jika dibandingkan dengan impor pada bulan Oktober 2018 yang mencapai sebesar 109 ton. Kebutuhan minyak goreng sawit untuk pasar domestik di Indonesia dapat dikatakan sepenuhnya dapat dipasok oleh produksi dalam negeri. Sementara komoditi yang di ekspor sebagian besar merupakan minyak goreng sawit kelebihan dari produksi dalam negeri yang tidak terserap oleh pasar domestik.

1.5. Isu dan Kebijakan

Tarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor No.13/PMK.010/2017 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Januari 2019, tarif BK CPO sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 123 Tahun 2018 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 503,30 per MT dimana turun sebesar 8,39% dibandingkan bulan Desember 2018. Tarif BK ditetapkan minimal karena harga referensi berada di bawah ambang batas pengenaan Bea Keluar di level US\$ 750 per MT.

Aturan pungutan ekspor produk minyak kelapa sawit (CPO) saat ini mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 81/PMK.05/2018 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit. Pungutan tidak akan dilakukan saat harga CPO dibawah US\$ 570 per MT. Pungutan akan dikenakan jika harga CPO telah mencapai US\$ 570 - US\$ 619 per MT dan akan dikenai pungutan lebih besar saat harga CPO melebihi US\$ 619/MT. Dasar harga referensi yang digunakan adalah harga referensi yang dikeluarkan oleh Kementerian Perdagangan setiap bulannya. Oleh karena itu, acuan pungutan di PMK ini bisa mengalami perubahan mengikuti harga referensi atau mengikuti harga pasar dan akan direview setiap bulan. Pungutan ekspor CPO bulan Desember 2018 sebesar US\$ 0 per MT karena harga referensi masih di bawah US\$ 570 per MT.

Disusun Oleh: Dwi W. Prabowo



TELUR AYAM RAS

Informasi Utama

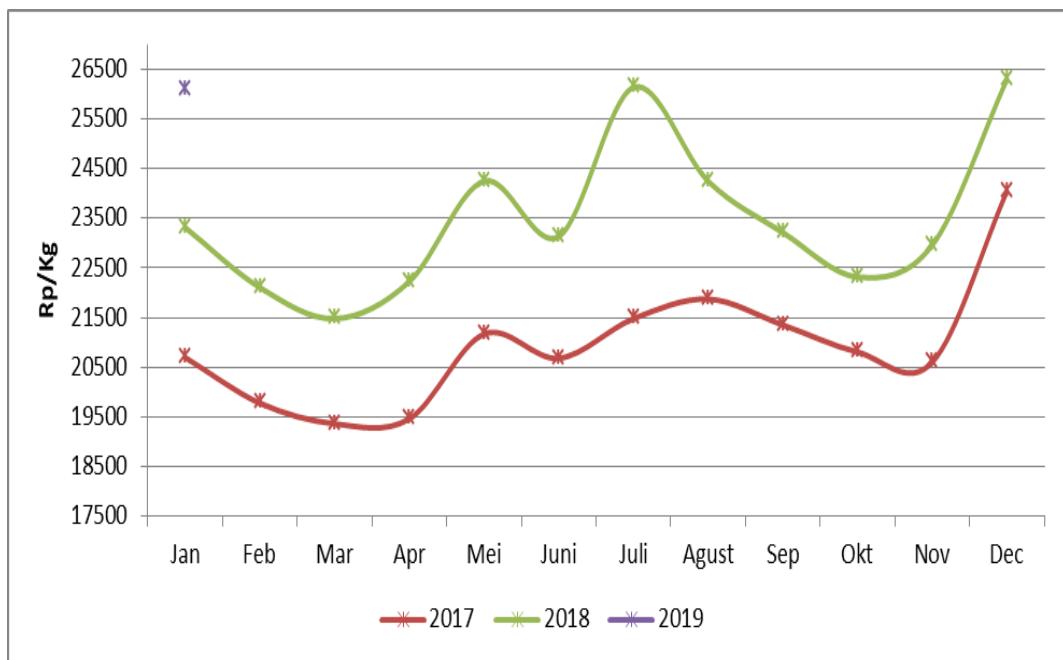
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri bulan Januari 2019 adalah sebesar Rp26.082/kg, mengalami penurunan sebesar 0,80 persen dibandingkan bulan Desember 2018. Jika dibandingkan dengan bulan Januari 2018, harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 11,89 persen.
- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode Januari 2018 – Januari 2019 relatif fluktuasi, dimana sebagian besar dari wilayah yang diamati memiliki KK kurang dari 9 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Tarakan, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Manokwari.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan Januari 2019 dengan Koefisien Keragaman (KK) harga antar kota pada bulan Januari 2019 sebesar 14,50 persen untuk telur ayam ras.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2019), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan Januari 2019 adalah sebesar Rp26.082/kg. Harga telur ayam ras tersebut mengalami penurunan sebesar 0,08 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Desember 2018, sebesar Rp26.293/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (Januari 2018) sebesar Rp23.311/kg, maka harga telur ayam ras pada Januari 2019 mengalami peningkatan sebesar 11,89 persen (Gambar 1).

Gambar 1. Perkembangan Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)

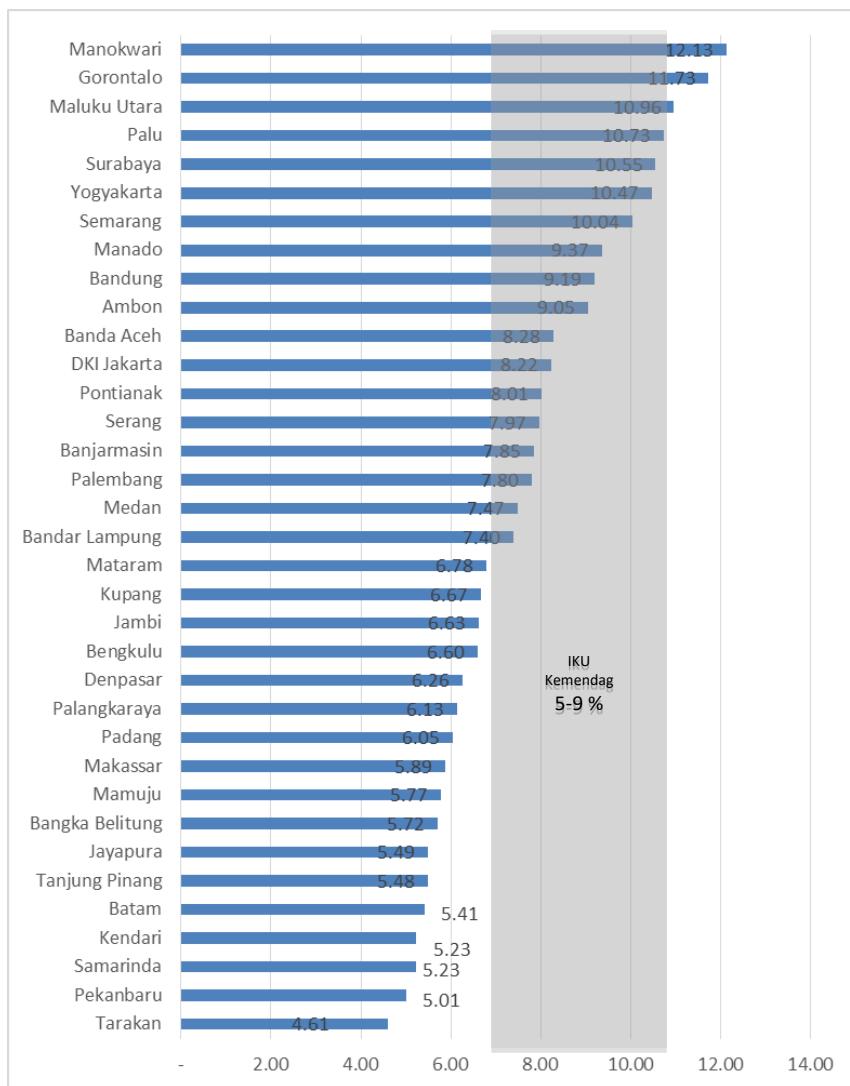


Sumber: Badan Pusat Statistik (2019), diolah

Disparitas harga telur ayam ras antar wilayah berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS) pada bulan Januari 2019 mengalami peningkatan dibandingkan dengan bulan sebelumnya (Desember 2018). Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar kota pada bulan Januari 2019 adalah sebesar 14,50 persen untuk harga telur ayam ras. KK tersebut di atas target disparitas harga yang ditetapkan Pemerintah yaitu KK kurang dari 13,0 persen untuk tahun 2019. Disparitas harga telur ayam ras mengalami peningkatan sebesar 2,85 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras tertinggi ditemukan di kota Manokwari sebesar Rp38.900/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di kota Jambi sebesar Rp22.250/kg.

Perkembangan harga telur ayam ras di pasar dalam negeri periode Januari 2018 sampai dengan Januari 2019 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Tarakan dengan KK harga bulanan sebesar 4,61 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Manokwari dengan KK harga bulanan sebesar 12,13 persen (Gambar 2).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Januari 2019), diolah

Secara umum sebagian besar wilayah Indonesia (71,43 persen) memiliki KK harga telur ayam ras kurang dari 9 persen, sedangkan sisanya (28,57 persen) memiliki KK lebih dari 9 persen. Kota dengan fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapatkan perhatian adalah Ambon, Bandung, Manado, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Palu, Maluku Utara (Ternate), Gorontalo, dan Manokwari karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen.

Tabel 1. Menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 (delapan) kota besar di Indonesia berdasarkan data PIHPS. Harga telur ayam ras di 8 kota besar pada bulan Januari 2019 dibandingkan bulan lalu (Desember 2018) semua mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi terjadi di Denpasar yang meningkat 11,36 persen. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya peningkatan tertinggi terjadi di kota Semarang yang mengalami peningkatan sebesar 22,97 persen.

Tabel 1. Harga Komoditi di Ibukota Provinsi, Januari 2019

Nama Kota	2018		2019	Perubahan Harga Terhadap (%)	
	Januari	Desember	Januari	Januari 2018	Desember 2018
M ed a n	22,400	22,500	24,700	10.27	9.78
Jakarta	25,000	25,650	26,850	7.40	4.68
Bandung	24,732	25,750	26,750	8.16	3.88
Semarang	22,282	25,000	27,400	22.97	9.60
Yogyakarta	22,311	24,000	26,500	18.78	10.42
Surabaya	22,073	25,000	25,500	15.53	2.00
Denpasar	23,618	22,000	24,500	3.73	11.36
Makassar	22,977	22,600	23,350	1.62	3.32
Rata-rata Nasional	25,494	24,956	26,753	4.94	7.20

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (Januari 2019), diolah.

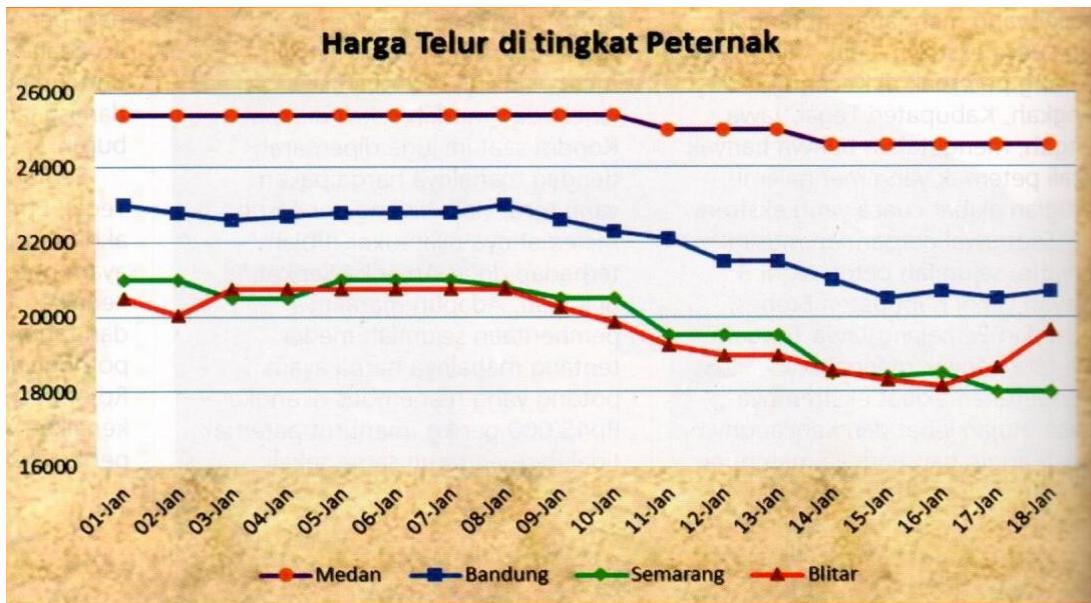
1.2 Perkembangan Produksi

a. Pasokan dan Stok

Pengaruh musim terhadap budidaya perunggasan membuat peternak yang tersebar di seluruh Indonesia waspada terhadap serangan cuaca yang ekstrem. Di daerah Pantai Utara (Pantura) laut Jawa, Brebes, Tegal, Pemalang, Jawa Tengah sejumlah hewan ternak banyak mengalami kematian setiap harinya. Hal ini terjadi kerena ternak tak mampu menahan dinginnya suhu. Hujan dengan intensitas lebat turun setiap harinya dan membuat tak kurang dari 5 persen ayam milik peternak mati sia-sia. Selain faktor cuaca, keadaan sulitnya peternak mendapatkan pasokan *Day Old Chick* (DOC) juga berdampak pada naiknya harga. Kondisi ini juga diperparah dengan mahalnya harga pakan yang terus meningkat karena pengaruh melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Awal Januari lalu harga telur ayam melambung tinggi yakni di angka Rp26.500 per kg, tidak berselang lama karena melimpahnya kiriman pasokan dari daerah Purwokerto dan Brebes membuat harga mengalami penurunan menjadi Rp25.000 per kg. Terjadinya kenaikan harga telur ayam beberapa waktu itu akibat banyaknya permintaan dari para konsumen untuk ragam acara. Pada saat yang bersamaan, cuaca yang tak terlalu baik bagi usaha budidaya. Meski demikian, ketahanan fisik layer lebih kuat dibandingkan broiler saat menghadapi musim pancaroba kemarin. Jika banyak kematian terdapat pada broiler saat cuaca ekstrem tersebut, maka lain halnya dengan layer. Penurunan produktivitas layer masih bisa dibantu asupan suplemen yang diberikan oleh para peternak, sehingga pasokan produksi masih terbilang aman meski cuaca ekstrem.

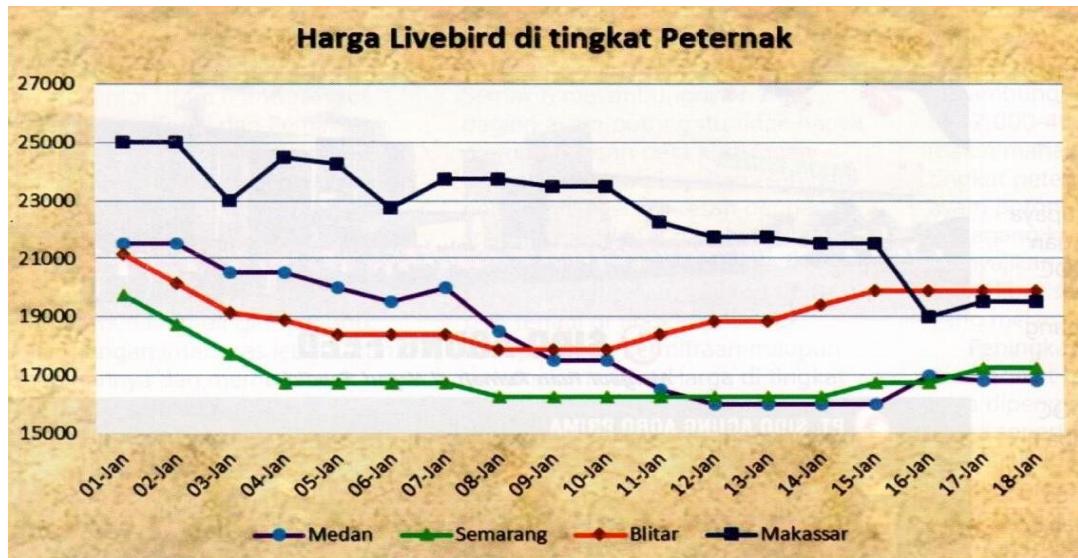
Gambar 3. Perkembangan Harga Telur di Tingkat Peternak



Sumber: Pinsar Indonesia

Catatan: Rataan diambil dari kota Medan, Bandung, Semarang, Blitar.

Gambar 4. Perkembangan Harga Livebird di Tingkat Peternak



Sumber: Pinsar Indonesia

Catatan: Rataan diambil dari data harga kota Medan, Semarang, Blitar, Makassar.

Direktur Kesehatan Hewan Direktorat Jenderal PKH, drh. Fadjar Sumping Tjatur Rasa, Ph.D., merilis data perkembangan industri obat hewan di Indonesia. Selama 2018, terdapat penambahan 7 produsen obat hewan, 16 importir obat hewan serta 4 eksportir obat hewan. Seluruhnya telah mendapat legalitas berdasarkan aturan yang ditentukan pemerintah. Tak hanya itu, jumlah produk registrasi obat hewan pada 2018 pun meningkat menjadi sebanyak 6.987. Peluang pertumbuhan obat hewan juga muncul atas respons dari pelarangan penggunaan AGP pada pakan sesuai dengan Permentan No. 14 Tahun 2017. Ia memprediksi akan semakin banyak produk alternatif AGP yang muncul pada tahun 2019. Produk tersebut bisa berupa probiotik, prebiotik, bahan herbal, jamu, ataupun enzim.²

Industri perunggasan modern terlihat dengan para produsen yang kian memanfaatkan internet. Keterpaduan tersebut telah merambah sektor budidaya dan juga pascapanen dalam menghasilkan produk-produk terkini. Pada acara Ceva Poultry Innovation Summit Asia 2018, Prof. Dr. Lenny Van Erp-van der Kooid dari HAS University, Netherland, memaparkan beragam konsep inovasi yang bisa diterapkan pada peternakan unggas, terutama broiler. Ia menampilkan inovasi teknologi untuk peningkatan produktivitas dan efisiensi ternak dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa peralatan seperti robotik, sensor, GPS tracking, serta beberapa peralatan lain sebagai pengirim dan penerima data secara *online* dan *real time*. Kelak, hasil analisa dari inovasi tersebut dapat menjadi *early warning system* (EWS).³

1.3. Perkembangan Ekspor – Impor Telur Ayam

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, terdapat beberapa jenis telur ayam yang dieksport atau diimpor dari/ke Indonesia, antara lain: (1) HS 0407110000 *Fertilised eggs for incubation of fowls of the species Gallus domesticus*; (2) HS 0407210000 *Other fresh eggs of fowl of the species Gallus Domesticus*.

²<https://www.poultryindonesia.com/prospek-pertumbuhan-obat-hewan-dan-industri-pakan-ternak/>

³<https://www.poultryindonesia.com/evolusi-industri-perunggasan-4-0/>

a. Ekspor

Pada Tahun 2019 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi ekspor Indonesia ke negara tujuan ekspor meliputi: Myanmar, Qatar, Taiwan, Malaysia, Austria, Belgia, Kamboja, dan Papua Nugini total sebesar US\$773.132 dan 46.095 kg (Tabel 3 dan 4).

Tabel 3. Realisasi Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2016-2019 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	NILAI (USD)			PERUB(%)
			2016	2017	JAN-DES	
			2017	2018	18/17	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	1,804,065	437,633	437,633	- -100.00
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	-	-	-	1,000 -
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	-	56	56	- -100.00
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	-	1,845,894	1,845,894	768,392 -58.37
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	-	300	300	- -100.00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	-	-	-	500 -
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	-	-	-	920 -
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	-	-	-	1,400 -
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	-	283	283	- -100.00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	-	-	-	380 -
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	-	-	-	540 -
TOTAL			1,804,065	2,284,166	2,284,166	773,132 -66.15

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: (*) hingga Januari 2019, BPS, diolah

Tabel 4. Realisasi Ekspor Indonesia Ke Beberapa Negara Periode 2016-2019 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (Kg)			PERUB(%)
			2016	2017	JAN-DES	
			2017	2018	18/17	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BURMA	303,053	111,070	111,070	- -100.00
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	QATAR	-	-	-	2 -
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	TAIWAN	-	2	2	- -100.00
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	BURMA	-	264,814	264,814	46,066 -82.60
04071190	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,not for breeding	MALAYSIA	-	300	300	- -100.00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	AUSTRIA	-	-	-	5 -
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	BELGIA	-	-	-	6 -
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	KAMBOJA	-	-	-	6 -
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	PAPUA NUGINI	-	57	57	- -100.00
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	QATAR	-	-	-	5 -
04072100	Oth fresh eggs except fertilised eggs for incubation, of fowls of the species gallus domesticus	TAIWAN	-	-	-	5 -
TOTAL			303,053	376,243	376,243	46,095 -87.75

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: (*) hingga Januari 2019, BPS, diolah

b. Impor

Pada Tahun 2019 berdasarkan data yang diperoleh dari BPS, total realisasi impor Indonesia dari beberapa negara meliputi: Amerika Serikat, Australia, Austria, Belanda, Inggris, Jepang, Jerman, Perancis, Thailand, India, Spanyol, sebesar US\$883.334 dan 13.945 kg (Tabel 5 dan 6).

Tabel 5. Realisasi Impor Indonesiadari Beberapa Negara Periode 2016-2019 (USD)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (Kg)			PERUB(%)	
			JAN-DES		2017		
			2016	2017	2018		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	11,657,593	1,285,596	1,285,596	- -100.00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	-	15,361	15,361	- -100.00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRIA	96	-	-	- -	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BELANDA	-	-	-	- -	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	20,018	19,568	19,568	42,071 115.00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JEPANG	100,022	-	-	- -	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	695,410	1,296,402	1,296,402	444,418 -65.72	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	1,443,795	1,452,943	1,452,943	396,845 -72.69	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	3,070	3,070	3,070	- -100.00	
04079010	Birds' eggs, in shell, preserved or cooked, of fowls of the species gallus domesticus	INDIA	98,408	-	-	- -	
04079010	Birds' eggs, in shell, preserved or cooked, of fowls of the species gallus domesticus	SPANYOL	-	-	-	- -	
TOTAL			14,018,412	4,072,940	4,072,940	883,334 -78.31	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: (*) hingga Januari 2019, BPS, diolah

Tabel 6. Realisasi Impor Indonesiadari Beberapa Negara 2016-2019 (Kg)

HS BTKI 2017	URAIAN BTKI 2017	NEGARA	VOLUME (Kg)			PERUB(%)	
			JAN-DES		2017		
			2016	2017	2018		
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AMERIKA SERIKAT	124,237	17,275	17,275	- -100.00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRALIA	-	558	558	- -100.00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	AUSTRIA	1	-	-	- -	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	BELANDA	-	-	-	- -	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	INGGRIS	1,500	1,500	1,500	2,700 80.00	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JEPANG	3,047	-	-	- -	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	JERMAN	26,612	9,988	9,988	1,010 -89.89	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	PERANCIS	11,146	5,727	5,727	10,235 78.71	
04071110	Fertilised eggs for incubation,of fowls of the species gallus domesticus,for breeding	THAILAND	23	23	23	- -100.00	
04079010	Birds' eggs, in shell, preserved or cooked, of fowls of the species gallus domesticus	INDIA	3,776	-	-	- -	
04079010	Birds' eggs, in shell, preserved or cooked, of fowls of the species gallus domesticus	SPANYOL	-	-	-	- -	
TOTAL			170,342	35,071	35,071	13,945 -60.24	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2019)

Keterangan: (*) hingga Januari 2019, BPS, diolah

1.4. Isu dan Kebijakan Terkait

Inflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 1,45 persen dengan andil pada inflasi nasional sebesar 0,29 persen. Pada bulan Desember 2018 komoditas telur ayam ras mengalami inflasi sebesar 11,85 persen dengan andil pada inflasi komoditi telur ayam ras terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,09 persen.

- Kini dunia sudah memasuki industri 4.0. yang memadukan industri dengan teknologi internet secara cepat dan komprehensif. Revolusi budidaya unggas di Indonesia, memang masih belum sepenuhnya mampu menerapkan industri maupun Agri 4.0. jika merujuk pada Kementerian Perindustrian di mana karakteristik dari industri 4.0. mencakup 5 poin seperti artificial Intelligence, Internet of Things, *Advanced Robotics*, *Augmented* atau *Virtual Reality*, serta *3D Printing*. Sektor budidaya unggas di Indonesia masih belum sampai ke revolusi ke-4. Bahkan sebagian besar peternak masih menggunakan pola budidaya konvensional yang merupakan produk dari revolusi industri yang pertama. Banyak peternak yang masih menggunakan pola budidaya dengan kandang terbuka (*opened hours*) dengan pemberian makan dan minum secara manual. Hal tersebut dikarenakan memang jika dilihat secara populasi yang tidak terlalu banyak, sehingga jika menggunakan alat yang canggih justru menjadi tidak efisien.
- Konsumsi telur ayam bisa mengobati beberapa jenis kanker. Inilah yang sedang dikembangkan oleh para peneliti di Inggris. Mereka memodifikasi gen ayam untuk bisa menghasilkan telur yang mengandung obat untuk radang sendi dan beberapa jenis kanker. Para peneliti mengklaim bahwa obat dalam telur ayam ini 100 kali lebih murah dibanding obat produksi pabrik. Metode ini mulai dijalankan oleh Herron dan koleganya setelah dia memecahkan telur dan memisahkan antara kuning dan putih telur. Herron menyadari bahwa telur ayam memiliki jumlah protein yang relatif besar. Tim kemudian fokus pada dua protein yang sangat penting bagi sistem kekebalan tubuh. Pertama adalah IFNalpha2a, sebuah protein yang memiliki efek antivirus dan antikanker yang kuat. Kedua adalah makrofag-CSF, protein yang sedang dikembangkan sebagai terapi yang merangsang jaringan rusak untuk memperbaiki diri.⁴

⁴<https://sains.kompas.com/read/2019/01/28/193400823/kabar-baik-telur-ayam-ini-mengandung-obat-anti-kanker>

Andil Telur Ayam Ras Terhadap Inflasi

Berdasarkan data inflasi yang dikeluarkan oleh BPS menunjukkan terjadi inflasi nasional sebesar 0,32 persen yang salah satunya disebabkan oleh harga kelompok bahan makanan. Inflasi pada kelompok bahan makanan tersebut mencapai sebesar 0,92 persen dengan andil pada inflasi nasional sebesar 0,18 persen. Pada bulan Januari 2019 komoditas telur ayam ras mengalami inflasi sebesar 1,25 persen dengan andil pada inflasi komoditi telur ayam ras terhadap kelompok bahan makanan sebesar 0,01 persen.

Disusun Oleh: Try Asrini

TEPUNG TERIGU

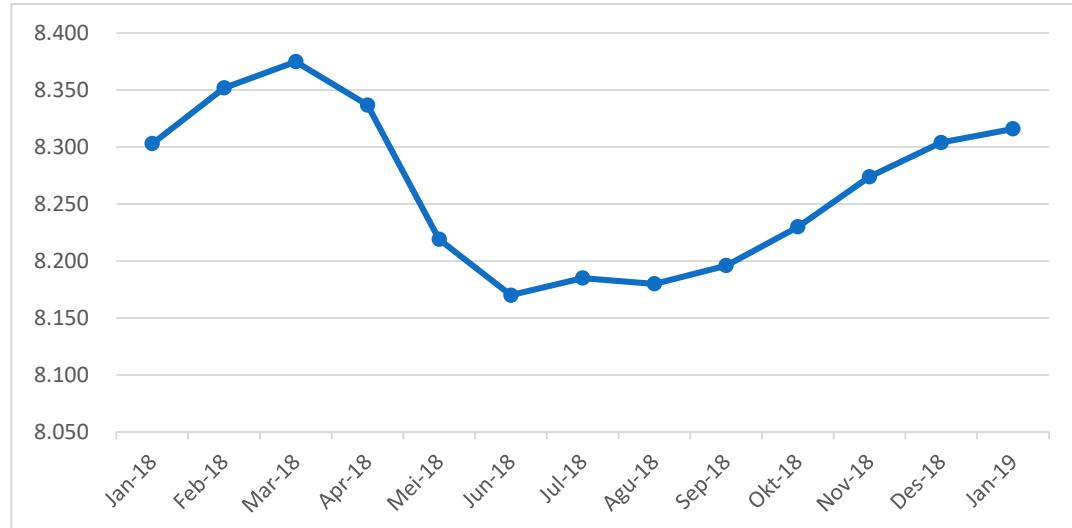
Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Januari 2019 sebesar Rp.8.316/kg relatif stabil dengan sedikit kenaikan harga hanya sebesar 0,14% dibandingkan dengan bulan Desember 2018 yang sebesar Rp.8.304/kg dan mengalami kenaikan 0,16% jika dibandingkan dengan bulan Januari 2018 yang sebesar Rp.8.303/kg.
- Selama periode Januari 2018 - Januari 2019, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,86%.
- Harga gandum dunia berdasarkan data CBOT sebagai bahan baku tepung terigu pada Januari 2019 tidak mengalami perubahan harga dibandingkan pada harga bulan Desember 2018, yaitu pada level USD 201/ton.

PERKEMBANGAN HARGA

1.1 Perkembangan Harga Domestik

Gambar 1. Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri 2018 – 2019 (Rp/kg)



Sumber: BPS (Januari 2019), diolah

Berdasarkan data dari BPS, harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Januari 2019 relatif stabil dengan sedikit kenaikan yaitu 0,14% dibandingkan dengan bulan Desember 2018 dan juga mengalami kenaikan 0,16% jika dibandingkan dengan bulan Januari 2018. Secara umum, harga tepung terigu di pasar domestik cukup stabil dan tidak mengalami fluktuasi harga yang signifikan.

Komoditi tepung terigu merupakan salah satu komoditi pangan berbasis industri yang banyak dikonsumsi masyarakat dan juga merupakan salah satu komoditi ekspor. Namun bahan baku terigu yaitu gandum tidak dapat dihasilkan secara domestik sehingga pasokan gandum sangat tergantung kepada impor dari beberapa negara produsen gandum, seperti AS, Australia, dan Ukraina. Jika ditelusuri lebih lanjut, harga rata-rata terigu dalam negeri selama tahun 2018 menunjukkan tren kenaikan harga sejalan dengan kenaikan harga gandum global. Harga terendah tercapai pada bulan Juni dimana saat itu harga mencapai Rp 8.170 per kg.

Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perdagangan di beberapa daerah menunjukkan bahwa harga eceran terigu pada bulan Januari 2019 di 10 kota besar di Indonesia relatif stabil, kecuali di Medan, Palangkaraya, dan Manokwari harga tepung terigu cukup tinggi. Jika dilihat secara rata-rata, maka harga terigu pada bulan Januari 2018 di Medan sebesar Rp 10.417/Kg, di DKI Jakarta Rp 8.907/Kg, di Bandung Rp 7.409/Kg, di Surabaya Rp 8.867/Kg, dan di Makassar Rp 9.000/Kg serta Semarang Rp 7.800/kg (Tabel 2).

Tabel 2. Perkembangan Harga Terigu di 10 Kota Besar, Januari 2019

No	Nama Kota	2018		2019	Perubahan Jan'19	
		Januari	Desember	Januari	Thd Jan'18	Thd Des'18
1	Medan	7.951	10.329	10.417	31,02	0,85
2	Jakarta	8.479	8.851	8.907	5,04	0,63
3	Bandung	7.405	7.410	7.409	0,06	-0,01
4	Semarang	7.800	7.800	7.800	0,00	0,00
5	Yogyakarta	7.720	7.968	8.252	14,86	11,28
6	Surabaya	8.282	8.899	8.867	8,67	1,13
7	Denpasar	8.977	9.000	9.000	0,25	0,00
8	Makassar	9.000	9.095	9.000	0,00	-1,04
9	Palangkaraya	10.000	10.905	11.000	10,00	0,87
10	Manokwari	9.500	10.595	10.568	11,24	-0,25
Rata-rata 34 kota		9.159	9.403	9.426	2,92	0,24

Sumber : SP2KP 2019, diolah

Harga tepung terigu di dalam negeri mengalami sedikit peningkatan yang diduga disebabkan karena adanya peningkatan nilai tukar dolar terhadap rupiah. Berdasarkan informasi dari APTINDO, tahun ini industri tepung terigu kembali akan menaikkan harga jualnya mengikuti harga gandum dunia yang terus naik, walaupun pada tahun 2018 industri tepung terigu telah menaikkan harga jualnya sekitar 2%.

Dengan kenaikan harga bahan baku terigu, industri makanan pun terkena dampak turunannya karena stok terigu mereka tipis (Kontan, Januari 2019). Pada industri makanan tepung terigu menjadi salah satu bahan utama di banyak produk. Dalam industri makanan rumahan/IKM misalnya, tepung terigu menjadi bahan utama bagi produksi kue kering dan basah dan juga roti. Sedangkan untuk industri menengah besar, tepung gandum diolah menjadi roti, mie, maupun bisikuit. Gapmi memprediksi permintaan sektor industri mamin pada tahun 2019 akan tumbuh single digit seperti tahun sebelumnya, yaitu 8% hingga 9%.

1.2 Perkembangan Harga Dunia

Harga gandum dunia pada Januari 2019 tidak mengalami perubahan dibandingkan harga pada bulan Desember 2018. Namun demikian, bila dibandingkan dengan harga bulan Januari 2018 harganya mengalami kenaikan sebesar 28,02% (**Gambar 3**).

Gambar 3. Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)



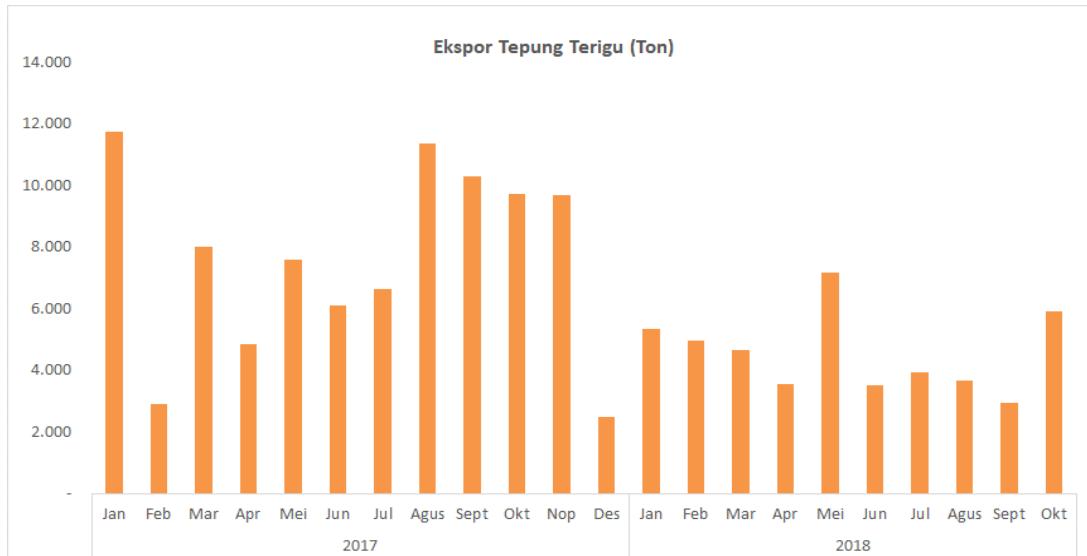
Sumber: *Chicago Board of Trade* (Januari, 2019), diolah

Gandum sebagai bahan baku utama dari pembuatan tepung terigu merupakan komoditi yang dihasilkan oleh negara sub tropis. Tren harga gandum dunia sepanjang tahun 2018 menunjukkan kecenderungan peningkatan sebesar 1,38%. Harga gandum internasional tertinggi pada tahun 2018 terjadi pada bulan Desember yang mencapai 201 USD per ton. Sementara harga gandum internasional terendah di tahun 2018 terjadi pada bulan Januari yang mencapai nilai 161 USD per ton. Memasuki tahun 2019, produksi gandum di musim dingin pada beberapa negara produsen seperti di Uni Eropa, Ukraina, Rusia, China, maupun India diprediksi akan berhasil dengan baik, kecuali di Australia. Walaupun demikian, produksi total diperkirakan akan lebih rendah dibandingkan tahun 2018.

1.3 Perkembangan Ekspor- Impor

Selain memenuhi kebutuhan pasar domestik, produsen tepung terigu lokal juga melakukan ekspor. Volume ekspor terigu periode 2017 – 2018 cukup fluktuatif dengan ekspor tertinggi mencapai 11 ribu ton pada Januari 2017 sementara ekspor terendah terjadi pada Desember 2017 dengan volume sekitar 2 ribu ton. Dibandingkan dengan Juli 2018, ekspor terigu pada Agustus 2018 mengalami penurunan sebesar 7,33%. Kemudian, selama periode Agustus 2017 – Agustus 2018 rata-rata pertumbuhan ekspor terigu mencapai 4,89%. Selama tahun 2018, ekspor tepung gandum mencapai 45.853 ton. Pada bulan Oktober 2018 ekspor tepung gandum Indonesia sebanyak 5.935 ton (Gambar 6).

Gambar 6. Perkembangan Ekspor Tepung Gandum 2017 – 2018 (Okt)

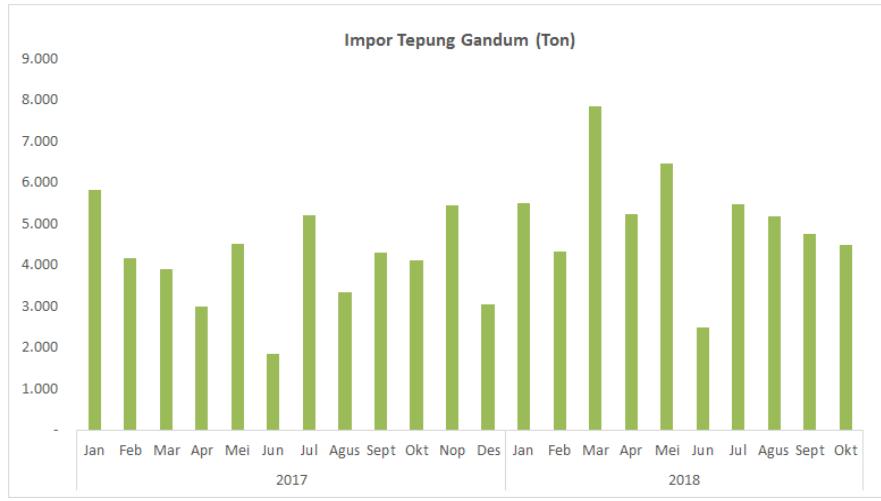


Sumber : BPS, 2018 (diolah)

Selama periode Januari 2017 – Agustus 2018, impor tepung gandum tertinggi tercatat pada bulan Maret 2018 yaitu hampir mencapai 8 ribu ton. Impor tepung gandum Indonesia pada awal tahun 2018 mencapai lebih dari 10 ribu ton. Kemudian, jika dibandingkan dengan bulan Juli 2018, seperti halnya ekspor maka impor tepung gandum bulan Agustus 2018 mengalami penurunan sebesar 5,09%. Sementara itu, selama periode Agustus 2017 – Agustus 2018, impor gandum rata-rata mengalami kenaikan 15,34%. Selama tahun 2018, impor tepung gandum Indonesia mencapai 51.844 ton. Pada bulan Oktober 2018 impor tepung gandum sebesar 4.494 ton. Australia masih menjadi negara pemasok terbesar untuk tepung gandum Indonesia (Gambar 7).

Impor gandum tahun ini diperkirakan akan meningkat seiring dengan tingginya permintaan tepung terigu ditengah melambungnya harga gandum dunia. APTINDO memperkirakan impor gandum akan tumbuh 5% dari realisasi impor tahun lalu sebanyak 10.09 juta ton, mengikuti permintaan tepung terigu nasional yang diprakirakan akan tumbuh 5%-6%. Selama ini 90% impor gandum masih diserap oleh industri tepung terigu, khususnya dari sektor usaha kecil dan menengah. Sementara itu, sisanya dimanfaatkan oleh industri pakan ternak (Bisnis, Januari 2019). Sektor UKM sendiri, yang mayoritas terdiri dari produsen rumahan, menyerap 66% permintaan tepung terigu nasional, dan sisanya industri besar. Total impor gandum Indonesia pada tahun 2018 sebesar 10,09 juta ton, turun dari tahun 2017 sebanyak 11,43 juta ton. Penurunan impor ini disebabkan oleh terhambatnya pasokan dari Australia, sehingga membuat para importir gandum Indonesia mengalihkan pemasoknya ke Kanada dan Amerika Serikat (AS).

Gambar 7. Perkembangan Impor Tepung Gandum 2017 – 2018 (Okt)



Sumber : BPS, 2018 (diolah)

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

a. Internal

Aptindo memprediksi bahwa kenaikan harga gandum akan berlangsung hingga semester pertama tahun 2019, khususnya gandum yang berasal dari Ukraina. Harga gandum murah dari Ukraina tercatat mengalami kenaikan yang signifikan, atau sekitar 21,7% dari USD 180/ton, menjadi USD 230 pada pertengahan Januari 2019 (Kontan, Januari 2019). Faktor pendorong harga gandum yaitu adanya pembatasan ekspor gandum oleh Rusia. Kenaikan ini akan diperhitungkan oleh industri tepung terigu yang pada tahun 2018 lalu telah menaikkan harga jualnya sebanyak 2%. Dari kenaikan harga tepung terigu ini, sejumlah produsen mamin, khususnya pada skala UKM, akan menaikkan harga produknya hingga 5% pada awal tahun ini.

Sebaliknya, Gabungan Pengusaha Makanan Ternak (GPMT) justru memperkirakan permintaan gandum untuk pakan ternak akan menurun drastis pada tahun 2019 karena adanya proyeksi produksi jagung nasional akan mencapai 33 juta ton. Gandum menjadi pilihan terakhir bagi para produsen pakan ternak untuk campuran pakan lantaran harganya yang lebih mahal dibandingkan jagung.

b. Eksternal

Tantangan tahun 2019 bagi Indonesia untuk memenuhi permintaan tepung terigu adalah tingginya harga gandum dunia. Pasokan gandum dunia diperkirakan akan tetap terbatas mengingat pembatasan ekspor oleh Rusia dan Ukraina. Selain itu, kenaikan harga gandum juga disebabkan oleh produksi gandum Australia yang mengalami penurunan sejak tahun lalu akibat gangguan cuaca. Australian Bureau of Agricultural and Resource Economic and Sciences atau ABARES melaporkan bahwa pada produksi gandum Australia pada musim 2018-2019 hanya akan mencapai 19,1 juta ton.

Disusun oleh: Asih Yulianti

BAWANG MERAH

Informasi Utama

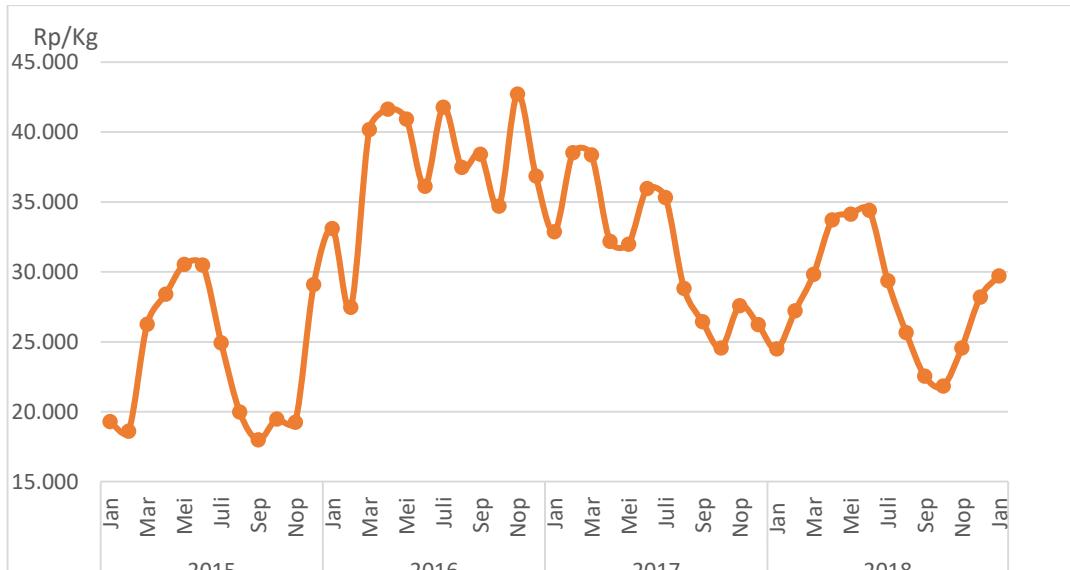
- Harga bawang merah di pasar dalam negeri pada bulan Januari 2019 mengalami kenaikan yaitu sebesar 5,37 % dibandingkan dengan bulan Desember 2018. Dan apabila dibandingkan dengan Januari 2018, harga rata-rata bawang merah mengalami kenaikan sebesar 21,34 %.
- Selama satu tahun terakhir, Harga bulanan bawang merah secara nasional adalah relatif tidak stabil. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan dari bulan Januari 2018 sampai dengan Januari 2019 yang cukup tinggi yaitu sebesar 15,13 %.
- Harga harian bawang merah di tiap daerah pada umumnya masih cukup stabil sepanjang bulan Januari 2019, hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien keragaman yang berada pada tingkat relatif sedang pada tiap daerah. Namun ada beberapa daerah yang masih memiliki nilai koefisien keragaman harga harian yang cukup tinggi. Nilai koefisien keragaman tertinggi terdapat di daerah Bali dengan kofisien keragaman sebesar 10,9 %.
- Khusus bulan Januari 2019, Koefisien Keragaman (KK) harga rata-rata harian untuk bawang merah secara nasional masih berada dalam kondisi rendah yaitu sebesar 2,85 %. Angka tersebut menunjukan bahwa sepanjang bulan Januari 2019, harga bawang merah secara nasional masih stabil.
- Disparitas harga antar wilayah pada bulan Januari 2019 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman (KK) harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 14,10 %. Hal ini menunjukan bahwa perbedaan harga bawang merah antar kota di seluruh wilayah Indonesia sepanjang bulan Januari masih cukup tinggi.

1.1 Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional harga rata-rata bawang merah pada bulan Januari 2019 meningkat yaitu sebesar Rp 29.700,-/kg. Tingkat harga tersebut masih berada di bawah harga acuan yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar Rp. 32.000,-/kg untuk bawang merah (Permendag Nomor 96 Tahun 2018 tentang Harga Acuan Pembelian di Petani dan Harga Acuan Penjualan di Konsumen). Tingkat harga bawang merah pada bulan Januari

2019 tersebut mengalami kenaikan yang relatif sedang yaitu sebesar 5,37 % dibandingkan dengan harga pada bulan Desember 2018 sebesar Rp 28.186,-/kg untuk bawang merah. Jika dibandingkan dengan harga pada tahun sebelumnya yaitu harga bulan Januari 2018, harga bawang merah mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu sebesar 21,34 %.

Gambar 1. Perkembangan Harga Bawang Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: data BPS, Diolah

Kenaikan harga rata-rata nasional komoditi bawang merah pada bulan Januari disebabkan oleh semakin berkurangnya stok bawang merah yang terdapat di tempat penyimpanan di daerah yang merupakan sentra produksi bawang merah, para pelaku usaha memperkirakan kenaikan harga bawang merah tersebut akan terus berlangsung sampai dengan panen yang diperkirakan akan tiba pada bulan Februari.

Tabel 1. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Beberapa Kota Besar di Indonesia (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2018	2018	2019	Perubahan Januari 2019 terhadap (%)		
		Januari	Desember	Januari	Jan-18	Des-18	
1	Jakarta	26.265	34.076	34.050	29,64	-0,08	8,52
2	Bandung	25.018	29.974	28.205	12,74	-5,90	9,00
3	Semarang	18.664	27.158	27.261	46,07	0,38	9,18
4	Yogyakarta	18.227	26.350	29.307	60,79	11,22	6,86
5	Surabaya	18.064	26.539	26.352	45,89	-0,71	8,02
6	Denpasar	17.114	28.306	29.330	71,38	3,62	7,25
7	Medan	20.796	27.400	26.366	26,79	-3,77	3,01
8	Makassar	21.098	29.250	33.727	59,86	15,31	2,13
	Rata-rata Nasional	23.501	28.186	29.700	26,38	5,37	2,85

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018) dan BPS, diolah

Tabel 1 menunjukkan harga bawang merah pada bulan Januari 2019 di 8 kota utama di Indonesia. Untuk harga tertinggi bawang merah tercatat di kota DKI Jakarta yaitu sebesar Rp 34.050,-/kg dan terendah tercatat di kota Surabaya sebesar Rp 26.352,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga bawang merah cukup tinggi selama periode Januari 2018 - Januari 2019 dengan Koefisien Keragaman sebesar 15,18 % untuk satu tahun terakhir.

Perubahan terbesar harga bawang merah sejak bulan Desember 2018 terdapat di Kota Makassar dimana harga bawang merah naik 15,31 % dibandingkan bulan Desember 2018. Sedangkan perubahan terkecil harga bawang merah sejak bulan Desember 2018 terdapat di DKI Jakarta yaitu turun sebesar 0,08 %.

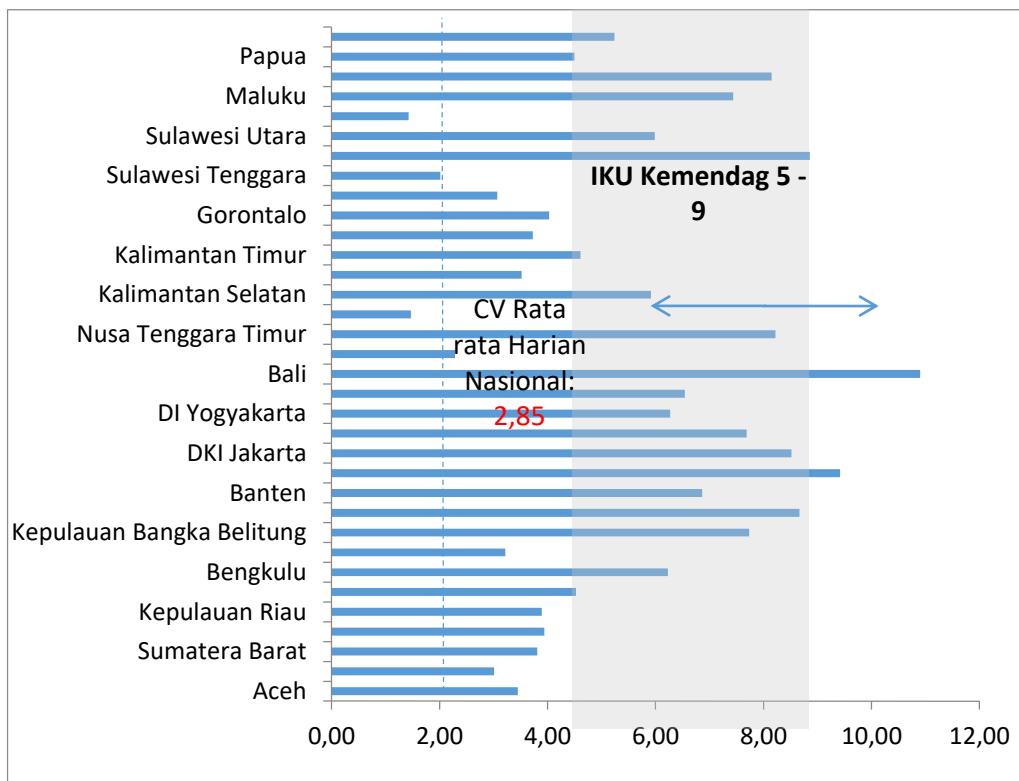
Kestabilan harga harian bawang merah di kota – kota besar sepanjang bulan Januari 2019 cukup bervariatif. Harga harian bawang merah di kota besar yang paling stabil terdapat di Kota Makassar dengan koefisien keragaman sebesar 2,13 % dan harga harian bawang merah di kota besar yang paling berfluktuasi adalah di Kota Semarang dengan koefisien keragaman sebesar 9,18 %.

Khusus bulan Januari 2019, Koefisien Keragaman harga rata-rata harian secara nasional untuk bawang merah berada pada tingkat cukup rendah yaitu sebesar 2,85 %. Hal ini

menunjukkan sepanjang bulan Januari 2019, harga rata-rata harian bawang merah secara nasional tergolong stabil.

Disparitas harga antar daerah pada bulan Januari 2019 cukup tinggi dengan Koefisien Keragaman harga bulanan antar wilayah untuk bawang merah mencapai 14,10 %. Jika dilihat dari Data Koefisien Keragaman per kota (Gambar 2), fluktuasi harga bawang merah berbeda antar wilayah. Dari seluruh wilayah di Indonesia, Daerah Sulawesi Barat adalah daerah yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman sebesar 1,43 %. Di sisi lain daerah Bali merupakan kota dengan fluktuasi harga bawang merah paling tinggi di seluruh wilayah Indonesia yaitu dengan koefisien keragaman sebesar 10,90 % untuk Provinsi Bali, koefisien keragaman harga bawang merah di kota tersebut berada diatas batas koefisien keragaman yang ditargetkan oleh Kementerian Perdagangan yaitu sebesar 9% (IKU Kementerian Perdagangan).

Gambar 2. Koefisien Keragaman Harga Bawang Januari 2019 Tiap Provinsi (%)



Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

1.2 Perkembangan Harga Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur

Harga bawang merah di wilayah Indonesia Bagian Timur sangat penting untuk diperhatikan sebagai salah satu parameter pemerataan pembangunan di bidang logistik. Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel 2, Harga bawang merah rata-rata di Indonesia bagian timur selama bulan Januari tahun 2018 masih sangat tinggi di bandingkan dengan harga rata-rata bawang secara nasional yaitu sebesar Rp. 37.056,-/Kg. Harga rata-rata bawang merah tertinggi pada bulan Januari terdapat di Maluku Utara yaitu sebesar Rp. 47.943,-/Kg dan diikuti oleh Jayapura yaitu Rp. 46.614,-/Kg kemudian Manokwari sebesar Rp. 43.750,-/Kg dan harga rata-rata harian bawang merah paling kecil terdapat di Ambon yaitu sebesar Rp. 36.875,-/Kg.

Tabel 2. Harga Rata-Rata Bawang Merah di Indonesia Bagian Timur (Rp/Kg)

NO	KOTA	BAWANG MERAH					Koefisien Keragaman
		2018	2018	2019	Perubahan Januari 2019 terhadap (%)		
		Januari	Desember	Januari	Jan-18	Des-18	
1	Ambon	26.856	31.974	36.875	37,31	15,33	3,43
2	Jayapura	36.136	39.185	46.614	28,99	18,96	3,26
3	Maluku Utara	38.894	37.329	47.943	23,27	28,43	8,15
4	Manokwari	37.500	39.737	43.750	16,67	10,10	2,92
	Rata-rata Indonesia Timur	34.847	37.056	43.795	25,68	18,19	11,27

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

Fluktuasi harga harian bawang merah di tiap daerah Indonesia Timur sepanjang bulan Januari masih tergolong rendah, Hal tersebut dicerminkan oleh nilai koefisien keragaman harga harian bawang merah yang tergolong rendah untuk kota-kota di bagian Timur. Fluktuasi harga harian bawang merah di Indonesia Timur sepanjang bulan Januari 2019 paling stabil terdapat di Manokwari dengan Koefisien Keragaman sebesar 2,92 %, Fluktuasi harga bawang merah tertinggi di Indonesia bagian timur terdapat di Maluku Utara dengan koefisien keragaman sebesar 8,15 % dan diikuti oleh Ambon dengan Koefisien Keragaman sebesar 3,43 %, kemudian diikuti oleh Jayapura dengan koefisien keragaman sebesar 3,26

%. Variasi harga antar wilayah di Indonesia Timur cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah di Indonesia Timur pada bulan Januari 2019 adalah sebesar 11,27 %.

Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada bulan Desember 2018 di Indonesia bagian timur terdapat di Maluku Utara dimana harga bawang merah naik sebesar 28,43 % dari Rp 37.329,-/Kg pada bulan Desember 2018 menjadi Rp. 47.943,-/Kg pada bulan Januari 2019. Perubahan harga bawang merah terkecil terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah naik 10,10 % dari Rp. 39.737,-/Kg pada bulan Desember 2018 menjadi Rp. 43.750,-/Kg di bulan Januari 2019. Perubahan harga bawang merah tertinggi terhadap harga bawang merah pada tahun lalu terdapat di Ambon dimana harga bawang merah naik 37,31 % dari Rp. 26.856,- pada bulan Januari 2018 menjadi Rp. 36.875,- pada bulan Januari 2019. Sedangkan perubahan harga bawang merah terendah terhadap harga bawang merah pada bulan Januari 2018 terdapat di Manokwari dimana harga bawang merah naik 16,67 % dari Rp. 37.500,- pada bulan Januari 2018 menjadi Rp.43.750,- pada bulan Januari 2019.

Disparitas harga di Indonesia Timur dengan harga rata-rata nasional merupakan salah satu parameter keberhasilan pemerataan pembangunan logistik Indonesia. Sesuai dengan yang tertera pada tabel 3, Disparitas harga rata-rata di Indonesia timur dengan harga rata-rata nasional adalah cukup tinggi dimana harga rata-rata di Indonesia Timur sebesar Rp. 43.795,- lebih tinggi 47 % dibandingkan harga rata-rata nasional yaitu sebesar Rp. 29.700,-. Disparitas harga tertinggi terhadap harga rata-rata nasional untuk bawang merah terdapat di Maluku Utara yaitu sebesar Rp. 47.943,- lebih tinggi 61,42 % dari harga rata-rata bawang merah nasional dan diikuti oleh harga di Jayapura yaitu sebesar Rp. 46.614,- lebih tinggi 56,95 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah. Disparitas harga terendah terhadap harga nasional untuk bawang merah terdapat di Ambon dengan harga rata-rata sebesar Rp. 36.875,- lebih tinggi 24,16 % dari harga rata-rata nasional untuk bawang merah.

Tabel 3. Disparitas Harga Nasional Dengan Harga Di Indonesia Timur

NO	KOTA	BAWANG MERAH			
		Harga Januari 2019	Harga Rata-Rata Nasional Januari 2019	Disparitas	Persentase Disparitas
1	Ambon	6.875	29.700	7.175	24,16
2	Jayapura	6.614	29.700	16.914	56,95
3	Maluku Utara	47.943	29.700	18.243	61,42
4	Manokwari	43.750	29.700	14.050	47,31
Rata-rata		43.795	29.700	14.095	47

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Nasional (2018), diolah

1.3 Perkembangan Ekspor dan Impor Komoditi Bawang merah

Berdasarkan data produksi dan kebutuhan nasional terhadap komoditi bawang merah, dapat disimpulkan bahwa produksi dalam negeri untuk komoditi bawang merah sudah dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri untuk komoditi bawang merah. Oleh karena itu sejak tahun 2017 sampai dengan bulan Januari 2019, Kementerian Perdagangan belum mengeluarkan ijin impor untuk komoditi bawang merah.

Jumlah produksi yang melebihi kebutuhan bawang merah di dalam negeri mendorong ekspor bawang merah ke luar negeri. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, ekspor bawang merah Indonesia ke luar negeri pada tahun 2017 mencapai 6.588.605 Kg. Jumlah tersebut merupakan peningkatan yang sangat pesat ($\pm 800\%$) dibandingkan ekspor bawang merah pada tahun 2016 yaitu sebesar 735.688 Kg. Ekspor bawang merah sempat mengalami penurunan yang sangat tajam pada tahun 2016 yaitu dari 9.418.274 Kg pada tahun 2015 menjadi 735.688 Kg pada tahun 2016. Ekspor bawang merah Indonesia sepanjang tahun 2018 (sampai dengan Bulan **November** 2018) adalah sebesar 5.199.816 Kilogram. Angka tersebut merupakan akumulasi jumlah ekspor pada bulan januari yaitu sebesar 34 Kilogram, bulan Februari sebesar 4.527 Kilogram, Bulan Maret sebesar 14.600 Kilogram, Bulan April sebesar 2.504 Kilogram, Bulan Mei sebesar 2.436 Kilogram, Bulan Juni sebesar 6.908 Kilogram, Bulan Juli sebesar 1.059.323 Kilogram, Bulan Agustus sebesar 1.920.969 Kilogram, Bulan September sebesar 981.149 Kilogram, Bulan Oktober sebesar 893.369 dan Bulan November sebesar 313.997 Kilogram.

Tabel 4. Impor dan Ekspor Komoditi Bawang Merah

Tahun	Uraian	
	Impor Bawang Merah (Kg)	Ekspor Bawang Merah (Kg)
2012	96.992.867	19.084.776
2013	96.139.449	4.982.019
2014	74.903.129	4.438.787
2015	17.428.750	8.418.274
2016	1.218.800	735.688
2017	0	6.588.805
2018 (s/d Oktober)	0	5.199.816

Sumber : PDSI Kemendag, diolah

Jumlah ekspor bawang merah dari Indonesia diperkirakan menurun selama musim hujan, hal ini dikarenakan stok bawang merah yang semakin sedikit di daerah-daerah sentra produksi bawang merah.

Direktur Jenderal Hortikultura, Kementerian Pertanian menyatakan pihaknya akan terus mendorong petani dan asosiasi bawang merah di sentra-sentra utama untuk memperluas akses pemasaran, salah satunya dengan ekspor. Selain mendapatkan harga yang lebih baik, ekspor bawang merah akan memacu petani memperbaiki cara budidayanya agar produk bawang merah yang mereka hasilkan bisa bersaing di dunia internasional.

Saat ini pasar ekspor terbuka luas untuk para petani bawang merah, faktor yang penting untuk diperhatikan para petani bawang merah adalah kualitas bawang merah agar bisa dijaga dan ditingkatkan oleh para petani baik dari sisi ukuran, warna merah cerah, rendah residi pestisida dan sebagainya.

1.4 Isu dan Kebijakan Terkait

Harga bawang merah di sentra produksi bawang merah semakin meningkat, Ketua Asosiasi Bawang Merah Indonesia (ABMI) memperkirakan kenaikan harga bawang merah di pasar Indonesia akan terus meningkat sampai beberapa minggu ke depan. Pasokan bawang merah yang semakin terbatas akan kembali dipenuhi dengan panen raya kecil yang

diperkirakan akan tiba pada bulan Februari 2019. Ketua ABMI menyatakan bahwa tak stabilnya harga bawang merah disebabkan oleh rantai distribusi bawang merah yang terlalu panjang. Ada tujuh sampai delapan rantai nilai pemasaran bawang merah. Mulai dari petani, penunjuk, penebas, tengkulak, pedagang besar, pedagang pasar induk hingga ke pedagang besar di daerah tujuan pemasaran.

Harga bawang merah di Kabupaten Cirebon meningkat hanya satu minggu pada bulan Januari, setelah itu harga bawang merah di Cirebon kembali menurun. Hal tersebut disebabkan di Kabupaten Cirebon terjadi panen bawang merah pada awal bulan Januari 2019. Harga yang menurun setelah panen mengakibatkan sebagian petani bawang merah di Kabupaten Cirebon mengganti pemanfaatan lahannya untuk sebagian ditanam terong dan sebagian ditanam bawang merah, hal tersebut berpotensi mengurangi jumlah hasil panen bawang merah pada musim selanjutnya di Cirebon.

Pada musim hujan hanya sedikit petani yang ingin menanam bawang merah hal tersebut dikarenakan produktivitas untuk penanaman bawang merah pada musim hujan tidak bisa maksimal dan hanya bisa mencapai separuh dari jumlah panen normal. Apabila petani menanam di musim kemarau, maka harga panen bawang merah bisa mencapai 12 ton perhektar akan tetapi apabila petani menanam di musim hujan, maka produktivitas panen hanya mencapai 6 ton perhektar. Hal tersebut dikarenakan cuaca yang tidak mendukung serta ancaman hama yang sangat tinggi.

Disusun oleh: Michael Manurung



INFLASI

Informasi Utama

- Secara umum terjadi Inflasi (*headline inflation*) di bulan Januari 2019 sebesar 0,32% (*mtm*) dan inflasi sebesar 2,82% (*oyoy*). Inflasi didorong oleh adanya peningkatan harga yang ditunjukkan oleh meningkatnya indeks pada enam kelompok pengeluaran.
- Andil inflasi terbesar disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Bahan Makanan yang memberikan andil sebesar 0,18% dengan tingkat inflasi sebesar 0,92%. Selanjutnya, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar dengan andil inflasi sebesar 0,07% dan tingkat inflasi sebesar 0,28%, dan kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau memberikan andil inflasi sebesar 0,03% dengan tingkat inflasi sebesar 0,27%.
- Inflasi menurut kelompok komponen bulan Januari 2019 dipengaruhi oleh komponen inti dengan andil inflasi sebesar 0,18%. Sementara komponen *volatile foods* memberikan andil inflasi sebesar 0,17% dan komponen harga diatur pemerintah memberikan andil deflasi sebesar -0,03%. Inflasi komponen inti bulan Januari 2019 sebesar 0,30%, komponen *volatile foods* sebesar 0,97% dan deflasi komponen harga diatur pemerintah sebesar -0,12%. Inflasi *volatile food* terutama bersumber dari komoditi ikan segar, beras, tomat sayur, daging ayam ras, dan telur ayam ras.

1.1 Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Pada bulan Januari 2019 terjadi inflasi sebesar 0,32% disebabkan peningkatan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 135,39 pada bulan Desember 2018 menjadi 135,83 pada bulan Januari 2019. Tingkat inflasi tahun kalender (Januari) 2019 sebesar 0,32% dengan tingkat inflasi tahun ke tahun adalah sebesar 2,82%. Inflasi pada bulan Januari 2019 disebabkan oleh naiknya indeks pada enam kelompok pengeluaran.

Tabel 2. Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

No.	Komoditi	Inflasi							Andil terhadap inflasi						
		2014	2015	2016	2017	2018	2019*	2019**	2014	2015	2016	2017	2018	2019*	2019**
	INFLASI NASIONAL	8.36	3.35	3.02	3.61	3.13	0.32	0.32							
I	BAHAN MAKANAN	10.57	4.93	5.69	1.26	3.41	0.92	0.92	2.06	0.98	1.21	0.25	0.69	0.18	0.18
II	MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK & TEMBAKAU	8.11	6.42	5.38	4.10	3.91	0.27	0.27	1.31	1.07	0.91	0.69	0.70	0.05	0.05
III	PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	7.36	3.34	1.90	5.14	2.43	0.28	0.28	1.82	0.85	0.46	1.24	0.58	0.07	0.07
IV	SANDANG	3.08	3.43	3.05	3.92	3.59	0.47	0.47	0.20	0.23	0.20	0.25	0.21	0.03	0.03
V	KESEHATAN	5.71	5.32	3.92	2.99	3.14	0.27	0.27	0.26	0.24	0.17	0.13	0.13	0.01	0.01
VI	PENDIDIKAN, REKREASI & OLAHRAGA	4.44	3.97	2.73	3.33	3.15	0.24	0.24	0.36	0.32	0.21	0.25	0.24	0.02	0.02
VII	TRANSPORTASI, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	12.14	-1.53	-0.72	4.23	3.16	-0.16	-0.16	2.35	-0.34	-0.14	0.80	0.56	-0.04	-0.04

Ket: * Inflasi tahun kalender 2019 (ytd)

** Inflasi bulanan Januari 2019 (mom)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Januari 2019 (diolah)

Andil inflasi tertinggi pada bulan Januari 2019 terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan. Kelompok pengeluaran ini memberikan sumbangan inflasi di bulan Januari sebesar 0,18%. Selanjutnya andil inflasi Januari 2019 disumbangkan oleh kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar dengan besaran andil inflasi mencapai sebesar 0,07%. Sementara, kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau memberikan andil inflasi sebesar 0,05%. Kelompok pengeluaran Sandang menyumbangkan andil inflasi sebesar 0,03%; kelompok pengeluaran Pendidikan Rekreasi, dan Olahraga memberikan andil inflasi sebesar 0,02%, dan kelompok pengeluaran Kesehatan memberikan andil inflasi sebesar 0,01%. Sementara kelompok pengeluaran Transportasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan memberikan andil deflasi sebesar -0,04%.

Inflasi pada bulan Januari 2019 terjadi pada enam kelompok pengeluaran. Inflasi tertinggi terjadi pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan dengan nilai inflasi sebesar 0,92% yang disebabkan oleh kenaikan harga beberapa komoditi pangan diantaranya ikan segar, beras, tomat sayur, daging ayam ras, dan telur ayam ras. Kelompok pengeluaran Makanan Jadi, Minuman, Rokok dan Tembakau mengalami inflasi sebesar 0,27% disebabkan oleh

kenaikan harga air kemasan dan rokok kretek filter, kelompok pengeluaran Perumahan, Air, Listrik, Gas dan Bahan Bakar mengalami inflasi sebesar 0,28%. Inflasi juga terjadi pada kelompok pengeluaran Sandang sebesar 0,47%, kelompok pengeluaran Kesehatan yaitu sebesar 0,27%, dan kelompok pengeluaran Pendidikan, Rekreasi, dan Olah Raga mengalami inflasi sebesar 0,24%. Sementara kelompok pengeluaran Transportasi Komunikasi dan Jasa Keuangan mengalami deflasi sebesar -0,16% yang terutama disumbangkan oleh bensin dan tarif kereta api.

1.2 Perbandingan Inflasi Antar Kota

Pada bulan Januari 2019 dari 82 kota IHK terdapat 73 kota yang mengalami inflasi dan 9 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi terjadi di Kota Tanjung Pandan dengan tingkat inflasi sebesar 1,23% sedangkan inflasi terendah terjadi di Kota Pematangsiantar dengan tingkat inflasi sebesar 0,01%. Deflasi tertinggi terjadi di Kota Tual dengan tingkat deflasi sebesar -0,87% sedangkan deflasi terendah terjadi di Kota Merauke dengan tingkat deflasi sebesar -0,01%.

Pulau Sumatera

Kota-kota IHK di wilayah Pulau Sumatera berjumlah 23 kota dimana pada bulan Januari 2019 terdapat 18 kota mengalami inflasi dan 5 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Januari 2019 untuk wilayah pulau Sumatera terjadi di kota Tanjung Pandan dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 1,23%. Sementara inflasi terendah terjadi di kota Pematangsiantar dengan tingkat inflasi mencapai sebesar 0,01%. Kota yang mengalami deflasi tertinggi adalah Jambi yaitu sebesar -0,51% dan kota yang mengalami deflasi terendah adalah Sibolga yaitu sebesar -0,03%. (Tabel 2).

Pulau Jawa

Pada bulan Januari 2019 dari kota-kota IHK yang berada di wilayah Pulau Jawa sebanyak 26 kota, dimana seluruh kota-kota tersebut mengalami inflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Januari 2019 untuk wilayah pulau Jawa terjadi di kota Bekasi dengan nilai inflasi mencapai sebesar 0,67%. Sementara, inflasi terendah pada bulan Januari 2019 di wilayah Pulau Jawa terjadi di kota Bandung dengan nilai inflasi 0,09% (Tabel 3).

Tabel 2. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Des'18	Jan'19
1	Meulaboh	0,48	0,91
2	Banda Aceh	0,02	0,43
3	Lhoseumawe	1,05	0,14
4	Sibolga	0,10	-0,03
5	Pematang Siantar	0,38	0,01
6	Medan	0,12	0,22
7	Padangsidempuan	0,41	0,46
8	Padang	0,16	0,24
9	Bukittinggi	0,41	-0,39
10	Tembilahan	0,70	0,38
11	Pekanbaru	0,18	-0,10
12	Dumai	0,22	-0,04
13	Bungo	0,16	0,29
14	Jambi	0,98	-0,51
15	Palembang	0,96	0,14
16	Lubuklinggau	0,34	0,26
17	Bengkulu	0,79	0,88
18	Bandar lampung	0,31	0,24
19	Metro	0,27	0,14
20	Tanjung pandan	0,84	1,23
21	Pangkalpinang	1,88	0,93
22	Batam	1,20	0,08
23	Tanjung pinang	0,85	0,46

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Januari 2019 (diolah)

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Des'18	Jan'19
1	Jakarta	0,60	0,24
2	Bogor	0,78	0,39
3	Sukabumi	0,52	0,32
4	Bandung	0,71	0,09
5	Cirebon	0,58	0,20
6	Bekasi	0,59	0,67
7	Depok	0,22	0,20
8	Tasikmalaya	0,25	0,41
9	Cilacap	0,45	0,33
10	Purwokerto	0,53	0,16
11	Kudus	0,48	0,24
12	Surakarta	0,57	0,39
13	Semarang	0,36	0,22
14	Tegal	0,47	0,31
15	Yogyakarta	0,57	0,42
16	Jember	0,49	0,15
17	Banyuwangi	0,55	0,39
18	Sumenep	0,51	0,32
19	Kediri	0,29	0,15
20	Malang	0,65	0,53
21	Probolinggo	0,72	0,12
22	Madiun	0,25	0,33
23	Surabaya	0,65	0,33
24	Tangerang	0,63	0,29
25	Cilegon	0,58	0,52
26	Serang	0,64	0,50

Tabel 3. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Pulau Jawa

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Januari 2019 (diolah)

Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatra

Kota-kota IHK yang berada di luar Pulau Jawa dan Sumatera berjumlah 33 kota. Pada bulan Januari 2019 terdapat 29 kota yang mengalami inflasi dan 4 kota yang mengalami deflasi. Inflasi tertinggi pada bulan Januari di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di kota Singkawang dengan nilai inflasi sebesar 1,19%. Sementara inflasi terendah pada bulan Januari di wilayah Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera terjadi di Palopo dengan nilai inflasi sebesar 0,04%. Deflasi tertinggi terjadi di kota Tual dengan nilai deflasi sebesar -0,87% dan deflasi terendah terjadi di kota Merauke dengan nilai deflasi sebesar -0,01% (Tabel 4).

Tabel 4. Tingkat Inflasi Kota-Kota di Luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera

No	Kota	Inflasi/Deflasi	
		Des'18	Jan'19
1	Singaraja	0,84	0,58
2	Denpasar	0,77	0,62
3	Mataram	0,53	0,44
4	Bima	0,95	0,76
5	Maumere	0,14	-0,16
6	Kupang	2,09	0,28
7	Pontianak	1,28	0,55
8	Singkawang	0,43	1,19
9	Sampit	1,47	0,34
10	Palangka raya	1,07	0,46
11	Tanjung	0,68	0,75
12	Banjarmasin	0,70	0,82
13	Balikpapan	0,56	0,50
14	Samarinda	0,30	0,60
15	Tarakan	1,60	0,96
16	Manado	0,78	1,09
17	Palu	1,10	0,21
18	Bulukumba	0,40	0,90
19	Watampone	0,21	0,09
20	Makassar	0,93	0,54
21	Pare-pare	0,96	1,14
22	Palopo	0,68	0,04
23	Kendari	-0,09	0,65
24	Bau-bau	1,61	0,61
25	Gorontalo	0,57	0,18
26	Mamuju	0,46	-0,05
27	Ambon	1,20	0,48
28	Tual	0,52	-0,87
29	Ternate	0,79	0,76
30	Manokwari	1,37	1,03
31	Sorong	-0,15	0,43
32	Merauke	1,09	-0,01
33	Jayapura	1,62	0,26

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Januari 2019 (diolah)

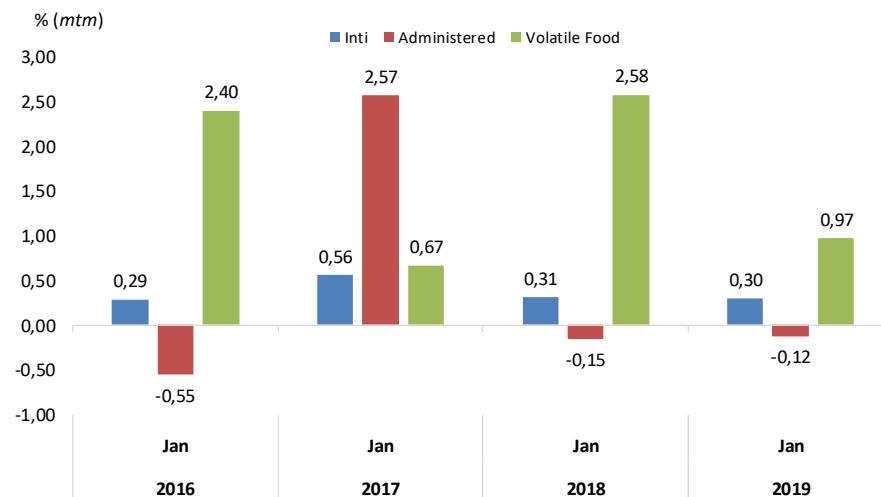
1.3 Inflasi Menurut Komponen

Inflasi berdasarkan komponen dapat dibagi ke dalam empat kelompok yaitu kelompok komponen Inti, kelompok komponen Harga yang Diatur Pemerintah atau *Administered Prices*, kelompok komponen Bergejolak atau *Volatile Foods*, dan kelompok komponen Energi. Pada bulan Januari 2019, dari empat kelompok komponen inflasi tersebut, kesemua kelompok komponen mengalami inflasi.

Tabel 5. Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

No	Komponen	Inflasi	Andil Inflasi
	Umum	0,32	
1	Inti	0,30	0,18
2	Harga Diatur Pemerintah	-0,12	-0,03
3	Bergejolak	0,97	0,17
4	Energi	-0,44	-0,04

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Januari 2019 (diolah)



Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, Januari 2019 (diolah)

Gambar 1.

Perbandingan Inflasi Menurut Kelompok Komponen dan Kelompok Komponen Energi

Kelompok komponen Inti pada bulan Januari 2019 mengalami inflasi sebesar 0,30% dengan sumbangannya terhadap inflasi sebesar 0,18%. Kelompok komponen yang harganya diatur oleh pemerintah pada bulan Januari mengalami deflasi sebesar -0,12% dengan sumbangannya terhadap inflasi sebesar -0,03%. Sementara, kelompok komponen bergejolak pada bulan Januari juga menunjukkan terjadinya inflasi yaitu sebesar 0,97% dengan sumbangannya terhadap inflasi sebesar 0,17%. Kelompok komponen energi mengalami deflasi sebesar -0,44% dengan sumbangannya terhadap deflasi sebesar -0,04%. Inflasi tertinggi pada bulan Januari 2019 terjadi pada kelompok komponen bergejolak atau *Volatile Foods*. Sementara, sumbangannya inflasi terbesar pada bulan Januari 2019 diberikan oleh kelompok komponen inti (Tabel 5).

Pada bulan Januari tahun 2019, kelompok komponen harga bergejolak atau *Volatile Foods* menunjukkan tingkat inflasi yang lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi pada bulan Januari tahun sebelumnya dimana secara umum menunjukkan tren penurunan. Untuk inflasi kelompok komponen inti, pada bulan Januari menunjukkan nilai inflasi yang juga lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat inflasi komponen yang sama pada bulan Januari tahun sebelumnya. Sementara, kelompok komponen harga diatur pemerintah menunjukkan terjadinya deflasi pada bulan Januari tahun 2019, begitu juga dengan bulan Januari di beberapa tahun sebelumnya. Kelompok komponen harga diatur pemerintah menunjukkan tren deflasi pada awal bulan Januari di beberapa tahun terakhir kecuali pada tahun 2017.

1.4 Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi

Inflasi yang terbentuk pada Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan di bulan Januari 2019 adalah sebesar 0,92% dengan andil inflasinya sebesar 0,18%. Nilai inflasi yang terbentuk tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan indeks harga pada kelompok pengeluaran Bahan Makanan jika dibandingkan dengan indeks harga satu bulan sebelumnya yaitu bulan Desember 2018. Tingkat inflasi Kelompok Pengeluaran Bahan Makanan pada bulan Desember 2018 mengalami inflasi sebesar 1,45% dengan andil pada inflasi sebesar 0,29%. Andil inflasi tertinggi pada kelompok Bahan Makanan di bulan Januari 2019 terjadi pada komoditi ikan segar disusul oleh komoditi beras, tomat sayur, daging ayam ras, dan telur ayam ras.

Tabel 6. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi

No	Komoditi	Inflasi/Deflasi (%)	Andil Inflasi/Deflasi (%)
		Jan-19	
	Inflasi Nasional	0,32	
Bahan Makanan		0,92	0,18
1	Ikan Segar	2,11	0,06
2	Beras	1,10	0,04
3	Tomat Sayur	15,81	0,03
4	Daging Ayam Ras	1,67	0,02
5	Telur Ayam Ras	1,25	0,01
6	Cabai Merah	-4,58	-0,04
7	Bayam	-2,09	-0,01

Sumber: BPS, Januari 2019 (diolah)

Komoditi dalam Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan inflasi terbesar pada bulan Januari 2019 adalah ikan segar dengan andil inflasi sebesar 0,06% dan mengalami inflasi sebesar 2,11%. Komoditi lain yang menyumbang inflasi adalah beras dengan andil inflasi sebesar 0,04% dan tingkat inflasi sebesar 1,10%, kemudian tomat sayur memberi andil inflasi sebesar 0,03% dengan tingkat inflasi sebesar 15,81%. Sementara komoditi daging ayam ras mengalami inflasi sebesar 1,67% dengan andil inflasi sebesar 0,02% dan telur ayam ras mengalami inflasi sebesar 1,25% dengan andil inflasi sebesar 0,01%.

Komoditi pada Kelompok Bahan Makanan yang memberikan sumbangan deflasi terbesar pada bulan Januari 2019 terdapat dua komoditi yaitu cabai merah, bayam dan kacang panjang. Komoditi cabai merah memberikan andil deflasi sebesar -0,04% dan mengalami deflasi sebesar -4,58%. Komoditi lain yang mengalami deflasi pada bulan Januari 2019 adalah bayam dan kacang panjang dengan andil deflasi masing-masing sebesar -0,01% dengan tingkat deflasi bayam sebesar -2,09% dan tingkat deflasi kacang panjang sebesar -6,29%.

Perbandingan Tingkat Inflasi

Berdasarkan data inflasi bulanan sejak tahun 2014 menunjukkan bahwa nilai inflasi cenderung berfluktuasi dengan pola tertentu. Perkembangan inflasi cenderung menunjukkan peningkatan di bulan-bulan Ramadan dan Lebaran serta di akhir tahun. Pola

tersebut cenderung berulang setiap tahun untuk data inflasi bulan ke bulan. Tabel 7 menunjukkan data perkembangan inflasi bulan ke bulan (mom) sejak bulan Januari 2014 sampai dengan bulan Januari 2019. Bulan puasa dan lebaran mengalami pergeseran bulan, namun dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2017 dan 2018, puasa jatuh pada bulan Mei sementara lebaran jatuh pada bulan Juni.

Tabel 7. Perkembangan Inflasi MoM

	Inflasi (%)					
	2014	2015	2016	2017	2018	2019
Jan	1,07	-0,24	0,51	0,97	0,62	0,32
Feb	0,26	-0,36	-0,09	0,23	0,17	
Mar	0,08	0,17	0,19	-0,02	0,20	
Apr	-0,02	0,36	-0,45	0,09	0,10	
Mei	0,16	0,50	0,24	0,39	0,21	
Juni	0,43	0,54	0,66	0,69	0,59	
Juli	0,93	0,93	0,69	0,22	0,28	
Agus	0,47	0,39	-0,02	-0,07	-0,05	
Sept	0,27	-0,05	0,22	0,13	-0,18	
Okt	0,47	-0,08	0,14	0,01	0,28	
Nop	1,50	0,21	0,47	0,20	0,27	
Des	2,46	0,96	0,42	0,71	0,62	

Sumber: BPS, Januari 2019 (diolah)

Ket: 2014 – 2016 : Puasa jatuh pada bulan Juni dan Juli

2017 – 2019 : Puasa jatuh pada bulan Mei dan Juni

Pada bulan Januari 2019 terjadi inflasi sebesar 0,32% dimana menunjukkan terjadinya penurunan jika dibandingkan dengan bulan Desember 2018 yang mengalami inflasi sebesar 0,62%. Penurunan inflasi yang terjadi pada bulan Januari 2019 menunjukkan tren yang sama jika dibandingkan dengan beberapa tahun terakhir. Tren inflasi biasanya menunjukkan peningkatan pada bulan-bulan di akhir tahun seperti yang terjadi pada beberapa tahun terakhir dimana inflasi menunjukkan kecenderungan penurunan tingkat inflasi di awal tahun.

Dwi Wahyuniarti Prabowo